

**OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA PRASARANA
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HASIL
BELAJAR SISWA DI SMA IT RAHMANIYAH AL-ISLAMY CIBINONG,
BOGOR, JAWA BARAT**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:
RIYAN FATUKALOBA
NIM: 222520115**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M. / 1446 M.**

ABSTRAK

Tesis ini menyimpulkan tentang Optimalisasi Manajemen Sarana Prasarana Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa Di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong, Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil dari temuan ini mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama Saat ini, SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy memiliki struktur pengelolaan sarana Prasarana yang sistematis dengan siklus perencanaan tahunan, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi berkala. Fasilitas dasar yang ada, seperti gedung milik sendiri dan ruang kelas berteknologi modern, telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, baik akademik maupun non-akademik. Namun, terdapat beberapa tantangan, antara lain keterbatasan administrator, pengawasan penggunaan fasilitas di luar jam sekolah, serta kondisi asrama semi permanen yang belum optimal.

Kedua Penelitian ini juga mengidentifikasi langkah-langkah strategis untuk mengoptimalkan manajemen sarana Prasarana, yaitu dengan implementasi sistem monitoring digital untuk pengawasan fasilitas malam hari, peningkatan kualitas bangunan asrama menjadi permanen, pengembangan infrastruktur teknologi pembelajaran terintegrasi, serta penguatan sistem dokumentasi inventaris. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan penambahan tenaga administrator, pembangunan fasilitas olahraga terpisah untuk SMA, dan penyusunan anggaran khusus untuk modernisasi fasilitas boarding. Evaluasi berkala terhadap efektivitas penggunaan sarana Prasarana dan perencanaan pemeliharaan jangka panjang yang lebih terstruktur juga dianggap perlu untuk meningkatkan dampak positif terhadap capaian pembelajaran.

Kata Kunci: pengelolaan, sarana dan Prasarana dan kualitas pembelajaran.

ABSTRACT

This thesis concludes about the Optimization of Learning Infrastructure Management to Improve the Quality of Student Learning Outcomes at SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong, Bogor, West Java. This study uses a qualitative approach, with data collection through interview, observation, and document study techniques. The results of these findings reveal the following:

First Currently, SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy has a systematic infrastructure management structure with a cycle of annual planning, procurement, maintenance, and periodic evaluation. Existing basic facilities, such as self-owned buildings and modern technological classrooms, have had a positive impact on the quality of learning, both academic and non-academic. However, there are several challenges, including limited administrators, supervision of the use of facilities outside school hours, and suboptimal conditions of semi-permanent dormitories.

The two studies also identify strategic steps to optimize infrastructure management, namely by implementing a digital monitoring system for night facility supervision, improving the quality of dormitory buildings to be permanent, developing integrated learning technology infrastructure, and strengthening the inventory documentation system. In addition, this study also suggests the addition of administrators, the construction of separate sports facilities for high schools, and the preparation of a special budget for the modernization of boarding facilities. Periodic evaluations of the effectiveness of the use of infrastructure facilities and more structured long-term maintenance planning are also considered necessary to increase the positive impact on learning outcomes.

Keywords: management, facilities and infrastructure and learning quality.

خلاصة

تختتم هذه الأطروحة حول تحسين إدارة البنية التحتية للتعليم لتحسين جودة مخرجات تعلم الطلاب في SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong ، بوجور ، جاوة الغربية. تستخدم هذه الدراسة نهجا نوعيا ، مع جمع البيانات من خلال تقنيات المقابلة والملاحظة ودراسة الوثائق. وتكشف نتائج هذه النتائج ما يلي:

أولا تمتلك SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy حاليا هيكل إدارة بنية تحتية منهجي مع دورة من التخطيط السنوي والمشتريات والصيانة والتقييم الدوري. كان للمرافق الأساسية القائمة ، مثل المباني المملوكة ذاتيا والفصول الدراسية التكنولوجية الحديثة ، تأثير إيجابي على جودة التعلم ، الأكاديمي وغير الأكاديمي. ومع ذلك ، هناك العديد من التحديات ، بما في ذلك محدودية الإداريين ، والإشراف على استخدام المرافق خارج ساعات الدوام المدرسي ، والظروف دون المستوى الأمثل للسكن المهاجع شبه الدائمة.

كما تحدد الدراسات الخطوات الاستراتيجية لتحسين إدارة البنية التحتية، أي من خلال تنفيذ نظام مراقبة رقمي للإشراف على المرافق الليلية، وتحسين جودة مباني المهاجع لتكون دائمة، وتطوير بنية تحتية متكاملة لتكنولوجيا التعلم، وتعزيز نظام توثيق الجرد. بالإضافة إلى ذلك ، تقترح هذه الدراسة أيضا إضافة إداريين ، وبناء مرافق رياضية منفصلة للمدارس الثانوية ، وإعداد ميزانية خاصة لتحديث المرافق الداخلية. وتعتبر التقييمات الدورية لفعالية استخدام مرافق البنية التحتية وتخطيط الصيانة الطويلة الأجل الأكثر تنظيما ضرورية أيضا لزيادة الأثر الإيجابي على نتائج التعلم.

الكلمات المفتاحية: الإدارة والمرافق والبنية التحتية وجودة التعلم.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riyan Fatukaloba
Nomor Induk Mahasiswa : 222520115
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Optimalisasi Manajemen Sarana Prasarana Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa di SMA IT Rahmaniyyah Al-Islamy Cibinong, Bogor, Jawa Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 29 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,



Riyan Fatukaloba

TANDA PERSETUJUAN TESIS

OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA PRASARANA
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HASIL
BELAJAR SISWA DI SMA IT RAHMANIYAH AL-ISLAMY CIBINONG,
BOGOR, JAWA BARAT

Tesis

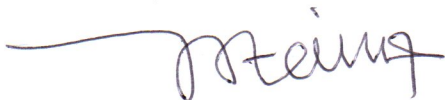
Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Riyan Fatukaloba
NIM: 222520115

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

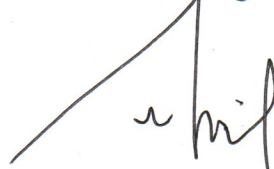
Jakarta, 29 Desember 2024
Menyetujui:

Pembimbing I,



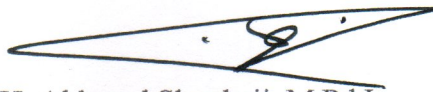
Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. Nur Afif, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

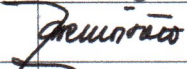
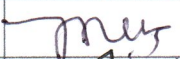
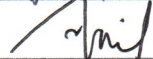
TANDA PENGESAHAN TESIS

OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA PRASARANA
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HASIL
BELAJAR SISWA DI SMA IT RAHMANIYAH AL-ISLAMY CIBINONG,
BOGOR, JAWA BARAT

Disusun oleh:

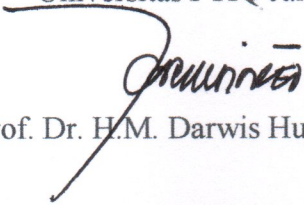
Nama : Riyan Fatukaloba
Nomor Induk Mahasiswa : 222520115
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan
Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
20 Februari 2025

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. Nur Afif, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 28 Februari 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tanggal 12 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	„	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri''ah*, المساكيه ditulis *al-masâkîn*, المفليحن ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'' marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: المال زكاة *zakât al-mâl*, atau ditulis سرة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: الراقية خير وهي ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji teriring syukur hanya kepada Allah Ta'ala yang telah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Iman, Islam, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh civitas akademika sedunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada beliau.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasa kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I. dan Bapak Dr. Nur Afif, M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
7. Sahabat MPI seperjuangan selama perkuliahan yang memotivasi saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.
8. Kepada Ibu saya Sumiati Fatukaloba, Istri saya yang tercinta Aisa dan ana-anak yang tersayang Maryam Fatukaloba dan Asyifa Shabbirah Fatukaloba yang sudah memanjatkan Do'a dan dorongan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis.

9. Kepada Keluarga Besar SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong, Bogor, Jawa Barat yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan dan motivasi kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis.
10. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan pahala jariyah yang terus mengalir.

Pada akhirnya penulis serahkan segala aspek kepada Allah Swt dengan harapan agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

Jakarta, 29 Desember 2024
Penulis

Riyan Fatukaloba

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS.....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
1. Pembatasan Masalah.....	5
2. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Teori	6
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	11
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	11
2. Data dan Sumber Data	12
3. Teknik Input dan Analisis Data	13
4. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	14
I. Jadwal Penelitian.....	15

J. Sistematika Penulisan	16
BAB II OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN	19
A. Hakikat Manajemen Sarana Prasarana	19
1. Definisi Optimalisasi	19
2. Manajemen sarana prasarana	21
3. Urgensi Manajemen Sarana Prasarana dalam pembelajaran	31
4. Manajemen Sarana Prasarana Pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa	36
B. Hakikat Pembelajaran	39
1. Definisi Pembelajaran	39
2. Tipologi Pembelajaran	43
3. Proses dan Alur Pembelajaran	46
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran	49
5. Pembelajaran yang Berkualitas	52
C. Ruang Lingkup Manajemen Sarana Prasarana Pembelajaran	58
D. Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran	73
BAB III PENINGKATAN KUALITAS HASIL BELAJAR SISWA	77
A. Hakikat hasil belajar	77
1. Definisi hasil belajar	77
2. Aspek-aspek hasil belajar	82
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	87
4. Metode pengukuran hasil belajar	94
5. Evaluasi dan tindak lanjut hasil belajar	108
B. Indikator peningkatan hasil belajar siswa	113
C. Strategi peningkatan hasil belajar siswa	124
D. Hasil belajar siswa dalam perspektif Qur'an	131
BAB IV IMPLEMENTASI MANAJEMEN SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN DI SMA IT RAHMANIA AL-ISLAMY	139
A. Deskripsi Objek Penelitian	139
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan	142
1. Analisis dan Identifikasi pengelolaan sarana prasarana pembelajaran di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat.	142
2. Transformasi pada sarana prasarana pembelajaran yang sesuai untuk Pendidikan yang berbasis boarding.	148
BAB V PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Implikasi dan Hasil	156
C. Saran	157

DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum Pendidikan formal di Indonesia, terdapat tiga jenjang, pada sistem Pendidikan nasional, yang kemudian dikenal sebagai wajib belajar minimal selama 12 tahun dalam sistem ini Pendidikan,¹ yang dimulai dari jenjang sekolah dasar (SD) selama enam tahun, sekolah menengah pertama (SMP) selama tiga tahun dan sekolah menengah atas (SMA) selama tiga tahun.

Menyadari akan pentingnya Pendidikan bagi setiap orang, maka melalui pemerintah maupun Lembaga swasta menyediakan satuan Pendidikan dalam hal ini terdapat beberapa jenis Lembaga Pendidikan dimulai dari Lembaga Pendidikan formal, informal maupun non formal. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi masa depan yang memiliki pemahaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggali potensi yang dimiliki untuk agar dapat memberikan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, sebab dengan demikian akan memperbaiki kualitas dari dan kemajuan bangsa dan negara, melalui Pendidikan baik formal, in formal maupaun non formal.

¹ Bashori, “Analisis Kebijakan Program Wajib Belajar 12 Tahun Di Provinsi Lampung,” dalam *jurnal manajemen pendidikan islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 18.

Pendidikan formal adalah Pendidikan yang dilakukan di sekolah-sekolah. Jalur ini memiliki jenjang Pendidikan yang runtut dan jelas. Sedangkan Pendidikan non formal adalah suatu jalur non formal yang digunakan sebagai Pendidikan tambahan, sedangkan Pendidikan informal dilakukan atas kesadaran serta rasa tanggung jawab dari siswa itu sendiri.¹ Maka sekolah pada umumnya menjadi ujung tombak dalam proses Pendidikan yang terstruktur dan di kontrol oleh pemerintah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal, dinamakan lembaga pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi. Pada sekolah misalnya, ada rencana pembelajaran atau yang disebut kurikulum, guru, siswa, lingkungan, dan sarana dan prasarana yang disebut dengan komponen pembelajaran. Sekolah sendiri harus dapat memberika pelayanan publik, khususnya pelayanan untuk peserta didik yang menuntut pendidikan yang nantinya dapat berpengaruh pada lingkungan ataupun iklim yang baik sehingga mendorong siswa untuk termotivasi secara intrinsik.²

Sarana prasarana merupakan salah satu komponen sekolah yang harus diperhatikan. Dalam proses pembelajaran memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan penunjang bagi proses belajar mengajar. Menurut rumusan tim penyusun pedoman pembakuan media pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sri Minarti menyebutkan, sarana dan prasarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas dan media pengajaran, ruang kelas, gedung, perpustakaan dan lain-lain.³

Dalam hal ini yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan seperti gedung, ruang belajar/kelas, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan yang tidak berkaitan langsung seperti halaman, kebun, taman dan jalan menuju sekolah.

¹ Raudatus Syaadah, "Pendidikan formal, Pendidikan non formal, dan Pendidikan informal," dalam *jurnal Pendidikan dan pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 125.

² Mohammad Nurul Huda, "Optimalisasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, hal. 2.

³ Suryani, "Manajemen Sarana Prasarana Dan Prestasi Belajar Peserta Didik," dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 6.

Keberhasilan program sekolah sebagai lembaga pendidikan formal melalui proses belajar mengajar yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, sumber daya yang dalam hal ini tenaga pendidik, serta pengelolaannya. Hasil penelitian Alex Aldha Yudi menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan kita harus memperhatikan hal-hal berikut (1) pendidikan itu menjadi tanggung jawab semua warga Negara, bukan hanya tanggung jawab sekolah. Konsekuensinya semua warga Negara memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan pendidikan, (2) sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan kualitas pendidikan, (3) administrasi sarana dan prasarana perlu dikuasai oleh seorang pimpinan apakah itu Dekan/Kepala Sekolah yang dibantu oleh staf nya agar proses pembelajaran berjalan dengan tertib dan lancar.⁴ Selain itu Subroto menyatakan bahwa terdapat tujuh komponen sekolah yang harus diperhatikan dalam mendukung pembelajaran yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta pelayanan khusus lembaga pendidikan.⁵

Setiap lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kepentingan lembaga menurut kebutuhan dan kemampuan sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pemerintah melalui Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa: “(a) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang meliputi perabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (b) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pemimpin satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, intaslasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi dan ruang/ tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Hal itu ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui sarana dan prasarana yang baik.

Sebagaimana yang disampaikan bahwa sarana dan prasaran merupakan

⁴ Alex Aldha Yudi, “Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau dari Segi Sarana dan Prasarana ,” dalam *Jurnal Cerdas Sifa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012, hal. 4.

⁵ Mohammad Nurul Huda, “Optimalisasi Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, hal. 5.

elemen yang penting dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, maka hal yang ada pada SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy adalah belum memiliki Laboratorium terpadu secara mandiri, yang mana ini adalah penunjang proses belajar beberapa Pelajaran yang mengharuskan adanya praktek seperti pada pelajaran fisika, kimia, dan Biologi. Pengelolaan sarana dan prasarana di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy saat ini masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal dan efektif. Untuk menunjang proses praktik, sekolah saat ini memanfaatkan laboratorium milik unit SMP IT Rahmadiyah Al-Islamy. Kondisi ini mencerminkan perlunya peningkatan fasilitas pembelajaran di sekolah.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan tuntutan pendidikan abad 21 mengharuskan sekolah untuk terus meningkatkan kualitas sarana prasarana pembelajarannya. Siswa membutuhkan fasilitas yang mendukung pengembangan kompetensi mereka, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Manajemen sarana prasarana yang baik menjadi kunci dalam memastikan setiap sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya korelasi positif antara ketersediaan sarana prasarana yang memadai dengan peningkatan hasil belajar siswa. Namun, ketersediaan sarana prasarana saja tidak cukup tanpa didukung manajemen yang efektif dan efisien. Diperlukan sistem pengelolaan yang terencana, terorganisir, dan terevaluasi dengan baik untuk memastikan setiap fasilitas dapat memberikan manfaat maksimal bagi proses pembelajaran.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya melakukan optimalisasi manajemen sarana prasarana pembelajaran sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan strategi yang tepat dalam mengoptimalkan pengelolaan sarana prasarana pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah di jelaskan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy belum memiliki Laboratorium terpadu secara mandiri, kendala utama sebab belum mendapatkan penambahan ruangan baru dari pihak yayasan.
2. Pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah belum dilaksanakan secara optimal dan efektif, hal ini sebab disebabkan oleh penggunaan fasilitas secara bergantian dalam lingkungan pesantren.
3. Sekolah masih bergantung pada peminjaman laboratorium dari unit SMP IT Rahmadiyah Al-Islamy untuk kegiatan praktik, hal ini

- dikarenakan belum memiliki laboratorium mandiri.
4. Sarana dan prasarana yang ada belum memadai untuk menunjang proses pembelajaran secara optimal, hal ini dikarenakan sekolah yang baru belum memiliki anggaran yang cukup untuk pengadaan sarana prasarana.
 5. Keterbatasan sarana dan prasarana ini berpotensi mempengaruhi kualitas belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan praktik.

C. Pembatasan dan Perumusan masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis membatasi penelitian hanya pada hal-hal berikut ini:

- a. Fokus penelitian nya adalah terkait manajemen sarana prasaran pembelajaran yang ada di SMA IT Rahmadiyah Al Islamy, Cibinong Bogor Jawa Barat.
- b. Peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik melalui sarana prasarana pembelajaran di SMA IT Rahmadiyah Al Islamy, Cibinong Bogor Jawa Barat.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalahnya yaitu:

- a. Bagaimana pengelolaan sarana prasaran pembelajaran yang ada di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong Bogor Jawa Barat?
- b. Bagaimana Peningkatan kualitas hasil belajar siswa melalui sarana prasarana yang ada di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk analisis dan identifikasi pengelolaan sarana prasarana pembelajaran di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat.
2. Untuk menemukan transformasi pada sarana prasaran pembelajaran yang sesuai untuk Pendidikan yang berbasis boarding.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun Praktis.

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori manajemen sarana prasarana pembelajaran. Dalam hal ini bagaimana memaksimalkan sarana prasarana pembelajaran yang sesuai dengan peranya sehingga dapat meningkatkan kualitas dari hasil pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Untuk Sekolah

- 1) Agar Sekolah mampu mengelola sarana prasarana dengan maksimal dalam proses pembelajaran.
- 2) Agar sekolah dapat memberikannya kenyamanan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Untuk Masyarakat

Peningkatan kualitas Pendidikan dengan pengelolaan sarana prasarana yang lebih baik, kualitas pembelajaran dapat meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif pada pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Sebab dengan manajemen yang baik dapat membantu mendistribusikan sarana prasarana secara lebih merata, sehingga lebih banyak anggota masyarakat dapat mengakses fasilitas pendidikan yang berkualitas. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi cara-cara untuk mengintegrasikan teknologi baru dalam proses pembelajaran, mempersiapkan masyarakat untuk era digital.

c. Untuk Peneliti

Agar Memiliki wawasan pengetahuan tentang manajemen sarana prasarana pembelajaran, serta mampu berkontribusi secara pemikiran untuk perkembangan Pendidikan yang ada di Indonesia.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Learning Environment atau dikenal dengan teori lingkungan belajar, teori ini berakar dari teori psikologi ekologi yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Teori Lingkungan Belajar ini menawarkan konsep yang menekankan pentingnya konteks fisik, atau sarana prasarana, sosial, dan psikologis di mana pembelajaran terjadi. Teori ini berpendapat bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi, keterlibatan, dan prestasi siswa.

Penerapan Teori Learning Environment atau teori lingkungan belajar dapat dilakukan dengan serangkaian langkah-langkah Berikut:⁶

- a. Desain ruang kelas & Pengaturan akustik.
Tata letak yang fleksibel untuk mendukung berbagai metode pembelajaran serta furnitur yang mudah dipindahkan untuk kerja kelompok atau individu dan pencahayaan yang dapat diatur sesuai kebutuhan. Sedangkan pengaturan akustik kaitanya dengan penggunaan material peredam suara untuk mengurangi kebisingan dan penempatan strategis speaker atau sistem audio.
 - b. Teknologi pembelajaran & Ruang kolaboratif Integrasi papan pintar atau proyektor interaktif serta penyediaan perangkat komputer atau tablet untuk akses sumber digital dan sistem manajemen pembelajaran online. Untuk ruang kolaboratif yaitu penciptaan area khusus untuk diskusi kelompok dan penyediaan papan tulis atau dinding yang bisa ditulisi untuk brainstorming
 - c. Laboratorium, Perpustakaan dan pusat sumber belajar.
Peralatan yang up-to-date dan sesuai standar keamanan, serta tata letak yang memungkinkan pengawasan efektif oleh guru. Untuk perpustakaan memerlukan desain yang mendukung dan nyaman untuk membaca serta penyediaan berbagai jenis media pembelajaran.
 - d. Ruang luar kelas dan aksesibilitas. Taman belajar atau area outdoor untuk pembelajaran berbasis alam, serta fasilitas olahraga yang mendukung perkembangan fisik. Aksesibilitas di antaranya ramp dan lift untuk siswa dengan keterbatasan mobilitas dan Signage yang jelas dan mudah dipahami.
 - e. Zona relaksasi dan aspek psikologi. Ruang yang tenang untuk siswa yang membutuhkan waktu menenangkan diri, area istirahat yang nyaman untuk guru dan staf. Aspek psikologi kaitan penggunaan warna yang menenangkan dan merangsang kreativitas serta dekorasi yang inspiratif, seperti karya siswa atau kutipan motivasi.
 - f. Kebersihan, kesehatan dan keamanan. Sistem ventilasi yang baik, stasiun sanitasi tangan di berbagai lokasi strategis. Keamanan meliputi sistem pengawasan CCTV, prosedur evakuasi yang jelas dan mudah diakses.
- Penerapan ini harus disertai dengan pelatihan staf tentang penggunaan optimal fasilitas, evaluasi berkala tentang efektivitas lingkungan belajar, penyesuaian berdasarkan umpan balik dari siswa dan guru dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan kualitas hasil

⁶ Rahayu Arum Putri, "Penerapan Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa," dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2021, hal. 88.

belajar siswa.

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan manajemen sarana prasarana sudah banyak dilakukan oleh para pakar pendidikan, namun memiliki latar belakang penetian yang berbeda sehingga saling menguatkan serta saling bersinergi dalam pembenahan pendidikan di indonesia, melalui perbaikan manajemen srana prasaran pembelajaran. Berikut peneliti memaparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan manajemen sarana prasaran pembelajaran diantaranya adalah:

1. Dalam jurnal “Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri Belitung Selatan 1 Banjarmasin” jurnal Pahlawan Vol 13/No 2, 2018. Agus dian mawardi dalam penelitiannya mejelaskan bahwa, bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu proses pelaksanaan manajemen fasilitas perlengkapan sekolah dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen terhadap sumberdaya pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan fungsi manajemen sarana dan prasarana pada fungsi perencanaan, penyimpanan dan pengawasan di Sekolah Dasar Negeri Inti Belitung Selatan 1 Banjarmasin berjalan dengan Baik. Pelaksanaan fungsi manajemen sarana dan prasarana pada fungsi pengadaan dan pemeliharaan di Sekolah Dasar Negeri Inti Belitung Selatan 1 Banjarmasin berjalan dengan Cukup Baik.⁷

Perbedaan pada penelitian ini adalah lebih menekankan terhadap proses analisis, pengadaan, penghapusan yang pada dilakukan secara Bersama guna memperbaiki kualitas dan kuantiatas sarana prasaran yang ada di Sekolah Dasar Negeri Belitung Selatan 1 Banjarmasin.

2. Dalam jurnal Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD. Manajemen Pendidikan, 13, 2, 2019 Nasrudin, N., & Maryadi, M, menjelaskan tentang: Pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, serta Cara-cara efektif untuk mengelola sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran di Sekolah Dasar dan pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Serta tantangan dan solusi dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di tingkat Sekolah Dasar hal ini bisa juga mencakup studi kasus atau contoh-contoh praktik terbaik dalam manajemen sarana dan prasarana

⁷ Agus Dian Mawardi, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri Belitung Selatan 1 Banjarmasin," dalam *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2018, hal. 22.

di beberapa Sekolah dasar.⁸

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya menjelaskan tentang problematika yang terjadi di sekolah dasar negeri 1 belitung, sedangkan penelitian ini membahas tentang Langkah-langkah efektif dalam memperbaiki kualitas melalui perbaikan sarana prasarana pada sekolah dasar pada umumnya.

3. Dalam jurnal "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Di Sdn Puter 1 Kembangbahu Lamongan." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8.1 (2019). Fathurrahman, dan Rizky Oktaviani Putri Dewi menjelaskan bahwa Manajemen Sarana dan Prasarana SD Negeri 1 Puter dilakukan dengan Perencanaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan melalui analisis kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan sekolah, menggantikan barang-barang yang rusak atau hilang atau penghapusan dengan dimusyawarahkan terlebih dahulu. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan tindak lanjut dari kegiatan perencanaan sarana dan prasarana yang telah ditetapkan dalam musyawarah. Pengelolaan administrasi sarana dan prasarana, guru bidang sarana dan prasarana mengadakan pencatatan semua barang yang diterima dan dimiliki oleh sekolah ke dalam buku penerimaan kemudian membuat kode barang yang terdapat pada kartu inventaris barang. Pemeliharaan sarana dan prasarana dengan cara melakukan pembersihan, perawatan, pengawasan secara berkala sesuai dengan tanggungjawab masing-masing. Sedangkan untuk penghapusan dilakukan apabila barang tersebut rusak. Penghapusan adalah langkah terakhir apabila barang tersebut sudah tidak bisa diperbaiki lagi.⁹

Penelitian ini lebih terfokus pada Kajian ini berusaha mengungkap Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Mendukung Proses Belajar Siswa di SDN Puter 1 Kembangbahu Lamongan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tentang kondisi sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Puter dan manajemen sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Puter, serta hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Puter dengan kenyamanan proses belajar siswa, dan hubungan antara

⁸ Nasrudin dan Maryadi, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD," dalam *Manajemen Pendidikan*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2019, hal. 15.

⁹ Fathurrahman, dan Rizky Oktaviani Putri Dewi, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Di Sdn Puter 1 Kembangbahu Lamongan," dalam *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2018, hal. 178.

ketersediaan sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Puter dengan prestasi siswa.

4. Dalam jurnal "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan MAN 3 Kediri." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 2.2 (2015). Mufid, Moh Mundzirul menjelaskan bahwa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam melakukan analisis kebutuhan yang dilakukan dengan menentukan program atau tujuan apa yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu, Penghapusan barang dilakukan dengan cara dilelang dengan prosedur tertentu, tujuan dari adanya pembangunan asrama sekolah sebagai pembentukan karakter dari segi islami, usaha-usaha yang dilakukan MAN 3 Kota Kediri dengan pengoptimalan penggunaan dan pemeliharaan sarana prasarana, serta kerja sama yang baik.¹⁰

Penelitian ini untuk mendiskripsikan dan menganalisis: Mengenai perencanaan sarana dan prasarana di MAN 3 Kota Kediri, Mengenai penghapusan sarana dan prasarana, Tentang pembangunan asrama, serta usaha-usaha yang dilakukan terkait manajemen sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MAN 3 Kota Kediri.

5. Dalam jurnal "of Educational Management and Islamic Leadership" Optimalisasi Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Totikum dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam. Harman Sapat, Aminun P. Omolu, Isnada Waris Tasrim, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Optimalisasi sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Totikum dilakukan melalui perencanaan dan pengadaan yang melibatkan rapat koordinasi sekolah, penetapan program, dan identifikasi kebutuhan fasilitas pendidikan. Pengadaan sarana dilakukan berdasarkan keputusan rapat koordinasi semester awal, disesuaikan dengan kebutuhan program sekolah untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Dalam tinjauan manajemen pendidikan Islam, penerapan fungsi manajemen sudah baik, namun perlu peningkatan pada aspek pengawasan dan evaluasi. Pengawasan harus memastikan bahwa pekerjaan berjalan sesuai rencana, sementara evaluasi perlu dilakukan secara berkala untuk mengatasi masalah sarana dan prasarana dengan cepat dan tepat.¹¹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

¹⁰ Moh Mundzirul Mufid, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan MAN 3 Kediri." dalam *jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015, hal. 15.

¹¹ Harman Sapat, Aminun P. Omolu, dan Isnada Waris Tasrim, "Optimalisasi Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Totikum dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam," dalam *Journal of Educational Management and Islamic Leadership (JEMIL)*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2022, hal. 28.

membahas optimalisasi sarana dan prasarana di tingkat SMA, karena fokus utamanya adalah pada langkah-langkah efektif untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui perbaikan sarana dan prasarana di sekolah dasar. Pada penelitian ini, konteksnya lebih mengarah pada strategi peningkatan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan di tingkat pendidikan dasar, yang tentunya berbeda dari tingkat SMA yang lebih kompleks. Penelitian ini juga lebih menekankan pada peran sarana dan prasarana dalam mendukung pengajaran dan pembelajaran di lingkungan sekolah dasar secara lebih spesifik.

H. Metode Penelitian

Bungin dalam Nasution dan Abdul Fattah, Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹²

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama dalam sebuah penelitian dan sangat penting. Pemilihannya harus sesuai dengan tujuan, pertanyaan penelitian, dan metodologi. Objek penelitian bisa berupa individu, kelompok, fenomena, atau konsep yang akan diinvestigasi. Pemahaman yang baik tentang objek penelitian membantu peneliti mendapatkan data yang relevan dan hasil penelitian yang akurat.

Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.¹³

Lokasi penelitian adalah lingkungan, tempat, atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Tempat

¹² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023, hal. 1.

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016, hal. 45.

merupakan daerah atau wilayah di mana subjek atau objek penelitian yang hendak diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong Bogor Jawa Barat. Alasan dipilihnya instusi pendidikan tersebut sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong Bogor Jawa Barat. Merupakan instusi pendidikan yang berbasis agama di bahwa naungan pondok pesantren moderen yang telah memulai pembelajaran sejak tahun 2010, namun untuk pendidikan SMA baru berjalan sekitar tujuh tahun dan milik yayasan.
- b. SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong Bogor Jawa Barat juga terus mengoptimalkan fasilitas yang ada untuk menunjang proses belajar siswa.
- c. Masih adanya hambatan dalam proses pembelajaran dikarenakan belum terpenuhinya beberapa sarana prasaran pembelajaran di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong Bogor Jawa Barat.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer adalah informasi yang disusun dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memenuhi tujuan penelitian. Biasanya, data ini dihasilkan melalui pengumpulan aktif dan langsung dari sumber-sumber pertama atau tempat objek penelitian berlangsung.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung dimaksudkan untuk memberikan data kepada peneliti, dan data tersebut telah dikumpulkan untuk tujuan selain penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dapat dengan mudah diakses. Dalam konteks penelitian, data sekunder sering diperoleh dari skripsi, tesis, artikel, jurnal, serta situs web di internet yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dijalankan.¹⁴

b. Sumber Data

Bogdan dalam Zuchri Abdussamad, menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

¹⁴ Teo Lukmanul Hakim, Wahyuni Harliyanti, dan Yudha Prasetyo, "Analisis Upaya Tanggap Darurat Sebagai Pencegahan Kebakaran Pada Laboratorium Gdug XYZ Dle Balikpapan (Sudi Kualitatif)," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* Vol. 6 No 3. Tahun 2023, hal. 36.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵

Penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang menitikberatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Berlandaskan paradigma alamiah dan teori fenomenologis, penelitian ini mencari pemahaman holistik melibatkan latar belakang, nilai, budaya, dan pandangan subjektif individu. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, analisis teks, dan studi kasus. Hasilnya dianalisis secara deskriptif dan interpretatif, dengan fokus pada pengembangan pemahaman fenomena sosial, bukan generalisasi statistik.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik input

Proses pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti mungkin tidak akan berhasil dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara langsung terlibat dalam pengumpulan data di lapangan untuk memperoleh data konkret yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah input data.

1) Observasi

Adalah tindakan yang dilakukan secara sistematis untuk memantau gejala-gejala, baik yang bersifat fisik maupun mental.

2) Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada didalamnya.¹⁶

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan catatan dibuat oleh pengumpul data. Selain membawa instrumen sebagai panduan wawancara, peneliti juga membawa perangkat perekam suara. Responden

¹⁵ Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. t.tp: CV. syakir Media Press, 2021, hal. 30.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019, hal. 310.

dalam wawancara ini adalah ketua yayasan, kepala sekolah dan guru SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong Bogor Jawa Barat, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya.

3) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yang bisa berupa teks, gambar, atau karya monumental individu. Dokumen tertulis mencakup catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara dokumen berbentuk gambar mencakup foto, gambar bergerak, sketsa, dan sejenisnya. Dokumentasi hanya digunakan untuk melengkapi hasil dari metode observasi dan wawancara.

Penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif adalah untuk melengkapi teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah koleksi foto yang diambil selama proses wawancara dan observasi di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong Bogor Jawa Barat.

b. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Sugiono, “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.”¹²

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam konteks pengujian keabsahan data, peneliti menitikberatkan pada uji kredibilitas data atau tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan melalui serangkaian tahap yang mencakup, memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, menerapkan triangulasi data dan sumber, berdiskusi dengan rekan sejawat atau ahli dalam bidang yang relevan, dan melakukan pemeriksaan oleh pemberi data untuk memastikan kesesuaian data yang telah disediakan.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif.

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Tahap awal, peneliti menyusun pedoman wawancara yang didasarkan pada aspek-aspek signifikan kehidupan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh subjek penelitian. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan menjadi panduan selama proses wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun kemudian diperlihatkan kepada pembimbing penelitian, yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut, untuk mendapatkan masukan dan saran tentang isi pedoman tersebut. Setelah menerima masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti memperbaiki pedoman wawancara dan bersiap-siap untuk melaksanakan wawancara.
 - b. Langkah selanjutnya dalam persiapan adalah peneliti menyusun pedoman observasi. Pedoman ini dibuat berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara, pemantauan lingkungan atau situasi wawancara, dan dampaknya terhadap perilaku subjek. Selain itu, pedoman observasi juga mencakup catatan langsung yang akan dibuat oleh peneliti selama proses pengamatan.
 - c. Peneliti kemudian melakukan pencarian untuk menemukan subjek yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti berkomunikasi dengan subjek penelitian untuk menanyakan apakah mereka bersedia untuk diwawancarai. Setelah subjek menunjukkan kesiapannya, peneliti dan subjek mencapai kesepakatan mengenai jadwal dan lokasi wawancara yang akan dilakukan.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 Peneliti mengatur kesepakatan dengan subjek penelitian mengenai waktu dan lokasi pelaksanaan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
 3. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan
 Peneliti melakukan analisis dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan dalam metode analisis data. Selanjutnya, dinamika psikologis dan kesimpulan penelitian dirumuskan, serta diberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Peneliti diharapkan dapat mengorganisir data dengan terstruktur agar dapat dipahami dengan mudah dan temuan dapat dijelaskan secara jelas. Selanjutnya, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis, sesuai dengan jadwal penelitian yang mencakup tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas. dapat digambarkan seperti berikut.

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Mei	Juni	Juli	Agustus	Desember	Januari 2025
1	Pengajuan Judul						
2	Ujian Komprehensif						
3	Penyusunan Proposal						
	Seminar Proposal						
4	Observasi Lapangan						
5	Wawancara						
6	Analisis dan Pengolahan Data						
7	Penyusunan Laporan						
8.	Progres 1&2						
9.	Sidang Tesis						

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang diuraikan dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal (preliminaries) mencakup: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman moto, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman daftar isi dan halaman abstraksi.
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:

BAB I: Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II: Dalam Bab 2 ini, dibahas secara mendalam mengenai hakikat manajemen sarana prasarana, yang meliputi pengelolaan sarana prasarana secara keseluruhan, urgensinya dalam mendukung pembelajaran, serta peranannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara itu, pembahasan tentang hakikat pembelajaran mencakup definisi, tipologi, proses dan alur pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, serta pembelajaran yang berkualitas.

BAB III: Berisi kajian teori dan pustaka
Di Bab 3 ini, dibahas mengenai hakikat hasil belajar, yang mencakup definisi hasil belajar, aspek-aspek yang membentuk hasil belajar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Selain itu, bab ini juga membahas tentang metode pengukuran hasil belajar, evaluasi, dan tindak lanjut yang dapat diambil untuk memperbaiki hasil belajar.

BAB IV: Gambaran umum hasil dan data
Dalam bagian ini, akan disajikan gambaran umum mengenai hasil dan data yang terkait dengan objek penelitian. Kemudian, akan diuraikan temuan-temuan yang ditemukan dalam pengamatan lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diangkat. Akhirnya, akan dilakukan analisis terhadap temuan-temuan tersebut dan juga tinjauan terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V: Penutup
Bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian, Implikasi hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Bagian akhir, meliputi daftar pustaka, daftar riwayat penulis dan lampiran-lampiran.

BAB II

OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN

A. Hakikat Manajemen Sarana Prasarana

1. Definisi Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *optimalisasi* berakar dari kata *optimal*, yang berarti terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan sendiri merujuk pada upaya untuk menjadikan sesuatu sebaik atau setinggi mungkin. Oleh karena itu, optimalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mencapai kondisi terbaik atau tertinggi dari suatu hal. Dengan kata lain, optimalisasi merupakan langkah untuk memaksimalkan potensi atau kualitas suatu aspek agar berada pada tingkat paling baik.¹

Menurut Rhenald Kasali, adalah suatu proses yang berfokus pada upaya untuk memaksimalkan hasil atau potensi dari suatu sistem, sumber daya, atau kegiatan. Dalam konteks manajemen, optimalisasi mencakup pengelolaan yang efisien dan efektif untuk mencapai hasil terbaik dengan sumber daya yang tersedia. Konsep ini tidak hanya terbatas pada upaya mencapai efisiensi dalam penggunaan sumber daya, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas, produktivitas, dan kepuasan stakeholder. Dengan pendekatan yang tepat, optimalisasi dapat membantu organisasi mencapai tujuan jangka panjang dengan cara yang

¹ Setiawan, Ebta. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Arti Kata Optimal - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Dalam <https://kbbi.web.id/optimal>. diakses Januari 11. 2025.

lebih fungsional dan berkelanjutan.²

Optimalisasi mengacu pada tindakan, proses, atau cara untuk mengoptimalkan, yakni menjadikan sesuatu berada pada kondisi terbaik, tertinggi, atau paling efektif. Dengan demikian, optimalisasi merupakan suatu upaya, metode, atau proses untuk meningkatkan desain, sistem, atau keputusan agar menjadi lebih sempurna, fungsional, dan efektif.

Menurut Machfud Sidik dalam optimalisasi adalah upaya atau tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan dan memaksimalkan suatu kegiatan atau pekerjaan. Optimalisasi bertujuan untuk mengurangi kerugian dan meningkatkan keuntungan, sehingga tujuan dapat dicapai sebaik mungkin sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan.³

Menurut Winardi, optimalisasi dapat diartikan sebagai ukuran yang memungkinkan tercapainya suatu tujuan. Dari sudut pandang usaha, optimalisasi adalah upaya memaksimalkan kegiatan untuk menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Optimalisasi hanya dapat dicapai jika prosesnya dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam konteks organisasi, setiap tujuan diarahkan untuk mencapai hasil yang optimal melalui penyelenggaraan yang efektif dan efisien.⁴

Dari pendapat-pendapat yang diuraikan di atas, optimalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses atau upaya untuk memaksimalkan hasil atau potensi dari suatu sistem, sumber daya, atau kegiatan. Dalam konteks manajemen, optimalisasi berfokus pada pengelolaan yang efisien dan efektif, dengan tujuan mencapai hasil terbaik dengan sumber daya yang tersedia. Hal ini mencakup tidak hanya upaya efisiensi dalam penggunaan sumber daya, tetapi juga peningkatan kualitas, produktivitas, dan kepuasan pihak terkait. Dalam organisasi, optimalisasi merupakan langkah untuk mencapai tujuan secara maksimal melalui pengelolaan yang terstruktur, efektif, dan efisien. Optimalisasi hanya dapat tercapai jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan.

Optimalisasi dalam manajemen sarana dan prasarana merujuk pada upaya untuk memaksimalkan pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas yang tersedia agar mencapai hasil terbaik dengan sumber daya

² Rhenald Kasali, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Organisasi yang Kompetitif*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012, hal. 28.

³ Sondakh Revaldo W. Sarah Sambiran, dan Alfon Kimbal, "Optimalisasi Dinas Perdagangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bitung," dalam *Jurnal Eksekutif*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2019, hal. 25.

⁴ Praysi Natali Rattu, Novie R. Pioh, dan Stefanus Sampe, "Optimalisasi kinerja bidang sosial budaya dan pemerintahan dalam perencanaan pembangunan (Studi di kantor badan perencanaan pembangunan, penelitian dan pengembangan daerah Kabupaten Minahasa)," dalam *Governance*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 37.

yang ada. Hal ini melibatkan pengelolaan yang efisien dan efektif terhadap semua infrastruktur yang mendukung kegiatan organisasi, seperti gedung, alat, teknologi, dan fasilitas lainnya. Tujuan dari optimalisasi dalam konteks ini adalah untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan mendukung kelancaran dan kualitas kegiatan atau operasional organisasi secara maksimal.

Dalam praktiknya, optimalisasi manajemen sarana dan prasarana mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pemeliharaan fasilitas dengan cara yang mengurangi pemborosan, meningkatkan produktivitas, dan mendukung tujuan jangka panjang organisasi. Pendekatan ini juga melibatkan peningkatan kualitas fasilitas, memperbaiki penggunaan teknologi yang ada, serta memastikan kenyamanan dan keselamatan pengguna. Optimalisasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, tetapi juga untuk menciptakan sistem yang fungsional dan berkelanjutan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

2. Manajemen sarana prasarana

Secara etimologi, kata *manajemen* berasal dari bahasa Prancis Kuno *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Dalam bahasa Inggris, kata *manajemen* berasal dari kata *to manage* artinya mengelola, membimbing, dan mengawasi. Sementara itu dalam bahasa Latin, kata *manajemen* berasal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan, jika di gabung memiliki arti menangani. Sementara *manajer* berarti orang yang menangani.⁵

Menurut Stoner dalam Lalu Irjanawadi manajemen adalah proses perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dalam menggunakan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar menncapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁶

Menurut Haiman, manajemen berfungsi untuk mencapai suatu tujuan melalui kegiatan orang lain, mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan. Manajemen merupakan usaha yang sistematis dalam mengatur dan menggerakkan orang-orang yang ada di dalam organisasi agar mereka bekerja sepenuh kesanggupan dan kemampuan

⁵ M. Arifin Barnawi, *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*, jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020, hal. 13.

⁶ Lalu Irjanawadi, *et al.*, "Manajemen Pembinaan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Irsyadul Mujahidin NW Teliah Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra Lombok Timur." dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 8 No. 1 Tahun 2023, hal. 128.

yang dimilikinya.⁷

Jika di aplikasikan pada manajemen penyelenggaraan pendidikan sekolah, maka pengertian manajemen adalah sebagai usaha pimpinan sekolah untuk memperoleh hasil dalam mencapai tujuan program sekolah melalui usaha orang lain, dengan proses dan prosedur, perangsangan, pengorganisasian, pengarahan, dan pembinaan pada pelaksanaan dengan memanfaatkan material dan fasilitas⁸

Dengan memperhatikan pengertian manajemen di atas, istilah *manajemen* dapat di definisikan sebagai kegiatan mengelola kegiatan mengelola sumber daya dengan cara bekerja sama dengan orang lain melalui proses tertentu untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Sedangkan Sarana dan prasarana Menurut Rohiat dalam Nurbaiti, adalah semua benda atau barang yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang digunakan untuk menunjang terlaksanakannya proses pembelajaran yang langsung maupun yang tidak langsung dalam sebuah Pendidikan.⁹

Manajemen sarana dan prasarana menurut Sobri dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah serta tepat guna dan tepat sasaran.¹⁰

Menurut Sutikno dalam Dadang Sahroni, *et.al.*, mengatakan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan menata mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan, penghapusan serta penataan lahan, bangunan perlengkapan, dan perabot sekolah secara tepat guna dan tepat sasaran.¹¹

Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan kondisi sekolah yang bersih, tertata rapi, dan

⁷ Juli Yani, dan Fitri Endang Srimulat, *Administrasi pendidikan*. Purwokerto: CV. Tatakata Grafika, 2023, hal. 37.

⁸ M. Arifin Barnawi, *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*, jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020, hal. 15.

⁹ Nurbaiti, "Manajemen sarana dan prasarana sekolah," dalam *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, Vol. 9 No. 4 Tahun 2015, hal. 12.

¹⁰ Agustinus Nong Masri, Achmad Supriyanto, dan Ahmad Yusuf Sobri, "Analisis Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan untuk Menunjang Kegiatan Belajar Siswa," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 31.

¹¹ Dadang Sahroni, Aeni Latifah, dan Irma Muti, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di TK Ananda Kota Sukabumi," dalam *Jurnal El-Audi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 87.

menyenangkan bagi guru serta murid. Selain itu, penting juga untuk menyediakan alat dan fasilitas belajar yang memadai dalam jumlah, kualitas, dan relevansinya, yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru maupun siswa.

Tujuan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah adalah untuk memberikan layanan yang profesional sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan harus melalui perencanaan yang matang agar sekolah memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan biaya yang efisien. Selain itu, pemakaian sarana dan prasarana harus tepat dan efisien, serta pemeliharaan fasilitas harus dilakukan agar selalu siap digunakan.¹²

Proses belajar mengajar akan lebih efektif dan berkualitas jika didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Kegiatan ini melibatkan guru dan siswa yang memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses pendidikan akan terasa kurang efektif. Oleh karena itu, manajemen yang baik diperlukan untuk memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Dengan adanya manajemen yang tepat, semua sarana dan prasarana pendidikan akan dapat digunakan secara efektif dan efisien. Manajemen sarana dan prasarana bertujuan untuk memastikan layanan profesional dalam bidang sarana dan prasarana pendidikan, memastikan pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien.

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Oleh karena itu, pengetahuan tentang sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam merencanakan, memanfaatkan, dan mengevaluasi sarana yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Setiap satuan pendidikan diharuskan merencanakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus dilakukan dengan teliti agar dapat memenuhi kebutuhan yang ada.

Ruang lingkup kegiatan manajemen sarana dan prasarana, menurut Kementerian Pendidikan Nasional, mencakup analisis kebutuhan dan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan.¹³

¹² Miptah Parid, dan Afifah Laili Sofi Alif, "Pengelolaan sarana dan prasarana Pendidikan," dalam *Tafhim Al-'Ilmi*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020, hal. 266.

¹³ Repositori.kemdikbud. dalam <https://repository.kemdikbud.go.id/17783/1/05.-Sarana-Prasarana-PKS-26042019-final.pdf>. Diakses pada 05 Januari 2025.

- a. **Analisis Kebutuhan dan Perencanaan**
Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah proses untuk menganalisis dan menetapkan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Kebutuhan ini bersifat dinamis dan dapat berubah dari tahun ke tahun. Analisis kebutuhan melibatkan evaluasi sarana yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, analisis pembiayaan juga diperlukan untuk memastikan penggunaan dana yang efisien dan tepat sasaran.
 - b. **Pengadaan**
Pengadaan sarana dan prasarana merupakan langkah untuk menyediakan fasilitas sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hal ini mencakup perencanaan yang rinci mengenai jumlah, jenis, harga, serta kualitas sarana dan prasarana yang akan diperoleh. Tujuan dari pengadaan adalah untuk mendukung kelancaran proses pendidikan dengan menyediakan sarana yang diperlukan, baik untuk menggantikan fasilitas yang rusak atau hilang, maupun untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang seiring waktu.
 - c. **Pemanfaatan**
Pemanfaatan sarana dan prasarana mengacu pada penggunaan fasilitas yang telah tersedia sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sekolah harus memiliki sistem yang jelas untuk mencatat siapa saja yang menggunakan fasilitas tersebut, serta jenis barang yang sering dipinjam atau digunakan. Hal ini dapat membantu dalam perencanaan pengadaan sarana dan prasarana di masa depan, serta meningkatkan efektivitas penggunaan fasilitas yang ada.
 - d. **Pemeliharaan**
Pemeliharaan sarana dan prasarana bertujuan untuk menjaga fasilitas dalam kondisi baik dan siap digunakan. Ini melibatkan kegiatan pencegahan kerusakan dan perbaikan ringan hingga berat, serta pemeliharaan rutin yang harus dilakukan oleh semua pihak terkait. Pemeliharaan yang baik akan memastikan sarana dan prasarana tetap efisien dan berfungsi dengan optimal.
 - e. **Penghapusan**
Penghapusan sarana dan prasarana adalah proses untuk mengeluarkan fasilitas yang sudah tidak dapat digunakan atau tidak lagi efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Penghapusan dilakukan untuk mencegah kerugian lebih lanjut dan untuk menjaga kebersihan serta efisiensi inventaris sekolah.
 - f. **Inventarisasi**
-

Inventarisasi adalah kegiatan pencatatan dan pelaporan barang-barang yang dimiliki oleh sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan keteraturan dalam pengelolaan sarana dan prasarana, menghemat keuangan, serta memudahkan pengawasan dan pengendalian terhadap fasilitas yang dimiliki. Laporan inventarisasi harus dilakukan secara teratur agar semua pihak terkait dapat mengetahui dengan jelas jenis dan jumlah sarana yang ada di sekolah.

manajemen sarana dan prasarana di sekolah mencakup berbagai aspek yang saling terkait untuk mendukung kelancaran proses pendidikan. Dimulai dengan analisis kebutuhan dan perencanaan yang dinamis, dilanjutkan dengan pengadaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran yang tersedia. Pemanfaatan sarana yang efisien serta pemeliharaan yang rutin sangat penting untuk menjaga fasilitas dalam kondisi baik. Penghapusan sarana yang sudah tidak berfungsi serta inventarisasi yang teratur memastikan pengelolaan sarana dan prasarana berjalan secara efektif, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan. Semua langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

selain tujuan dan ruanglingkup manajemen sarana dan prasarana juga harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang dapat mengarahkan pengelolaannya secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam mengelola dan memanfaatkan sarana dan prasarana di sekolah agar dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik. Berikut adalah beberapa prinsip penting dalam manajemen sarana dan prasarana yang harus diterapkan:¹⁴

a. Prinsip Pencapaian Tujuan

Sarana dan prasarana pendidikan harus selalu dalam kondisi siap pakai. Hal ini penting agar setiap fasilitas yang ada dapat digunakan kapan saja untuk mendukung kegiatan belajar mengajar tanpa gangguan. Sebagai contoh, ruang kelas, perpustakaan, atau alat bantu pembelajaran lainnya harus selalu terjaga dan siap digunakan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

b. Prinsip Efisiensi

Pengadaan sarana dan prasarana di sekolah harus dilakukan dengan perencanaan yang seksama dan hati-hati. Prinsip efisiensi ini menekankan pentingnya pemanfaatan dana yang tersedia secara

¹⁴ Isnawardatul Bararah, "Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran," dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2020, hal. 351.

optimal, menghindari pemborosan, serta memastikan bahwa setiap fasilitas yang dibeli atau dibangun benar-benar sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekolah. Perencanaan yang matang akan memastikan bahwa dana digunakan secara bijaksana dan tepat guna.¹⁵

c. Prinsip Administratif

Dalam manajemen sarana dan prasarana, prinsip administratif mengharuskan setiap tindakan atau kebijakan yang diambil mengikuti aturan hukum dan regulasi yang berlaku. Ini mencakup peraturan pemerintah, kebijakan pendidikan, serta prosedur administrasi yang tepat dalam pengadaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan fasilitas di sekolah. Kepatuhan terhadap prinsip administratif ini akan mencegah terjadinya masalah hukum dan memastikan pengelolaan sarana dan prasarana sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

d. Prinsip Kejelasan Tanggung Jawab

Prinsip ini menyarankan agar setiap bagian dalam manajemen sarana dan prasarana memiliki penanggung jawab yang jelas. Tanggung jawab ini dapat didelegasikan kepada personel tertentu di sekolah yang memiliki kompetensi dan kewenangan untuk mengelola fasilitas tersebut. Dengan adanya kejelasan dalam pembagian tugas, pengelolaan sarana dan prasarana akan lebih terstruktur, dan proses pemeliharaan serta pengawasan bisa lebih mudah dilakukan.

e. Prinsip Kekohesifan

Manajemen sarana dan prasarana harus dilaksanakan dengan semangat kerja sama yang solid antar semua pihak yang terlibat. Guru, staf sekolah, serta pihak terkait lainnya perlu bekerja secara kompak dan terkoordinasi dalam setiap langkah pengelolaan sarana dan prasarana. Kerja sama yang baik akan memastikan bahwa semua proses—mulai dari perencanaan, pengadaan, hingga pemeliharaan fasilitas—dapat dilakukan dengan efisien dan efektif.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki prinsip-prinsip yang sangat penting untuk memastikan bahwa fasilitas yang ada di sekolah dapat mendukung proses belajar mengajar secara efektif. Prinsip pencapaian tujuan menekankan pentingnya kesiapan fasilitas untuk digunakan kapan saja tanpa gangguan. Efisiensi dalam pengadaan sarana dan prasarana memastikan penggunaan dana yang tepat guna dan

¹⁵ Rizky Amrillah, Siti Rohaeni, dan Firman Ihsan Herditya, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Yang Berkualitas," dalam *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, Vol. 5 No. 6 Tahun 2024, hal. 31.

sesuai dengan kebutuhan sekolah. Prinsip administratif mengingatkan agar setiap tindakan pengelolaan fasilitas mengikuti regulasi dan aturan yang berlaku, untuk mencegah masalah hukum. Kejelasan tanggung jawab dalam pengelolaan sarana dan prasarana penting agar setiap bagian memiliki penanggung jawab yang jelas, sehingga pengelolaan menjadi terstruktur dengan baik. Terakhir, prinsip kekohesifan menekankan pentingnya kerja sama yang solid antar semua pihak yang terlibat untuk memastikan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan secara efektif dan efisien. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan akan berjalan dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Selain prinsip-prinsip umum tersebut, ada beberapa prinsip lain yang perlu diperhatikan dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan, di antaranya adalah:¹⁶

a. Prinsip Ketersediaan

Sarana dan prasarana sekolah harus selalu tersedia saat dibutuhkan. Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Misalnya, ruang kelas yang memadai, alat peraga yang lengkap, serta fasilitas lain yang dibutuhkan dalam kegiatan pendidikan harus selalu ada dan siap digunakan sesuai kebutuhan.

b. Prinsip Kemudahan

Sarana dan prasarana di sekolah harus mudah digunakan dan diakses oleh semua pihak yang membutuhkannya. Kemudahan ini mencakup aksesibilitas fasilitas untuk siswa, guru, dan pihak lainnya. Sarana yang mudah digunakan akan meminimalkan hambatan dalam pemanfaatan fasilitas, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

c. Prinsip Kegunaan

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus saling mendukung satu sama lain. Setiap fasilitas yang ada harus dapat berfungsi dengan baik dan tidak saling mengganggu. Misalnya, ruang kelas yang dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran yang tepat, atau laboratorium yang memadai untuk mendukung kegiatan eksperimen. Kegunaan sarana yang saling mendukung akan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.¹⁷

¹⁶ Inna Robbani Muthmainnatun, dan Fitri Nur Mahmudah, "Pengelolaan inventaris sarana & prasarana dalam kompetensi smk," dalam *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 8 No. 4 Tahun 2023, hal. 4855-4863.

¹⁷ Budi Mansur, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah," dalam *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 14.

d. Prinsip Kelengkapan

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus lengkap untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan. Kelengkapan ini termasuk ruang kelas, laboratorium, alat peraga, peralatan olahraga, dan fasilitas lainnya yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan kelengkapan fasilitas ini, proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan tanpa hambatan.

e. Prinsip Kebutuhan Peserta Didik.¹⁸

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dalam proses belajar, tergantung pada gaya belajar dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas yang dapat mengakomodasi beragam kebutuhan tersebut, seperti ruang belajar yang nyaman, alat peraga yang menarik, atau teknologi yang mendukung pembelajaran.

f. Prinsip Ergonomis

Sarana dan prasarana sekolah harus dirancang dengan konsep ergonomis yang mendukung kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Fasilitas yang ergonomis, seperti meja dan kursi yang sesuai dengan postur tubuh siswa, pencahayaan yang baik, serta ventilasi yang memadai, akan meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi siswa selama pembelajaran. Kenyamanan ini berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

g. Prinsip Masa Pakai

Sarana dan prasarana yang digunakan di sekolah harus memiliki daya tahan yang lama. Fasilitas yang tahan lama akan mengurangi biaya penggantian dan perawatan jangka pendek. Misalnya, memilih peralatan dan bahan bangunan yang berkualitas tinggi akan mengurangi frekuensi perbaikan dan mengganti fasilitas, sehingga dapat menghemat anggaran sekolah dalam jangka panjang.¹⁹

h. Prinsip Pemeliharaan

Pemeliharaan sarana dan prasarana juga sangat penting agar fasilitas selalu dalam kondisi baik dan siap digunakan. Prinsip ini

¹⁸ Dwi Iwan Suranto, Saipul Annur, dan Afif Alfiyanto, "Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 59.

¹⁹ Qurrotul Ainiyah, dan Korida Husnaini, "Implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran di sman bareng jombang," dalam *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 98.

menekankan bahwa sarana dan prasarana yang ada harus mudah dirawat dan dipelihara agar tetap berfungsi dengan baik dalam jangka panjang. Pemeliharaan yang rutin dan terjadwal akan memperpanjang umur fasilitas serta menjaga kualitasnya, sehingga tidak mengganggu kelancaran kegiatan pendidikan di sekolah.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan sangat bergantung pada sejumlah prinsip untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. Ketersediaan fasilitas yang memadai dan siap digunakan setiap saat menjadi landasan penting dalam mendukung kegiatan pendidikan. Kemudahan dalam penggunaan sarana dan prasarana, serta kegunaan yang saling mendukung antar fasilitas, juga berperan besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kelengkapan fasilitas yang mencakup berbagai kebutuhan pendidikan memastikan bahwa tidak ada hambatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Selain itu, penting untuk menyediakan sarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, serta memperhatikan aspek ergonomis yang mendukung kenyamanan mereka dalam belajar. Daya tahan fasilitas yang baik akan mengurangi biaya perawatan jangka pendek, sedangkan pemeliharaan yang teratur memastikan fasilitas tetap dalam kondisi optimal. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah akan berjalan efisien, mendukung keberhasilan pendidikan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran melalui pengelolaan fasilitas yang tepat dan efisien. Proses ini dimulai dengan analisis kebutuhan untuk menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan, dilanjutkan dengan perencanaan pengadaan sesuai anggaran dan spesifikasi yang dibutuhkan. Setelah itu, pemanfaatan sarana dilakukan dengan mengatur penggunaannya agar efektif. Pemeliharaan bertujuan untuk menjaga kualitas dan kelayakan sarana yang ada, sementara penghapusan dilakukan untuk membebaskan sarana yang sudah rusak atau tidak terpakai. Terakhir, inventarisasi memastikan pencatatan barang yang dimiliki sekolah guna mempermudah pengawasan dan pelaporan. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam perspektif Islam, sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran yang sesuai dengan

prinsip dan nilai-nilai Islam.²⁰ Sarana dan prasarana tersebut mencakup aspek fisik, seperti bangunan sekolah, alat tulis, dan teknologi, serta aspek spiritual dan moral. Sarana dan prasarana pendidikan harus mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Kebersihan dan keindahan lingkungan juga menjadi perhatian utama karena dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Selain itu, fasilitas yang mendukung pembelajaran holistik, seperti laboratorium, ruang ibadah, dan tempat olahraga, perlu disediakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, akal, dan ruhani peserta didik. Prinsip efisiensi dan amanah dalam pengelolaan sarana pendidikan sangat ditekankan, sehingga semua fasilitas digunakan secara bertanggung jawab. Sarana pendidikan juga harus dirancang untuk inklusivitas agar semua kalangan dapat mengaksesnya. Dalam konteks modern, teknologi menjadi salah satu sarana penting yang dapat mendukung pembelajaran, asalkan penggunaannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, sarana dan prasarana pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mendukung pembelajaran yang menyeluruh dan seimbang.

Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 68.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", (An-Nahl ayat/ 16: 68)

Tafsir An-Nahl ayat 68 dalam Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

Ayat ini menjelaskan tentang lebah yang diberi petunjuk oleh Allah untuk membuat sarang di berbagai tempat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya dalam menciptakan makhluk yang luar biasa seperti lebah.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa lebah dapat membuat sarang yang kompleks dan indah karena diberi petunjuk oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah memberi kemampuan dan kecerdasan kepada makhluk-Nya untuk melakukan sesuatu yang luar biasa.²¹

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini dapat dihubungkan dengan konsep "ilham" atau inspirasi yang diberikan

²⁰ TD Abeng Ellong, "Manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2018, hal. 22.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7 Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 405.

Allah kepada makhluk-Nya. Lebah dapat membuat sarang yang kompleks dan indah karena diberi ilham oleh Allah. Selain itu, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini dapat menjadi inspirasi bagi manusia untuk memanfaatkan kemampuan dan kecerdasan yang diberikan Allah untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan positif.

Kaitan Surat An-Nahl ayat 68 dengan pembangunan sarana dan prasarana adalah bahwa lebah yang membuat sarang dengan struktur yang kompleks dan indah dapat menjadi inspirasi bagi manusia untuk merancang dan membangun sarana dan prasarana yang efektif dan efisien. Ayat ini menunjukkan kemampuan adaptasi dan kreativitas lebah dalam memanfaatkan sumber daya alam, yang dapat diaplikasikan dalam pembangunan infrastruktur transportasi, fasilitas umum, dan lain-lain. Dengan demikian, ayat ini dapat menjadi motivasi bagi manusia untuk membangun sarana dan prasarana yang berkualitas, berkelanjutan, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya perencanaan yang baik, penggunaan teknologi yang tepat, dan pengelolaan yang efektif dalam pembangunan sarana dan prasarana. Dengan memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip ini, kita dapat menciptakan sarana dan prasarana yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga dapat bertahan lama dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

3. Urgensi Manajemen Sarana Prasarana dalam pembelajaran

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana Pendidikan merupakan material yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Banyak sekolah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan sehingga sangat menunjang proses pendidikan di sekolah. Baik guru maupun siswa, mereka merasa terbantu dengan adanya fasilitas tersebut. Namun sayangnya, kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Tingkat kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana tidak dapat dipertahankan terus-menerus. Sementara itu, bantuan sarana dan prasarana tidak datang setiap saat. Oleh karena itu, dibutuhkan Upaya pengelolaan sarana dan prasarana dengan baik agar kualitas dan kuantitas sarana prasarana dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana merupakan penunjang

terselenggaranya suatu proses.²²

Menurut keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/1975, sarana pendidikan terdiri dari tiga kelompok besar, yaitu. bangunan dan perabot sekolah, alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan, alat alat peraga, dan laboratorium, media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil²³

Menurut E. Mulyasa, Sarana Pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti bangunan, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran sedangkan prasarana pendidikan merupakan penunjang bagi proses belajar-mengajar.²⁴

Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan Sarana pendidikan adalah semua keperluan yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan pengertian prasarana secara etimologis prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedang sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Menurut Ibrahim Bafadal bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah keperluan yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedang sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Manajemen sarana prasarana dalam pembelajaran memiliki

²² Isnawardatul Bararah, "Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran." dalam *Jurnal MUDARRISUNA Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2020, hal. 355.

²³ Mukhroji, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan." dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2011, hal. 56.

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen berbasis sekoah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal.49.

urgensi yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Sarana prasarana yang memadai tidak hanya mendukung kelancaran proses belajar mengajar, tetapi juga mempengaruhi kenyamanan, motivasi, dan kualitas pembelajaran itu sendiri. Keberadaan fasilitas yang lengkap dan terawat dengan baik, seperti ruang kelas yang nyaman, alat bantu belajar yang sesuai, serta infrastruktur teknologi yang memadai, menjadi faktor penunjang utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.²⁵

Selain itu, manajemen sarana prasarana yang baik juga memastikan bahwa semua sumber daya tersebut dapat digunakan secara maksimal dan efisien. Pengelolaan yang tepat dapat meminimalisir kerusakan atau pemborosan yang mungkin terjadi akibat penggunaan yang tidak terorganisir. Dengan sarana yang terkelola dengan baik, siswa dapat lebih fokus dalam belajar, sementara guru juga dapat mengoptimalkan metode dan strategi pengajaran yang mereka terapkan.

Sebagai contoh, penyediaan alat-alat teknologi seperti proyektor, komputer, dan akses internet dapat mendukung pembelajaran berbasis multimedia yang lebih interaktif. Ruang kelas yang nyaman dan cukup pencahayaan juga dapat meningkatkan konsentrasi siswa. Semua ini, bila dikelola dengan baik, menciptakan suasana yang mendukung peningkatan hasil belajar yang lebih maksimal.

Secara keseluruhan, urgensi manajemen sarana prasarana dalam pembelajaran sangat jelas: tidak hanya sebagai pendukung fisik, tetapi juga sebagai faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, inovatif, dan efisien.

Beberapa aspek yang dibahas dalam Urgensi Manajemen Sarana Prasarana dalam Pembelajaran antara lain:²⁶

a. Mendukung Proses Pembelajaran

Sarana prasarana yang memadai menjadi faktor utama dalam kelancaran pembelajaran. Fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan, seperti ruang kelas yang cukup dan nyaman, meja dan kursi yang ergonomis, serta peralatan yang memadai, memungkinkan pembelajaran berjalan lebih efektif. Keberadaan fasilitas ini mendukung guru dalam menyampaikan materi dengan baik dan memungkinkan siswa untuk lebih fokus dan aktif dalam belajar.

b. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

²⁵ Zakiyawati, Salsa Wardha, dan Syunu Trihantoyo, "Urgensi sarana dan prasarana dalam meningkatkan prestasi belajar pada jenjang sekolah menengah kejuruan," dalam *Universitas*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 73.

²⁶ Manda Risti Nabilah, *et. al.*, "Meningkatkan Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah Dasar Untuk Menciptakan Pembelajaran Berkualitas," dalam *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 461.

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh fasilitas yang ada. Alat bantu belajar yang tepat, seperti papan tulis, proyektor, atau alat peraga lainnya, dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih jelas dan menarik. Ruang kelas yang nyaman dan tertata dengan baik juga menciptakan atmosfer yang mendukung proses belajar. Keberadaan fasilitas teknologi, seperti komputer dan internet, membuka peluang bagi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif dan inovatif.²⁷

c. Meningkatkan Kenyamanan dan Motivasi Siswa

Sarana yang memadai tidak hanya mendukung proses belajar secara fisik, tetapi juga mempengaruhi kenyamanan dan motivasi siswa. Ruang kelas yang terang, berventilasi baik, dan bersih akan menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Sarana yang memadai juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

d. Fasilitasi Metode Pembelajaran yang Variatif

Dengan sarana prasarana yang memadai, guru dapat mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan teknologi seperti multimedia memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, fasilitas seperti ruang kelas yang luas dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih dinamis, seperti diskusi kelompok atau proyek bersama.

e. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Manajemen sarana prasarana yang baik memastikan penggunaan fasilitas secara optimal. Dengan pengelolaan yang terorganisir, fasilitas yang ada dapat digunakan lebih efisien tanpa pemborosan. Hal ini tidak hanya mengurangi biaya operasional, tetapi juga memperpanjang usia pakai sarana yang ada. Selain itu, pengelolaan yang baik menghindari terjadinya kerusakan atau penyalahgunaan fasilitas, yang dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran.²⁸

²⁷ Nikita Aline, Nadya Petricia Lubis, dan Sifah Fauziah, "Upaya manajemen sekolah dalam menghadapi hambatan sarana prasarana pendidikan," dalam *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2023, hal. 01.

²⁸ Aulia Rosyida, *et. al.*, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sdit Nurul Istiqlal Wonosari, Klaten," dalam *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 62.

- f. **Pengelolaan Fasilitas dan Infrastruktur**
Pengelolaan sarana prasarana yang baik mencakup perawatan dan pemeliharaan yang rutin, sehingga fasilitas selalu dalam kondisi yang baik dan siap digunakan kapan saja. Selain itu, pengelolaan yang tepat memastikan bahwa fasilitas tersedia sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, seperti jumlah ruang kelas yang cukup untuk jumlah siswa, serta penyediaan alat belajar yang tepat. Pengelolaan yang baik juga mencakup pengadaan sarana yang relevan dan up-to-date dengan perkembangan zaman, seperti perangkat teknologi terbaru.
- g. **Mendukung Pembelajaran Teknologi**
Sarana prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi sangat penting di era digital saat ini. Komputer, proyektor, dan akses internet memungkinkan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan akses ke sumber belajar yang lebih luas, serta memungkinkan penggunaan aplikasi pembelajaran yang memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.
- h. **Meningkatkan Kinerja Guru**
Fasilitas yang memadai mendukung guru dalam meningkatkan kinerjanya. Dengan sarana yang tepat, guru dapat menyampaikan materi lebih efektif, menggunakan berbagai alat bantu yang sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini juga dapat mengurangi beban kerja guru dalam menyiapkan materi pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih fokus pada upaya meningkatkan kualitas pengajaran.
- i. **Mempersiapkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Sehat**
Manajemen sarana prasarana yang baik juga mencakup pengelolaan aspek keselamatan dan kesehatan. Penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, ruang kelas yang bersih, serta sistem ventilasi yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman juga mendukung kesejahteraan siswa dan guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.²⁹

Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, manajemen sarana

²⁹ Aris Munandar, *et. al.*, "Sosialisasi Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Pengembangan Sistem Pendidikan di MTs Laboratorium Jambi," dalam *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2024, hal. 2648.

prasarana yang efektif dan efisien tidak hanya akan memperlancar proses pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sarana prasarana yang dikelola dengan baik mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, serta membantu menciptakan suasana yang mendukung motivasi siswa dan kinerja guru. Keberhasilan dalam manajemen sarana prasarana juga dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, karena lingkungan yang mendukung akan mendorong mereka untuk belajar dengan lebih maksimal.

4. Manajemen Sarana Prasarana Pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa

Manajemen sarana prasarana pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, alat bantu belajar yang relevan, serta dukungan teknologi yang tepat, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Dengan pengelolaan yang baik, sarana prasarana tidak hanya mendukung proses pembelajaran secara fisik, tetapi juga berkontribusi dalam merangsang motivasi dan keterlibatan siswa.³⁰

Selain itu, sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran memungkinkan guru untuk menggunakan metode yang lebih variatif dan menarik, yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Fasilitas yang terawat dengan baik juga memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung tanpa hambatan, sehingga siswa dapat fokus dan lebih maksimal dalam belajar.

Oleh karena itu, manajemen sarana prasarana yang efektif dan efisien bukan hanya tentang menyediakan fasilitas, tetapi juga tentang memastikan fasilitas tersebut mendukung tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Dengan perhatian yang tepat terhadap aspek-aspek ini, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat mencakup Manajemen Sarana Prasarana Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa:³¹

³⁰ Mohamad Nurul Huda, "Optimalisasi sarana dan prasarana dalam meningkatkan prestasi belajar siswa," dalam *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No.2 Tahun 2018, hal. 51.

³¹ Fathurrahman, dan Rizky Oktaviani Putri Dewi, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Di Sdn Puter 1 Kembangbahu

- a. **Penyediaan Sarana yang Sesuai dengan Kebutuhan Pembelajaran**
Sarana dan prasarana yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran merupakan langkah pertama untuk mendukung proses belajar yang efektif. Ini mencakup ruang kelas yang memadai, alat bantu belajar yang tepat, serta teknologi yang mendukung jenis pembelajaran yang diterapkan. Fasilitas yang sesuai dengan materi yang diajarkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mempercepat pencapaian hasil belajar yang optimal.
- b. **Kualitas dan Kesesuaian Fasilitas dengan Kurikulum**
Manajemen sarana prasarana harus memastikan bahwa fasilitas yang ada sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Penggunaan alat bantu ajar yang relevan dengan materi pembelajaran akan memperkaya pengalaman belajar siswa. Sebagai contoh, untuk pelajaran yang memerlukan visualisasi konsep, seperti sains atau matematika, penggunaan proyektor dan alat peraga visual dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi.
- c. **Peningkatan Keterampilan Guru dalam Memanfaatkan Sarana dan Prasarana**
Sarana prasarana yang memadai tidak akan maksimal jika tidak digunakan secara optimal oleh guru. Oleh karena itu, pelatihan atau workshop tentang penggunaan fasilitas dengan efektif perlu diberikan kepada guru. Hal ini akan membantu guru mengintegrasikan sarana prasarana dalam proses pembelajaran, yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. **Penciptaan Suasana Belajar yang Kondusif**
Sarana prasarana yang baik juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa. Ruang kelas yang bersih, nyaman, pencahayaan yang baik, dan ventilasi yang memadai akan meningkatkan kenyamanan siswa saat belajar. Suasana yang mendukung ini akan membantu siswa lebih fokus dan termotivasi untuk belajar, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.³²
- e. **Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran**
Dalam era digital, penggunaan sarana prasarana yang mendukung teknologi menjadi sangat penting. Teknologi,

Lamongan," dalam *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2019, hal. 178-187.

³² Muhammad Yamin, Tobari, dan Missriani, "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD IT Kautsar Ilmi Tanjung Raja," dalam *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 139-148.

seperti komputer, proyektor, dan akses internet, memungkinkan siswa mengakses informasi lebih luas dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning, video pembelajaran, atau simulasi interaktif, dapat meningkatkan pemahaman siswa dan berdampak positif pada hasil belajar mereka.

- f. **Pemeliharaan dan Perawatan Sarana Prasarana yang Teratur**
Sarana prasarana yang terawat dengan baik akan lebih optimal dalam mendukung proses pembelajaran. Pengelolaan yang baik terhadap fasilitas fisik, seperti perawatan ruang kelas, alat bantu belajar, dan peralatan teknologi, akan menghindari kerusakan yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Pemeliharaan yang teratur memastikan sarana prasarana tetap berfungsi dengan baik, sehingga tidak menghambat kelancaran proses belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa.
- g. **Fasilitas Pembelajaran yang Mendukung Kegiatan Ekstrakurikuler**
Selain fasilitas untuk pembelajaran utama, kegiatan ekstrakurikuler juga memerlukan sarana prasarana yang mendukung. Fasilitas yang memadai untuk kegiatan olahraga, seni, dan kegiatan non-akademik lainnya dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang baik dapat melatih keterampilan sosial dan non-akademik, yang berkontribusi pada pengembangan pribadi siswa serta hasil belajar secara keseluruhan.
- h. **Evaluasi dan Perbaikan Sarana Prasarana Secara Berkala**
Evaluasi dan perbaikan sarana prasarana secara berkala penting dilakukan untuk menjaga relevansi fasilitas dengan kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang. Proses evaluasi membantu mengidentifikasi kekurangan atau kebutuhan baru yang harus dipenuhi, serta memastikan sarana prasarana selalu diperbarui dan ditingkatkan.³³
- i. **Integrasi Sarana Prasarana dalam Pembelajaran Kolaboratif**
Pengelolaan sarana prasarana yang baik memungkinkan penerapan metode pembelajaran kolaboratif. Fasilitas yang mendukung kerja kelompok, seperti ruang diskusi, papan tulis, serta perangkat yang memungkinkan kolaborasi secara digital, akan membantu siswa berinteraksi dan belajar bersama.

³³ Rina Martini, *et. al.*, "Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana dan Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa," dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2024, hal. 3396.

Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif siswa, yang mendukung peningkatan hasil belajar mereka.

Manajemen sarana prasarana pembelajaran yang efektif memiliki peran krusial dalam mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, kualitas fasilitas yang selaras dengan kurikulum, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, merupakan elemen penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih optimal. Selain itu, peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan sarana prasarana, penciptaan suasana belajar yang nyaman, dan pemeliharaan fasilitas yang teratur juga menjadi faktor yang mendukung tercapainya hasil belajar yang lebih baik. Dengan pengelolaan sarana prasarana yang tepat, siswa dapat lebih termotivasi, terfasilitasi dengan baik, dan lebih siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

B. Hakikat Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³⁴ Terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

³⁴ Darmawan Harefa, *et al*, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa," dalam *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 328.

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas dalam masyarakat, lebih-lebih setelah diundangkannya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal formal memberi pengertian tentang pembelajaran. Dalam Pasal 1 butir 20 pembelajaran diartikan sebagai “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai suatu konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik.

Dari pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional pembelajaran dengan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran. Walaupun demikian bahwa tidak semua proses belajar merupakan konsekuensi dari pembelajaran. Misalnya, seseorang berubah perilakunya yang cenderung ceroboh dalam menyeberang jalan raya setelah secara kebetulan ia melihat ada orang lain yang menyeberang, tertabrak sepeda motor “karena ketidakhati-hatiannya. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa akuntabilitas belajar bersifat internal-individual, sedangkan akuntabilitas pembelajaran bersifat publik.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.³⁵

Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah, sebagian besar terjadi di kelas dan lingkungan sekolah.³⁶ Sebagian kecil pembelajaran terjadi juga di lingkungan masyarakat, misalnya, pada saat kegiatan ko-kurikuler (kegiatan di luar kelas dalam rangka tugas suatu mata pelajaran), ekstra-kurikuler (kegiatan di luar mata pelajaran, di luar kelas), dan ekstramural (kegiatan dalam rangka

³⁵ Lilik Nofijantie, "Peran lembaga pendidikan formal sebagai modal utama membangun karakter siswa," dalam Vol. No. 4 Tahun 2012, hal. 2947-2970.

³⁶ Juanda, "Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan," dalam *Lentera Pendidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2010, hal. 1.

proyek belajar atau kegiatan di luar kurikulum yang diselenggarakan di luar kampus sekolah, seperti kegiatan perkemahan sekolah). Dengan demikian maka proses belajar bisa terjadi di kelas, dalam lingkungan sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk interaksi sosial-kultural melalui media massa dan jaringan.

Dalam konteks pendidikan nonformal, justru sebaliknya proses pembelajaran sebagian besar terjadi dalam lingkungan masyarakat, termasuk dunia kerja, media massa dan jaringan internet. Hanya sebagian kecil saja pembelajaran terjadi di kelas dan lingkungan pendidikan nonformal seperti pusat kursus. Yang lebih luas adalah belajar dan pembelajaran dalam konteks pendidikan terbuka dan jarak jauh, yang karena karakteristik peserta didiknya dan paradigma pembelajarannya, proses belajar dan pembelajaran bisa terjadi di mana saja, dan kapan saja tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Secara diagramatis, ompleksitas dari praksis belajar dan pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar-mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction”. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. *Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated.*

Kita lebih memilih istilah pembelajaran karena istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Kalau kita menggunakan kata “pengajaran”, kita membatasi diri hanya pada konteks tatap muka guru-siswa di dalam kelas. Sedangkan dalam istilah pembelajaran, interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui bahan ajar cetak, program radio, program televisi, atau media lainnya. Tentu saja, guru tetap memainkan peranan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pengajaran merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran.

Kini, kita sudah memiliki konsep dasar pembelajaran seperti hal itu dirumuskan dalam Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Dalam konsep tersebut terkandung 5 konsep, yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Marilah kita kaji dengan cermat satu per satu. Dalam kamus Ilmiah Populer, kata interaksi mengandung arti pengaruh timbal balik; saling mempengaruhi satu sama lain. Peserta didik, menurut Pasal 1 butir 4 UU nomor 20

tahun 2003 tentang Sisdiknas, adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁷

Sementara itu dalam Pasal 1 butir 6 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sumber belajar atau *learning resources*, secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses belajar dan pembelajaran. Jika dikelompokkan sumber belajar dapat berupa sumber belajar tertulis/cetakan, terekam, tersiar, jaringan, dan lingkungan (alam, sosial, budaya, spiritual). Lingkungan belajar atau *learning environment* adalah lingkungan yang menjadi latar terjadinya proses belajar seperti di kelas, perpustakaan, sekolah, tempat kursus, warnet, keluarga, masyarakat, dan alam semesta.³⁸

Dari pengertian di atas, kita mengetahui bahwa ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar, dalam hal ini pendidik secara perorangan atau secara kolektif dalam suatu sistem, merupakan ciri utama dari konsep pembelajaran. Perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar terjadi dengan sengaja. Di samping itu, ciri lain dari pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media, dan atau sumber belajar lainnya.

Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran mengacu pada kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu. Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik dan media dalam rangka membangun proses belajar, antara lain membahas materi dan melakukan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Proses

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, www.regulasip.id/book/1393/read. Diakse 05 Januari 2025.

³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, www.regulasip.id/book/1393/read. Diakse 05 Januari 2025.

pembelajaran dalam arti yang luas merupakan jantungnya dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

2. Tipologi Pembelajaran

Tipologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *typos* yang berarti pengelompokan, dan *logos* yang berarti ilmu. Tipologi merupakan ilmu yang bertujuan mengelompokkan atau mengklasifikasikan manusia ke dalam tipe-tipe tertentu berdasarkan berbagai faktor, seperti karakteristik fisik, psikis, nilai budaya, atau keyakinan diri.³⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tipologi adalah ilmu yang menjelaskan pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis.⁴⁰

Tipologi dapat dipahami sebagai pengetahuan yang mengklasifikasikan dan mengelompokkan objek-objek dengan ciri khas struktur formal yang serupa, serta memiliki kesamaan sifat dasar ke dalam tipe tertentu berdasarkan keragaman dan kesamaan jenisnya. Menurut Sigit Ashar Setyoaji dan koleganya, tipologi adalah usaha untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu objek berdasarkan identifikasi tipe yang memiliki kesamaan identitas.

Dalam konteks ilmu pendidikan, tipologi menjadi penting sebagai dasar ilmu pengetahuan yang mengelompokkan objek berdasarkan tipe atau jenis, termasuk konsep *self-efficacy* yang mencakup tiga dimensi utama: tingkatan, kekuatan, dan keluasan.

Sedangkan tipologi belajar mengacu pada pengelompokan berbagai gaya atau tipe belajar berdasarkan karakteristik tertentu, seperti preferensi dalam memproses informasi (visual, auditori, kinestetik), tingkat pemahaman, atau pendekatan dalam belajar, dengan tujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Tipologi pembelajaran merupakan pengelompokan berbagai pendekatan, metode, atau gaya pembelajaran berdasarkan karakteristik tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Pemahaman terhadap tipologi ini membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Berikut adalah beberapa tipologi

³⁹ Fitri Meliani, Andewi Suhartini, dan Hasan Basri. "Dinamika dan tipologi pondok pesantren di Cirebon," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022, hal. 297.

⁴⁰ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Arti Kata Tipologi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, kbbi.web.id/tipologi. Diakses Pada 05 Januari 2025.

pembelajaran yang dapat dibahas:

- a. Berdasarkan Gaya Belajar
Tipologi ini mengacu pada cara individu memproses informasi secara optimal. Gaya belajar visual melibatkan penggunaan elemen-elemen visual seperti gambar, diagram, atau video yang membantu pemahaman melalui penglihatan. Gaya belajar auditori lebih efektif dengan menggunakan pendengaran, seperti melalui ceramah atau diskusi. Sementara itu, gaya belajar kinestetik menekankan pada aktivitas fisik atau praktik langsung yang memungkinkan pembelajaran melalui pengalaman nyata.
- b. Berdasarkan Pendekatan
Pendekatan pembelajaran dapat dibagi menjadi *teacher-centered learning* dan *student-centered learning*. Pendekatan *teacher-centered* menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, di mana guru berperan aktif dalam menyampaikan materi. Sebaliknya, pendekatan *student-centered* memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif, seperti melalui diskusi, proyek, atau eksplorasi mandiri.
- c. Berdasarkan Lingkungan Belajar
Lingkungan belajar juga menjadi salah satu tipologi yang penting. Pembelajaran formal biasanya berlangsung di ruang kelas dengan kurikulum yang terstruktur. Pembelajaran non-formal terjadi dalam lingkungan yang lebih fleksibel, seperti di komunitas belajar atau pelatihan. Sementara itu, pembelajaran informal berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya struktur yang formal.⁴¹
- d. Berdasarkan Media
Media yang digunakan dalam pembelajaran menciptakan tipologi yang berbeda. Pembelajaran tatap muka melibatkan interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik, sedangkan pembelajaran daring memanfaatkan teknologi digital dan internet untuk menyampaikan materi. Selain itu, *blended learning* menggabungkan kedua metode tersebut, memberikan fleksibilitas sekaligus keunggulan dari masing-masing media.⁴²
- e. Berdasarkan Metode
Tipologi ini mencakup metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan eksperiensial. Pembelajaran aktif melibatkan peserta didik dalam diskusi, simulasi, atau proyek yang memotivasi

⁴¹ Muhammad Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," dalam *Tadarus*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 68.

⁴² Cecep Wahyu Hoerudin, "Implementasi Model Tipologi Interaksi untuk meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis online," dalam *Research and Development Journal of Education*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 2406.

keterlibatan langsung. Pembelajaran kolaboratif mendorong kerja sama antarindividu dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Pembelajaran eksperiensial berfokus pada pengalaman nyata, seperti praktik lapangan atau simulasi dunia kerja.

f. Berdasarkan Tujuan

Tujuan pembelajaran juga menjadi dasar pengelompokan tipologi. Pembelajaran berbasis kompetensi dirancang untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata. Pembelajaran berbasis inkuiri mendorong eksplorasi dan penemuan melalui pertanyaan dan pencarian jawaban.

Tipologi pembelajaran memberikan panduan penting dalam memahami berbagai pendekatan, metode, dan gaya yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar yang efektif. Dengan mengenali karakteristik gaya belajar, pendekatan, lingkungan, media, metode, dan tujuan, pembelajaran dapat dirancang secara lebih variatif dan relevan. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan individu dan situasi pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat dioptimalkan secara maksimal.

3. Proses dan Alur Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi yang terencana antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam setiap pembelajaran, diperlukan alur dan tahapan yang sistematis agar kegiatan belajar berjalan efektif, terarah, dan bermakna.⁴³ Alur ini mencakup serangkaian langkah yang dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Dengan alur yang jelas, pendidik dapat mengelola proses pembelajaran secara optimal, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

a. Tahapan Proses Pembelajaran

⁴³ Merdeka, Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum. "Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot," dalam *Indonesian Journal Of Elementary Education*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 16.

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa tahap utama yang saling berhubungan untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.⁴⁴

1) Persiapan

Persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menyusun materi yang relevan dengan tujuan tersebut. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, baik itu ceramah, diskusi, atau eksperimen, sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendidik juga harus mempersiapkan media atau alat bantu pembelajaran, seperti presentasi, video, atau alat peraga lainnya. Selain itu, pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik agar dapat menyesuaikan pendekatan yang sesuai, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan.

2) Pelaksanaan

Tahap ini adalah inti dari proses pembelajaran, di mana pendidik mulai mengimplementasikan rencana yang telah disusun. Pembelajaran dimulai dengan membuka sesi melalui apersepsi, yaitu menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik, agar mereka dapat memahami konteks dan relevansi materi tersebut. Selanjutnya, penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode yang sudah dipilih. Jika materi bersifat teori, ceramah bisa menjadi pilihan; jika bersifat praktis, pendidik bisa menggunakan metode eksperimen atau demonstrasi. Pendekatan yang digunakan harus mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara aktif, misalnya melalui tanya jawab, diskusi kelompok, atau latihan individu, sehingga mereka bisa lebih memahami dan mengaplikasikan materi yang diberikan.⁴⁵

3) Evaluasi

Setelah proses pembelajaran dilakukan, tahap evaluasi sangat penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi ini bisa berbentuk tes tertulis, tugas, atau bahkan diskusi reflektif. Selain mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, evaluasi juga berfungsi untuk

⁴⁴ Junarti, *et. al.*, "Profil Tahapan Proses Literasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Pembelajaran Limit Fungsi," dalam *Profil Tahapan Proses Literasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Pembelajaran Limit Fungsi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 444.

⁴⁵ Baroroh Indiani, "Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan media daring pada masa pandemi covid-19," dalam *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2020, hal. 227.

menilai sejauh mana metode yang digunakan efektif dalam menyampaikan materi. Umpan balik yang diberikan dalam evaluasi ini memberikan informasi penting bagi pendidik mengenai kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.

4) Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi, pendidik menentukan langkah selanjutnya yang perlu diambil. Jika peserta didik belum mencapai pemahaman yang memadai, materi bisa diulang atau diberi penjelasan tambahan. Jika ada peserta didik yang sudah menguasai materi, pendidik bisa memberikan tugas tambahan atau pengayaan agar mereka tetap termotivasi dan terus berkembang. Tindak lanjut ini memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik yang memerlukan pengulangan materi maupun yang membutuhkan tantangan lebih.

b. Alur Pembelajaran

Alur pembelajaran menggambarkan urutan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutupan. Alur yang terstruktur ini memberikan pedoman yang jelas bagi pendidik dalam menjalankan pembelajaran yang efektif.⁴⁶

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian yang sangat penting untuk memulai proses pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik menyapa peserta didik dengan ramah untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Setelah itu, pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta relevansi materi yang akan dipelajari. Penjelasan ini penting agar peserta didik mengetahui tujuan yang ingin dicapai dan merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, pendidik juga dapat mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik melalui apersepsi, yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami materi yang akan dipelajari.

2) Inti

Pada bagian inti, pendidik menyampaikan materi utama sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang relevan, seperti ceramah, diskusi, atau demonstrasi. Agar pembelajaran menjadi lebih efektif, pendidik melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, misalnya dengan memberi

⁴⁶ Samad Umarella, "Urgensi media dalam proses Pembelajaran," dalam *Jurnal Al-iltizam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 234.

kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, atau melakukan latihan kelompok. Dalam penyampaian materi ini, pendidik harus memberikan contoh konkret yang dapat memperjelas konsep yang dibahas. Selain itu, latihan atau kegiatan yang sesuai juga perlu diberikan untuk menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

3) Penutup

Bagian penutup merupakan tahap untuk menutup sesi pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik merangkum kembali materi yang telah diajarkan, sehingga peserta didik dapat merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, pendidik memberi kesempatan untuk tanya jawab atau refleksi guna memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami materi. Terakhir, pendidik memberikan tugas atau pesan sebagai tindak lanjut pembelajaran, agar peserta didik dapat terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka di luar jam pembelajaran.

Proses dan alur pembelajaran yang terstruktur dengan baik merupakan kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Setiap tahap, mulai dari persiapan hingga tindak lanjut, memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Persiapan yang matang oleh pendidik, baik dalam merumuskan tujuan, memilih metode, maupun menyiapkan media, akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pelaksanaan yang melibatkan peserta didik secara aktif memastikan bahwa materi yang disampaikan dipahami dan diaplikasikan dengan baik. Evaluasi memberikan umpan balik yang berguna untuk melihat sejauh mana peserta didik telah menguasai materi, sekaligus menilai efektivitas metode yang digunakan. Tindak lanjut yang tepat berdasarkan hasil evaluasi membantu peserta didik yang belum memahami materi untuk mendapatkan kesempatan pengayaan atau pengulangan, sementara peserta didik yang sudah menguasai materi dapat diberikan tantangan lebih lanjut. Dengan alur pembelajaran yang sistematis, pendidik dapat memaksimalkan potensi peserta didik dan menciptakan proses belajar yang lebih bermakna.

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan inti dari upaya pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar relevan, efektif, dan mampu memberdayakan peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan.

⁴⁷Prinsip-prinsip pembelajaran hadir sebagai pedoman penting untuk memastikan bahwa proses belajar tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Prinsip-prinsip ini mengarahkan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, inovatif, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Berikut adalah prinsip-prinsip pembelajaran:

a. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing individu. Peserta didik diberikan ruang untuk mengeksplorasi potensi mereka, sehingga mereka dapat lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Pendidik berperan membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar menjadi penyampai informasi. Hal ini mengajarkan mereka bagaimana belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menjadi pengalaman yang bermakna bagi setiap individu.

b. Pembelajaran Aktif

Prinsip ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam proses menemukan dan memahami pengetahuan. Aktivitas seperti diskusi kelompok, eksperimen, simulasi, dan pemecahan masalah mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.⁴⁸ Melalui pembelajaran aktif, peserta didik belajar mengambil inisiatif, mengemukakan ide, serta menyelesaikan tugas dengan cara yang inovatif. Pendekatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

c. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman atau situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Prinsip ini menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami relevansi dan manfaat dari apa yang mereka pelajari. Misalnya, pembelajaran tentang lingkungan hidup dapat melibatkan proyek nyata seperti penanaman pohon atau pengelolaan sampah di sekitar sekolah. Dengan demikian,

⁴⁷ Gani Ali, "Prinsip-prinsip pembelajaran dan implikasinya terhadap pendidik dan peserta didik," dalam *Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2013, hal. 31.

⁴⁸ Rafika Elsa Oktaviani, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd/Mi," dalam *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021, hal. 1.

peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

d. Pembelajaran Kolaboratif

Kolaborasi adalah keterampilan yang sangat penting di era modern. Prinsip ini mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain, berbagi ide, dan menghargai perbedaan.⁴⁹ Dalam pembelajaran kolaboratif, peserta didik diajak untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab tertentu. Selain membangun keterampilan interpersonal, kolaborasi juga membantu peserta didik memahami bahwa keberhasilan sering kali bergantung pada kerja sama tim, bukan hanya upaya individu. Ini juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat yang semakin terhubung secara global.

e. Pembelajaran Berbasis Masalah

Prinsip ini menempatkan peserta didik dalam situasi yang menantang, di mana mereka harus mencari solusi atas suatu masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.⁵⁰ Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar menganalisis situasi, berpikir kritis, dan menyusun strategi penyelesaian masalah. Sebagai contoh, pembelajaran tentang ekonomi dapat melibatkan simulasi pengelolaan usaha kecil, di mana peserta didik harus memecahkan masalah seperti pengelolaan modal atau strategi pemasaran. Pendekatan ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Setiap proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Prinsip ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi yang relevan. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, kompetensi yang diharapkan meliputi kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan dengan baik. Kompetensi ini menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran dan membantu peserta didik memahami tujuan dari setiap kegiatan belajar.

g. Pembelajaran Berkelanjutan

Prinsip ini mendorong peserta didik untuk terus belajar sepanjang

⁴⁹ Andi Abdul Muis, "Prinsip-prinsip belajar dan Pembelajaran," dalam *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 33.

⁵⁰ Marde Christian Stenly Mawikere, "Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran," dalam *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 208.

hayat. Pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, tetapi menjadi proses yang terus berlangsung seiring dengan perkembangan individu. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai inspirator yang menanamkan semangat belajar kepada peserta didik, sehingga mereka termotivasi untuk terus mencari pengetahuan dan keterampilan baru sepanjang hidupnya.

h. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Pembimbing

Pendidik bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan pengetahuan. Sebagai fasilitator, pendidik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan arahan, dan mendukung peserta didik dalam menghadapi tantangan. Sebagai pembimbing, pendidik membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar dan memberikan motivasi untuk mencapai tujuan mereka. Peran ini sangat penting dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran.

i. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Di era digital, teknologi menjadi alat penting dalam pembelajaran. Prinsip ini menekankan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keterlibatan peserta didik.⁵¹ Teknologi seperti perangkat lunak edukasi, video pembelajaran, dan platform pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan fleksibel.

j. Penilaian Otentik

Penilaian harus mencerminkan kemampuan peserta didik dalam situasi nyata, bukan hanya melalui ujian tertulis. Penilaian otentik melibatkan tugas-tugas seperti proyek, presentasi, atau simulasi, yang mengukur kemampuan peserta didik secara holistik. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka secara lebih bermakna.

Pembelajaran yang efektif membutuhkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, melibatkan aktivitas yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis kompetensi. Dengan mendorong keterlibatan aktif, relevansi terhadap dunia nyata, serta kolaborasi, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan. Pendidik berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif dan mendukung pengembangan peserta didik. Teknologi dan penilaian

⁵¹ Fitri Kholilah Nasution, Siti Munawwaroh, dan Syakira Anandia, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa," dalam *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2022, hal. 361.

otentik turut menjadi elemen kunci yang memperkaya proses belajar, memastikan bahwa hasilnya relevan dan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik.

5. Pembelajaran yang Berkualitas

Menurut Sudjana, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu kejelasan dalam menetapkan tujuan pengajaran, ketersediaan bahan ajar yang memadai, penerapan metode pengajaran yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal, serta penggunaan cara penilaian yang baik dan terukur untuk mengevaluasi proses pembelajaran.⁵²

Dalam metodologi pengajaran, terdapat dua elemen utama yang sangat berperan, yaitu metode mengajar dan media pengajaran. Media pengajaran, sebagai alat bantu, merupakan bagian dari lingkungan belajar yang dikelola oleh guru untuk mendukung pembelajaran secara optimal. Perencanaan pengajaran juga mencakup tujuan dan kegiatan yang terstruktur berdasarkan satuan waktu seperti jam, hari, dan minggu. Dalam jangka panjang, kegiatan ini dapat mencakup integrasi lintas kurikulum selama satu semester atau satu tahun ajaran. Banyak penelitian psikologis telah dilakukan untuk memahami perubahan yang terjadi pada individu setelah proses belajar, menghasilkan berbagai teori belajar yang mendasari pandangan teoretis tentang pembelajaran.

a. Psikologi Daya

Teori Psikologi Daya berpendapat bahwa jiwa manusia memiliki berbagai kemampuan atau potensi yang disebut daya, seperti daya berpikir, daya mengingat, daya memahami, dan daya berfantasi. Dalam pandangan ini, belajar dipandang sebagai proses untuk melatih dan memperkuat daya-daya tersebut agar berfungsi secara optimal. Misalnya, belajar matematika tidak hanya bertujuan untuk menguasai materi matematika itu sendiri, tetapi juga untuk melatih daya berpikir logis dan analitis. Begitu pula, pelajaran sejarah membantu melatih daya mengingat serta kemampuan menyusun hubungan kronologis.

Latihan rutin menjadi elemen penting dalam pendekatan ini karena dianggap sebagai cara utama untuk mengasah dan memperkuat daya psikis. Sebagaimana otot tubuh membutuhkan olahraga untuk menjadi kuat, daya psikis juga memerlukan latihan yang konsisten agar dapat berkembang. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan pentingnya memberikan

⁵² Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 1991, hal. 24

berbagai tantangan akademik kepada peserta didik untuk melatih daya-daya tersebut, sehingga mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga memiliki kemampuan berpikir dan memahami yang lebih baik.

b. Psikologi Asosiasi

Psikologi Asosiasi mendasarkan konsepnya pada gagasan bahwa belajar adalah proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Stimulus adalah rangsangan yang diterima oleh indera seseorang, seperti suara, cahaya, atau informasi yang diperoleh melalui pembelajaran, sementara respons adalah reaksi atau tanggapan yang diberikan terhadap stimulus tersebut. Teori ini menganggap bahwa hubungan antara stimulus dan respons dapat diperkuat melalui pengulangan atau latihan berulang.

Sebagai contoh, ketika seorang peserta didik diberi pertanyaan matematika, otaknya menerima stimulus berupa soal yang harus diselesaikan. Setelah berpikir, peserta didik memberikan respons berupa jawaban yang benar. Jika proses ini dilakukan berulang-ulang, hubungan antara jenis soal tertentu dan cara penyelesaiannya akan menjadi lebih kuat, sehingga peserta didik dapat menjawab soal serupa dengan lebih cepat dan mudah di masa mendatang.

Pendekatan ini sering digunakan dalam pengajaran yang berbasis latihan atau drill, seperti menghafal kosakata dalam bahasa asing atau menyelesaikan soal-soal matematika. Teori Psikologi Asosiasi menekankan pentingnya repetisi untuk memperkuat ingatan dan keterampilan, serta meyakini bahwa semakin sering hubungan antara stimulus dan respons dilatih, semakin kokoh dan otomatis hubungan tersebut terbentuk.

a. Psikologi Gestalt

Psikologi Gestalt memberikan pendekatan yang berbeda dengan dua teori sebelumnya. Teori ini berfokus pada bagaimana individu memahami suatu situasi secara keseluruhan. Dalam pandangan ini, pembelajaran tidak hanya terjadi dengan menghafal atau membentuk hubungan stimulus-respons, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang mampu menangkap makna dan hubungan antar elemen dalam sebuah situasi. Psikologi Gestalt menekankan bahwa pemahaman yang utuh atau "insight" adalah kunci keberhasilan dalam proses belajar.⁵³

⁵³ Mulyono, "Menenangkan siswa yang resah di sekolah melalui layanan konseling individu dengan pendekatan Teori Gestalt," dalam *Adi Karsa: Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2016, hal. 33.

Sebagai contoh, ketika seorang peserta didik menghadapi sebuah soal cerita dalam matematika, ia tidak hanya memecah soal tersebut menjadi angka-angka atau operasi matematika, tetapi juga berusaha memahami konteks dan hubungan antar elemen dalam cerita tersebut. Pemahaman yang menyeluruh ini membantu peserta didik menemukan solusi dengan cara yang lebih efektif.

Gestalt juga menekankan pentingnya pola, struktur, dan konteks dalam pembelajaran. Misalnya, jika suatu informasi dipelajari dalam hubungan yang terorganisasi, peserta didik akan lebih mudah mengingat dan memahaminya dibandingkan jika informasi tersebut dipresentasikan secara terpisah-pisah tanpa hubungan yang jelas.

Dalam praktik pendidikan, pendekatan Gestalt mendorong pembelajaran yang bersifat eksploratif dan kontekstual, di mana peserta didik didorong untuk memahami konsep secara utuh dan menghubungkan elemen-elemen yang terkait untuk membentuk gambaran besar. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) atau proyek (project-based learning), di mana peserta didik ditantang untuk memahami suatu masalah secara menyeluruh sebelum mencari Solusi.

Teori-teori belajar, seperti psikologi daya, asosiasi, dan gestalt, menunjukkan bahwa pembelajaran melibatkan penguatan daya psikis melalui latihan, pembentukan hubungan stimulus-respons, dan pemahaman menyeluruh terhadap situasi. Setiap teori menawarkan pendekatan berbeda untuk memahami bagaimana individu belajar dan mengintegrasikan informasi.

Proses belajar di lingkungan formal meliputi tiga aspek utama:⁵⁴

a. Rana Kognitif

Rana kognitif berkaitan dengan kemampuan mental yang meliputi berbagai tingkat pemrosesan informasi, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam konteks pembelajaran formal, rana ini sering menjadi fokus utama karena berkaitan langsung dengan penguasaan materi akademik. Pengetahuan mencakup kemampuan untuk mengingat informasi dasar, seperti fakta dan konsep. Pemahaman melibatkan kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan informasi. Aplikasi adalah kemampuan menerapkan konsep atau teori dalam situasi nyata, sedangkan analisis melibatkan penguraian informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami hubungan

⁵⁴ Azizah Munawwaroh, "Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter," dalam *Jurnal penelitian pendidikan islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, hal 141.

antarbagian tersebut. Sintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan informasi menjadi sesuatu yang baru, sementara evaluasi adalah kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Melalui pengembangan rana kognitif, peserta didik tidak hanya mampu menghafal informasi tetapi juga memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

b. Rana Afektif

Rana afektif berkaitan dengan pengembangan sikap, emosi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Rana ini tidak hanya mencakup kesadaran terhadap nilai-nilai tertentu, tetapi juga penerimaan, penghargaan, pengorganisasian nilai, dan internalisasi nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari. Penerimaan mengacu pada kemampuan untuk memperhatikan dan menunjukkan kesadaran terhadap nilai tertentu.⁵⁵ Pemberian respons adalah kemampuan untuk merespons nilai melalui tindakan sederhana. Penghargaan terhadap objek menunjukkan kemampuan untuk mengapresiasi atau menunjukkan sikap positif terhadap suatu nilai. Pengorganisasian nilai mencerminkan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam sistem pribadi, sementara internalisasi nilai menunjukkan konsistensi dalam menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari kepribadian yang tercermin dalam perilaku jangka panjang. Dengan mengembangkan rana afektif, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan karakter yang kuat.

c. Rana Psikomotorik

Rana psikomotorik berkaitan dengan pengembangan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi antara pikiran dan tubuh. Kemampuan ini mencakup persepsi, respons terbimbing, respons mekanis, respons kompleks, penyesuaian, dan penciptaan. Persepsi melibatkan kemampuan mengenali dan memilih rangsangan yang relevan untuk melakukan tindakan tertentu. Respons terbimbing mengacu pada kemampuan melakukan tindakan dengan bantuan atau panduan, sementara respons mekanis mencerminkan kemampuan melakukan tindakan secara mandiri namun masih dalam tahap awal penguasaan. Respons kompleks menunjukkan kemampuan untuk melakukan tindakan secara otomatis dan lancar, sedangkan penyesuaian mencakup kemampuan menyesuaikan tindakan dengan kebutuhan atau situasi tertentu. Penciptaan adalah

⁵⁵ Zainudin, dan Ubabuddin Ubabuddin, "Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik," dalam *ILJ: Islamic Learning Journal*, Vol. 1 No. 3 tahun 2023, hal. 915.

kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan keterampilan yang telah dikuasai. Pengembangan rana psikomotorik penting untuk memastikan peserta didik mampu menerapkan keterampilan praktis yang relevan dalam kehidupan nyata.

Ketiga rana ini harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang baik dan kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara rana kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang menyeluruh dan efektif.

Proses belajar juga dapat dibedakan menjadi dua bagian: belajar awal, yaitu ketika perubahan tingkah laku mulai terbentuk, dan belajar lanjutan, yaitu ketika perubahan tingkah laku semakin terintegrasi dan terkoordinasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar meliputi kecerdasan, motivasi, perhatian, serta penginderaan dan persepsi. Kecerdasan memengaruhi kemampuan belajar, motivasi mendorong keterlibatan, perhatian meningkatkan fokus, dan persepsi menentukan pemahaman. Semua faktor ini saling berinteraksi untuk mendukung keberhasilan dalam belajar. Berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang masing-masing faktor.⁵⁶

a. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan mental yang mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan berpikir logis, memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah. Dalam konteks pembelajaran, kecerdasan sering dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi keberhasilan peserta didik. Peserta didik dengan kecerdasan tinggi biasanya lebih mudah memahami materi, mengingat informasi, dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Namun, kecerdasan tinggi bukanlah jaminan keberhasilan, karena keberhasilan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti usaha, motivasi, dan lingkungan belajar. Sebaliknya, peserta didik dengan kecerdasan rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam mencapai prestasi tinggi tanpa dukungan tambahan, seperti bimbingan intensif atau metode pembelajaran yang disesuaikan. Guru dapat membantu peserta didik dengan berbagai tingkat kecerdasan melalui strategi pengajaran yang inklusif dan beragam.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang membuat peserta didik ingin belajar dan berusaha mencapai tujuan pendidikan. Motivasi

⁵⁶ Naeklan Simbolon, "Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik," dalam *Elementary School Journal*, Vol. 1 No. 02 Tahun 2014, hal. 14.

ini dapat bersumber dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik muncul ketika peserta didik belajar karena merasa tertarik, ingin tahu, atau merasa puas dengan pencapaian mereka. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul dari faktor eksternal, seperti dorongan orang tua, hadiah, atau nilai yang baik. Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, misalnya dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penghargaan atas usaha mereka, atau menjelaskan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Tanpa motivasi yang cukup, peserta didik mungkin kehilangan minat untuk belajar dan sulit mencapai hasil yang optimal.

c. Perhatian

Perhatian adalah kemampuan untuk memfokuskan pikiran pada satu objek, informasi, atau aktivitas tertentu. Dalam proses belajar, perhatian berperan penting karena menentukan seberapa baik peserta didik dapat menerima, memahami, dan mengingat informasi. Kurangnya perhatian selama pembelajaran, baik karena gangguan dari lingkungan atau kurangnya minat terhadap materi, dapat menyebabkan kegagalan belajar. Bahkan peserta didik dengan tingkat kecerdasan tinggi sekalipun akan kesulitan mencapai hasil belajar yang maksimal jika mereka tidak memberikan perhatian penuh pada bahan ajar atau penjelasan guru. Guru dapat membantu meningkatkan perhatian peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, seperti menggabungkan teknologi, media visual, atau aktivitas interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁵⁷

d. Penginderaan dan Persepsi

Penginderaan adalah proses menerima rangsangan melalui alat indera, seperti mata, telinga, dan kulit. Persepsi adalah kemampuan untuk menginterpretasikan dan memberikan makna pada rangsangan yang diterima. Kedua hal ini sangat penting dalam pembelajaran karena menjadi dasar dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman. Misalnya, peserta didik yang memiliki penglihatan atau pendengaran yang tajam cenderung lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan melalui media visual atau audio. Namun, jika alat indera tidak berfungsi dengan baik, seperti gangguan penglihatan atau pendengaran, peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam memahami

⁵⁷ Ahmad Syarifuddin, "Penerapan model pembelajaran cooperative belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya," dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 01 Tahun 2011, hal. 113.

materi. Hal ini juga berlaku untuk persepsi; kesalahan dalam menginterpretasikan informasi dapat menghambat pembentukan pemahaman yang benar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa materi disampaikan dengan cara yang dapat diakses oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan indera.

Pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari metodologi pengajaran yang mencakup metode dan media pengajaran yang sesuai, hingga perencanaan yang terstruktur dengan jelas. Teori-teori belajar, seperti psikologi daya, asosiasi, dan gestalt, memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana proses belajar terjadi pada individu. Selain itu, ruang lingkup proses belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang perlu dikembangkan secara seimbang dalam pembelajaran formal. Faktor-faktor seperti kecerdasan, motivasi, perhatian, serta penginderaan dan persepsi sangat memengaruhi keberhasilan belajar, dengan guru memainkan peran penting dalam merancang proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka,

C. Ruang Lingkup Manajemen Sarana Prasarana Pembelajaran

Ruang lingkup manajemen sarana prasarana pembelajaran mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan penyediaan, perawatan, serta pengelolaan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung proses pendidikan. Manajemen yang baik akan memastikan bahwa sarana dan prasarana tersebut dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penyediaan ruang kelas yang cukup dan nyaman merupakan hal dasar, sementara peralatan pendidikan yang relevan, seperti buku teks, alat peraga, dan perangkat teknologi, akan memperkaya proses pembelajaran. Teknologi, misalnya, memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran daring, menyediakan akses ke sumber daya digital, serta mendukung pembelajaran interaktif. Selain itu, keberadaan infrastruktur pendukung seperti laboratorium, ruang komputer, ruang olahraga, dan fasilitas lainnya juga berkontribusi besar dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan potensi non-akademik siswa. Dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang efisien dan efektif, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik, menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan akademik maupun pengembangan keterampilan lainnya.⁵⁸

⁵⁸ Akil Burhanudin, dan Ilham Fahmi, "Manajemen Sarana Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Pasundan Sumurgede," dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10 No. 13 Tahun 2024, hal. 129.

Ruang lingkup manajemen sarana prasarana pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan Dan Perencanaan

Analisis kebutuhan dan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan langkah penting dalam menentukan apa saja yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Kebutuhan ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan primer (utama) dan kebutuhan penunjang. Proses ini harus dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan kondisi di setiap periode, karena kebutuhan sarana dan prasarana bisa berbeda dari tahun ke tahun. Untuk itu, analisis kebutuhan ini melibatkan berbagai pihak seperti pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya.⁵⁹

Langkah-langkah dalam analisis kebutuhan sarana dan prasarana antara lain:⁶⁰

a. Mendata Keperluan Sarana dan Prasarana pada Awal Tahun Ajaran

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi seluruh kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses pendidikan. Hal ini mencakup alat-alat pembelajaran seperti buku, media elektronik, dan perangkat IT, serta fasilitas fisik seperti ruang kelas, meja, kursi, dan alat kebersihan. Data ini sebaiknya dikumpulkan secara sistematis pada awal tahun ajaran melalui survei atau koordinasi dengan tenaga pendidik dan staf lainnya, sehingga perencanaan dapat dilakukan dengan tepat sasaran.

b. Mengidentifikasi Kondisi Sarana dan Prasarana yang Ada

Setelah mendata kebutuhan, penting untuk mengevaluasi kondisi sarana dan prasarana yang sudah ada. Proses ini melibatkan penilaian terhadap barang atau fasilitas yang masih layak pakai, memerlukan perbaikan, atau harus diganti karena mengalami kerusakan berat. Pendataan ini membantu dalam menentukan langkah perbaikan atau penggantian yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

c. Menyusun Proyeksi Kebutuhan Sarana dan Prasarana

Proyeksi kebutuhan harus dibuat dengan mempertimbangkan jangka pendek, menengah, dan panjang. Dalam penyusunannya, kemampuan sumber daya yang tersedia, baik dari segi anggaran

⁵⁹ Saipul Annur, Witahanriani, dan Ibrahim Ibrahim, "Perencanaan Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di MTS SA Assanadiyah Palembang," dalam *Journal of Law, Administration, and Social Science*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2024, hal. 632.

⁶⁰ Saipul Annur, et. al., "Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMP Negeri 11 Palembang," dalam *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2024, hal. 4748.

maupun tenaga, harus menjadi pertimbangan utama. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat mengatur pengadaan secara bertahap sesuai prioritas dan kebutuhan yang paling mendesak, sekaligus meminimalkan pemborosan sumber daya.

d. Menyusun Rencana Pengadaan untuk Jangka Waktu Tertentu

Rencana pengadaan sarana dan prasarana perlu disusun secara rinci dan berjangka, misalnya setiap semester, setahun, atau lima tahun ke depan. Rencana ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana secara efisien. Dengan adanya perencanaan yang terstruktur, pengelolaan pengadaan menjadi lebih mudah diikuti dan dipantau pelaksanaannya.

e. Memadukan Rencana Pengadaan dengan Sarana dan Prasarana yang Ada

Sarana dan prasarana yang masih dapat digunakan sebaiknya diintegrasikan dengan rencana pengadaan baru. Langkah ini membantu dalam mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang sudah tersedia sehingga mengurangi pemborosan. Selain itu, memadukan fasilitas lama dengan yang baru memastikan kesinambungan dalam mendukung program pendidikan.

f. Menggunakan Anggaran dengan Bijak Sesuai Kemampuan Finansial

Penggunaan anggaran yang tersedia harus dilakukan secara efektif dan efisien, dengan menyesuaikan prioritas pengadaan berdasarkan kemampuan finansial sekolah. Evaluasi keuangan secara berkala juga diperlukan untuk memastikan pengadaan dilakukan sesuai rencana tanpa melampaui batas anggaran yang telah ditetapkan.

g. Membuat Skala Prioritas Pengadaan Sarana dan Prasarana

Langkah terakhir adalah menentukan prioritas pengadaan. Skala prioritas ini disusun untuk memastikan kebutuhan paling mendesak, seperti alat atau fasilitas yang berdampak langsung pada proses pembelajaran, dapat dipenuhi terlebih dahulu. Dengan demikian, keterbatasan anggaran tidak menjadi penghalang utama dalam mendukung keberlangsungan program pendidikan.⁶¹

Langkah-langkah di atas saling berkaitan dan bertujuan untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana pendidikan dikelola secara terencana, efisien, dan berkelanjutan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

⁶¹ Faridatul Hasanah, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Muh Amir Masruhim, "Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Inklusif," dalam *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 7 Tahun 2023, hal. 161.

Setelah langkah-langkah analisis ini, proses perencanaan sarana dan prasarana dapat diteruskan untuk tahap pengelolaan yang lebih terstruktur dan efektif. Proses analisis yang dilakukan dengan cermat akan memudahkan pengelolaan sarana dan prasarana secara berkelanjutan dan mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran

2. Pengadaan

Pengadaan sarana dan prasarana merupakan bagian penting dari perencanaan pendidikan yang memerlukan ketelitian dalam menetapkan program pengadaan guna mendukung tujuan pendidikan di sekolah. Dalam pengadaan ini, perencanaan harus disusun dengan jelas, mencakup rincian spesifikasi seperti jumlah, jenis, dan harga dari sarana yang diperlukan, serta memperhatikan faktor kegunaan (utility) dan standar kualitas yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.⁶²

Langkah-langkah dalam pengadaan sarana dan prasarana meliputi:

a. Menampung Usulan Pengadaan dari Berbagai Sumber

Pada tahap awal, penting untuk mengumpulkan semua usulan pengadaan dari berbagai pihak yang terkait, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Usulan ini bisa mencakup berbagai jenis sarana dan prasarana yang dianggap perlu untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Melibatkan berbagai pihak akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kebutuhan sekolah.

b. Menyesuaikan Usulan dengan Analisis Kebutuhan

Setelah semua usulan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyesuaikan setiap usulan dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Ini penting agar pengadaan sarana dan prasarana yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan yang sudah dianalisis, serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara optimal.

c. Menyesuaikan Kebutuhan dengan Anggaran yang Tersedia

Pengadaan harus memperhatikan ketersediaan anggaran yang ada. Tidak semua kebutuhan dapat langsung dipenuhi dalam satu waktu, sehingga perlu ada penyesuaian antara kebutuhan sarana dan prasarana yang diinginkan dengan anggaran yang tersedia. Penyesuaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengadaan berjalan dengan efektif tanpa melebihi kapasitas keuangan sekolah.

d. Menyusun Rencana Pengadaan dalam Kurun Waktu Minimal Satu

⁶² Intan Nur Febrianti, dan Agus Wicahyono, "Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di PAUD Modern Al-Rifa'ie Cabang Sawojajar Kota Malang," dalam *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2025, hal. 600.

Tahun

Setelah kebutuhan disesuaikan dengan anggaran, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pengadaan sarana dan prasarana dalam kurun waktu yang jelas, misalnya selama satu tahun. Penyusunan rencana ini penting agar pengadaan dapat dilakukan secara bertahap dan terorganisir, serta dapat memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak terlebih dahulu.

Tata cara pengadaan yang dapat ditempuh antara lain:

- 1) Membeli Langsung dari Toko, Pabrik, atau Produsen
Cara ini memungkinkan sekolah untuk langsung memperoleh barang yang dibutuhkan dengan kualitas dan harga yang sesuai dengan anggaran yang tersedia. Pembelian ini dapat dilakukan di tempat-tempat yang menyediakan sarana dan prasarana pendidikan.
- 2) Memesan dari Toko, Pabrik, atau Produsen
Jika sekolah tidak menemukan barang yang diperlukan secara langsung, mereka dapat melakukan pemesanan terlebih dahulu dengan spesifikasi yang sesuai. Pemesanan ini dapat dilakukan dalam jumlah besar atau sesuai dengan kebutuhan yang telah dianalisis.
- 3) Hadiah atau Sumbangan
Beberapa sarana dan prasarana bisa didapatkan melalui hadiah atau sumbangan dari pihak luar, seperti lembaga lain, pemerintah, atau masyarakat. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi beban anggaran sekolah.
- 4) Tukar Menukar
Sekolah juga bisa menggunakan sistem tukar menukar untuk memperoleh sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Misalnya, barang yang sudah tidak digunakan lagi dapat ditukarkan dengan barang yang lebih berguna bagi sekolah.
- 5) Meminjam atau Menyewa
Jika ada sarana yang hanya diperlukan dalam jangka waktu tertentu, sekolah bisa meminjam atau menyewa alat atau fasilitas yang diperlukan. Ini dapat mengurangi biaya pengadaan barang dalam jangka pendek.
- 6) Membuat Sendiri
Jika memungkinkan, sekolah juga dapat membuat sarana dan prasarana sendiri, terutama untuk kebutuhan yang tidak memerlukan fasilitas besar. Misalnya, pembuatan meja, papan tulis, atau alat peraga yang bisa dibuat oleh tenaga pendidik atau siswa itu sendiri.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pengadaan sarana dan prasarana dapat dilakukan secara terorganisir dan efektif, mendukung

kelancaran proses pembelajaran, serta memastikan penggunaan anggaran secara efisien.

3. Inventarisasi⁶³

Inventarisasi sarana dan prasarana merupakan proses yang penting dalam pengelolaan barang dan peralatan di sebuah organisasi atau sekolah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap barang tercatat dengan baik, dikelompokkan berdasarkan fungsinya, dan dapat dilacak keberadaannya dengan mudah. Dengan adanya sistem inventarisasi yang terstruktur, sekolah dapat memastikan bahwa setiap barang yang ada dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kegiatan sekolah.⁶⁴

Berikut adalah uraian lebih rinci mengenai cara pencatatan sarana dan prasarana yang dilakukan di sekolah:

a. Buku Penerimaan Barang

Buku ini berfungsi untuk mencatat semua barang yang diterima oleh sekolah, baik itu hasil pembelian, hibah, hadiah, atau barang lain yang diserahkan. Setiap barang yang masuk ke sekolah harus tercatat dengan jelas di buku ini, lengkap dengan tanggal penerimaan dan asal-usul barang tersebut. Dengan adanya buku penerimaan barang, sekolah dapat memantau dengan lebih mudah barang-barang yang telah diterima dan memastikan barang tersebut sesuai dengan kebutuhan.

b. Buku Asal-Usul Barang

Buku ini digunakan untuk mencatat sumber atau asal-usul barang yang dimiliki sekolah, apakah barang tersebut diperoleh melalui pembelian, hibah, hadiah, tukar menukar, atau pinjaman/sewa. Pencatatan asal-usul barang sangat penting untuk melacak proses pengadaan dan memastikan bahwa barang yang diterima sah dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini juga berguna untuk mempermudah pengelolaan barang apabila ada perubahan status barang, seperti pemindahan atau penghapusan.

c. Buku Golongan Inventaris

Buku ini merupakan buku pembantu yang digunakan untuk mencatat barang inventaris berdasarkan kategori atau golongan tertentu. Misalnya, barang-barang yang termasuk dalam kategori

⁶³ Siti Maria Ulfah, Novi Maryani, dan Syukri Indra, "Inventarisasi sarana dan prasarana sebagai upaya optimalisasi pengelolaan barang di pesantren tahfizh al-qur'an dan bahasa arab bina madani putri Bogor," dalam *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2024, hal. 239.

⁶⁴ Siti Maria Ulfah, Novi Maryani, dan Syukri Indra, "Inventarisasi sarana dan prasarana sebagai upaya optimalisasi pengelolaan barang di pesantren tahfizh al-qur'an dan bahasa arab bina madani putri Bogor," dalam *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2024, hal. 239.

alat-alat pendidikan, fasilitas fisik, atau alat kebersihan. Pembagian barang berdasarkan golongan ini memudahkan pengelolaan dan pemantauan, serta mempermudah pencarian barang sesuai dengan jenis atau fungsinya.

d. Buku Induk Inventaris

Buku ini berfungsi untuk mencatat semua barang inventaris milik sekolah, baik yang berasal dari negara atau yayasan, sesuai dengan urutan tanggal penerimaannya. Buku induk inventaris menjadi referensi utama dalam mengelola barang milik sekolah, karena mencatat setiap barang yang diterima, lokasi barang, dan kondisi barang tersebut. Dengan adanya buku induk inventaris, pengelola dapat mengetahui barang mana yang masih layak digunakan dan mana yang perlu diperbaiki atau diganti.

e. Buku Bukan Inventaris

Barang-barang yang tidak termasuk dalam kategori inventaris, seperti perlengkapan habis pakai (misalnya kapur, pensil, penghapus papan tulis, kertas HVS, tinta, dan sejenisnya), harus dicatat dalam buku ini. Buku ini berfungsi untuk memantau jumlah dan penggunaan barang-barang habis pakai yang digunakan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran. Pencatatan barang habis pakai akan membantu sekolah dalam merencanakan pengadaan dan menghindari kekurangan atau pemborosan.

f. Buku Stok Barang

Buku stok barang mencatat barang habis pakai yang diterima, digunakan, dan sisa stok yang ada. Pencatatan ini sangat berguna untuk memantau penggunaan barang-barang habis pakai dan memastikan bahwa barang-barang tersebut selalu tersedia saat dibutuhkan. Selain itu, dengan mengetahui stok barang yang ada, pihak sekolah dapat mengatur pengadaan barang secara lebih efisien dan sesuai kebutuhan.

Dengan sistem inventarisasi yang baik dan terstruktur, sekolah dapat mengelola sarana dan prasarana dengan lebih efektif, memaksimalkan penggunaan barang yang ada, dan meminimalkan kerugian atau pemborosan. Selain itu, sistem inventarisasi juga memudahkan dalam perencanaan pengadaan sarana dan prasarana di masa depan, serta memastikan bahwa setiap barang yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan.

4. Pendistribusian Dan Pemanfaatan

Sarana dan prasarana yang telah diinventarisasi kemudian didistribusikan untuk dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Dalam pemanfaatannya, penting untuk memperhatikan prinsip efisiensi dan efektivitas. Prosedur operasional standar (SOP) perlu dibuat agar

penggunaan sarana dan prasarana dapat berjalan dengan tertib.⁶⁵ Jika jumlah sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan pengguna, pengaturan penggunaannya tidak begitu mendesak. Namun, jika jumlahnya terbatas, pengaturan penggunaan harus dilakukan dengan lebih ketat.

Penggunaan ruang kelas dapat dibagi menjadi dua sistem, yaitu sistem plot dan non-plot. Pada sistem plot, ruang kelas hanya digunakan untuk kelas tertentu, misalnya kelas XA atau XIIB, sehingga pengaturan ruang tidak menjadi masalah besar. Sebaliknya, pada sistem non-plot, pengaturan jadwal penggunaan ruang perlu disusun dengan jelas, dan jadwal tersebut harus ditempel pada ruang yang bersangkutan.

Untuk alat elektronik dan peralatan yang mahal atau sulit dioperasikan, petunjuk penggunaannya harus disediakan dengan jelas. Mengingat banyak petunjuk yang menggunakan bahasa asing, perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dimengerti, dan jika perlu, disertai gambar agar lebih mudah dipahami.

Sekolah juga perlu memiliki buku pencatatan peminjaman atau penggunaan sarana dan prasarana. Dengan buku ini, dapat diketahui siapa saja yang aktif menggunakan fasilitas yang ada. Pendidik dan tenaga kependidikan yang jarang memanfaatkan sarana dan prasarana dapat diberi dorongan untuk lebih aktif. Selain itu, catatan peminjaman ini juga berguna untuk mengetahui spesifikasi barang yang sering digunakan dan yang jarang dipakai. Informasi ini penting untuk merencanakan pengadaan sarana dan prasarana di masa mendatang.

Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan antara lain:⁶⁶

a. Tujuan Pembelajaran yang Ingin Dicapai

Tujuan pembelajaran adalah hasil yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran selesai. Tujuan ini haruslah jelas, terukur, dan relevan dengan kompetensi yang ingin dikembangkan pada siswa. Tujuan pembelajaran ini juga menjadi dasar dalam memilih metode, materi, serta media yang digunakan dalam pembelajaran. Setiap tujuan yang ditetapkan harus dapat memotivasi siswa untuk belajar, memperjelas harapan yang ingin dicapai, dan memudahkan evaluasi pencapaian hasil belajar.

b. Kesesuaian antara Media yang Digunakan dengan Materi yang Akan Dipelajari

⁶⁵ Khasna Azizatul Karima, dan Isrofiah Laela Khasanah, "Pengaturan, Pengelolaan, dan Penggunaan Sarana Prasarana," dalam *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024, hal. 34.

⁶⁶ Nur Fatmawati, Andi Mappincara, dan Sitti Habibah, "Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 115.

Pemilihan media yang tepat sangat penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan agar dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap topik yang dipelajari. Media yang digunakan bisa berupa audio, visual, atau kombinasi keduanya, tergantung pada jenis materi yang diajarkan. Misalnya, untuk materi yang memerlukan pemahaman konsep abstrak, media visual seperti diagram atau video pembelajaran bisa sangat membantu. Sedangkan untuk materi yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan praktis, media berupa simulasi atau alat peraga bisa menjadi pilihan yang lebih tepat.

c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana:

Sarana dan prasarana pendidikan, seperti ruang kelas, peralatan teknologi, serta sumber daya lainnya, sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Misalnya, adanya akses internet yang stabil, perangkat komputer atau laptop, serta alat-alat peraga yang relevan dapat memperkaya pembelajaran dan membuat materi yang diajarkan lebih mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana yang ada dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang telah direncanakan.

d. Karakteristik Siswa yang Menggunakan Sarana Tersebut:

Memahami karakteristik siswa adalah aspek krusial dalam merancang pembelajaran yang efektif. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, tingkat kemampuan yang bervariasi, serta minat dan motivasi yang berbeda pula. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan karakteristik siswa saat memilih sarana dan prasarana pembelajaran. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah menyerap informasi melalui media gambar atau video, sementara siswa yang lebih kinestetik mungkin lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik atau eksperimen langsung. Menyesuaikan media dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

5. Pemeliharaan

Sarana dan prasarana di sekolah seharusnya selalu dalam kondisi siap pakai. Untuk itu, penting untuk menata, menggunakan, dan memeliharanya dengan baik agar tetap terjaga, mudah digunakan, dan tidak cepat rusak. Pemeliharaan sarana dan prasarana dapat dibedakan

menjadi dua kategori utama.⁶⁷ Pertama, ditinjau dari sifatnya, pemeliharaan dibagi menjadi pengecekan, pencegahan, perbaikan ringan, dan perbaikan berat. Kedua, ditinjau dari waktu, pemeliharaan dibagi menjadi pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala.

Pemeliharaan sehari-hari mencakup kegiatan seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan pintu, serta mengelola pemakaian aliran listrik, seperti mematikan lampu di ruang yang tidak digunakan pada malam hari dan mengganti bola lampu yang rusak. Sementara itu, pemeliharaan berkala meliputi pengontrolan genting, pengecatan tembok, serta pemeriksaan terhadap pemakaian listrik dan air. Kabel listrik juga perlu diperiksa secara berkala, dan jika ada kerusakan kecil, bisa diperbaiki sendiri. Jika kerusakan lebih serius, maka perlu melibatkan petugas PLN.

Selain itu, pemeliharaan sarana dan prasarana elektronik seperti televisi, VCD/DVD, stabilizer, dan sound system juga sangat penting. Pemeliharaan ini mencakup penggantian spare-part serta pembaruan perangkat agar tidak ketinggalan zaman. Sarana lain yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan rutin adalah lampu, saklar, kran air, stop kontak, pompa air, LCD, mikrofon, dan perangkat audio lainnya. Pemeliharaan ini dapat dilakukan oleh pihak sekolah atau memerlukan jasa pihak ketiga.

Kepala sekolah perlu mempertimbangkan besar kecilnya biaya dan efektivitas pemeliharaan yang dilakukan sendiri atau menggunakan jasa eksternal agar lebih efisien. Program pemeliharaan sarana dan prasarana dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Di antaranya adalah membentuk tim pelaksana pemeliharaan preventif, membuat daftar sarana dan prasarana yang perlu dipelihara, menyiapkan jadwal tahunan untuk setiap perawatan fasilitas sekolah, serta menyiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil kerja pemeliharaan. Selain itu, penghargaan dapat diberikan kepada pihak yang berhasil meningkatkan kinerja peralatan sekolah untuk meningkatkan kesadaran dalam merawat sarana dan prasarana yang ada.

6. Penghapusan

Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan untuk mengeluarkan barang-barang dari daftar inventaris, baik yang dimiliki negara maupun lembaga swasta, sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁶⁸ Proses ini harus dilakukan dengan selektif, untuk

⁶⁷ Sinka Afinitiani, Kris Setyaningsih, dan Maryance Maryance, "Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Ruang Kelas di SMP Negeri 5 Satu Atap Pangkalan Lampam," dalam *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2024, hal. 2962.

⁶⁸ Mirna Pitria Ibrahim, dan Kris Setyaningsih, "Penghapusan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sma Iba Palembang," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 6.

memastikan hanya barang yang sudah tidak layak pakai yang dihapus, sementara barang yang masih bisa dimanfaatkan sebaiknya diperbaiki. Penghapusan dapat dilakukan melalui lelang atau pemusnahan.

Tujuan dari penghapusan sarana dan prasarana adalah:

- a. Mencegah Biaya Besar untuk Pengamanan dan Pemeliharaan Barang yang Sudah Tidak Berguna
Barang yang sudah tidak berguna sering kali tetap memerlukan pengamanan dan pemeliharaan, meskipun tidak lagi memberikan manfaat bagi lembaga. Hal ini dapat membebani anggaran operasional karena dana harus terus dialokasikan untuk barang yang sebenarnya tidak relevan. Dengan melakukan penghapusan, lembaga dapat menghemat biaya besar yang seharusnya dapat digunakan untuk kebutuhan lain yang lebih penting dan mendesak.
- b. Menghindari Pemborosan Biaya Pengamanan terhadap Barang yang Tidak Lagi Berguna
Selain pemeliharaan, pengamanan terhadap barang-barang yang sudah tidak berguna juga dapat dianggap sebagai pemborosan. Barang-barang tersebut memerlukan ruang penyimpanan dan perlindungan yang mungkin tidak lagi sepadan dengan nilainya. Menghapus barang yang tidak lagi berguna membantu lembaga untuk mengurangi pemborosan ini dan lebih fokus pada barang yang masih memiliki nilai guna.
- c. Membebaskan Lembaga dari Tanggung Jawab Pemeliharaan dan Pengamanan Barang
Setiap barang yang dimiliki lembaga membawa tanggung jawab terkait pemeliharaan dan pengamanan. Barang yang sudah tidak relevan atau tidak digunakan tetap menjadi beban administratif, baik dalam hal anggaran maupun tenaga. Penghapusan barang memungkinkan lembaga untuk membebaskan diri dari tanggung jawab ini, sehingga fokus dapat dialihkan pada aset yang lebih produktif dan relevan.⁶⁹
- d. Mengurangi Beban Inventarisasi Barang
Proses inventarisasi barang memerlukan waktu dan tenaga, terutama jika jumlah barang yang harus dicatat sangat banyak. Barang-barang yang sudah tidak digunakan hanya menambah beban administrasi tanpa memberikan manfaat nyata. Dengan melakukan penghapusan, lembaga dapat menyederhanakan proses inventarisasi sehingga lebih efisien dan fokus pada barang-

⁶⁹ Mohammad Nurul Huda, "Inventarisasi dan penghapusan sarana prasarana Pendidikan," dalam *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2020, hal. 25.

barang yang masih berguna

Barang yang dapat dihapus meliputi:

- a. Barang yang Rusak Berat dan Tidak Bisa Dimanfaatkan Lagi
Barang yang sudah mengalami kerusakan berat sehingga tidak dapat diperbaiki atau digunakan lagi masuk dalam kategori ini. Contohnya adalah alat elektronik yang komponennya tidak lagi berfungsi atau perabot yang strukturnya rusak parah. Barang semacam ini hanya akan menjadi beban jika terus disimpan, sehingga perlu segera dihapus.
- b. Barang yang Tidak Sesuai dengan Kebutuhan
Terkadang, lembaga memiliki barang yang tidak relevan dengan kebutuhan atau program yang sedang dijalankan. Barang-barang ini mungkin dulunya diperlukan tetapi sekarang sudah tidak sesuai dengan perubahan kebijakan atau prioritas. Penghapusan barang semacam ini membantu lembaga untuk lebih fokus pada pengadaan yang relevan.
- c. Barang yang Sudah Kuno dan Tidak Lagi Sesuai dengan Kebutuhan Saat Ini
Teknologi dan kebutuhan terus berkembang, sehingga barang yang dulu dianggap modern bisa menjadi usang atau tidak efektif lagi. Misalnya, perangkat komputer lama yang tidak kompatibel dengan perangkat lunak terbaru atau alat pembelajaran yang sudah ketinggalan zaman. Barang-barang ini perlu dihapus agar tidak membebani lembaga.
- d. Barang yang Terkena Larangan
Barang yang dilarang penggunaannya karena alasan tertentu, seperti perubahan regulasi atau kebijakan, juga termasuk dalam kategori yang dapat dihapus. Contohnya adalah alat atau bahan yang melanggar aturan keselamatan atau lingkungan.
- e. Barang dengan Biaya Pemeliharaan yang Terlalu Tinggi Dibandingkan Manfaatnya
Barang tertentu memerlukan biaya pemeliharaan yang sangat besar, yang tidak sebanding dengan manfaat yang diberikan. Sebagai contoh, mesin lama yang sering rusak dan memerlukan suku cadang langka dapat menjadi beban finansial yang tidak sepadan. Barang seperti ini sebaiknya dihapus untuk menghemat anggaran.⁷⁰
- f. Barang yang Jumlahnya Berlebihan dan Tidak Lagi Digunakan
Terkadang, lembaga memiliki barang dalam jumlah yang melebihi kebutuhan, misalnya alat tulis kantor atau perabot yang

⁷⁰ Bradley Setiyadi, *et. al.*, "Penghapusan Sarana Prasarana Pendidikan," dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2024, hal. 162-169.

sudah jarang digunakan. Barang-barang ini hanya memenuhi ruang penyimpanan tanpa memberikan manfaat nyata dan dapat dihapus untuk efisiensi.

g. Barang yang Hilang atau Diselewengkan

Barang yang telah hilang atau diketahui diselewengkan perlu dicatat sebagai barang yang dihapus untuk menyesuaikan data inventaris dengan kondisi aktual. Proses ini penting untuk memastikan laporan administrasi yang akurat.

h. Barang yang Rusak Akibat Bencana Alam

Barang yang mengalami kerusakan akibat kejadian tak terduga seperti kebakaran, gempa bumi, banjir, atau longsor masuk dalam kategori ini. Barang-barang tersebut biasanya tidak dapat diperbaiki lagi dan menjadi tidak berguna. Oleh karena itu, penghapusan diperlukan untuk mengurangi beban inventaris.

Prosedur penghapusan sarana dan prasarana mencakup langkah-langkah berikut:⁷¹

a. Mengidentifikasi dan Mengelompokkan Barang yang Akan Dihapus

Langkah pertama dalam proses penghapusan barang adalah melakukan identifikasi terhadap barang-barang yang sudah tidak berguna, rusak, atau tidak relevan dengan kebutuhan lembaga. Identifikasi dilakukan dengan cara memeriksa kondisi barang dan mencatat barang-barang yang memenuhi kriteria penghapusan. Setelah itu, barang-barang tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, seperti barang yang rusak berat, barang yang sudah kuno, atau barang yang jumlahnya berlebihan. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah proses pengelolaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan penghapusan.

b. Mencatat Secara Spesifik Barang-Barang yang Akan Dihapus

Setelah identifikasi, barang-barang yang akan dihapus perlu dicatat secara rinci. Pencatatan ini mencakup informasi penting seperti nama barang, merek, jenis, jumlah, keadaan barang, serta tahun pembuatan atau perolehan. Informasi ini berguna untuk menyusun dokumen administratif yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Catatan ini juga menjadi dasar untuk proses pengajuan usulan penghapusan dan pemeriksaan lebih lanjut.

c. Mengajukan Usulan Penghapusan dengan Membentuk Panitia

⁷¹ Rezaldo Syahda Putra Vertinno, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Di TK Islam Al-Irsyad Kota Madiun." *Disertasi*. IAIN Ponorogo, 2024, hal. 20.

Penghapusan

Setelah data barang tersedia, lembaga perlu mengajukan usulan penghapusan kepada pihak yang berwenang, misalnya kepala sekolah, dinas pendidikan, atau badan pengelola aset. Untuk memastikan proses berjalan dengan transparan dan sesuai prosedur, lembaga dapat membentuk panitia penghapusan barang. Panitia ini bertugas mengevaluasi kelayakan barang yang akan dihapus, menyiapkan dokumen pendukung, serta mengawasi seluruh tahapan penghapusan agar berjalan dengan baik.

d. Melakukan Pemeriksaan Barang dan Menyusun Berita Acara Pemeriksaan

Barang-barang yang akan dihapus perlu diperiksa kembali untuk memastikan kesesuaian antara kondisi barang dengan usulan penghapusan. Pemeriksaan ini dilakukan oleh panitia penghapusan atau pihak yang ditunjuk secara resmi. Setelah pemeriksaan selesai, panitia menyusun berita acara pemeriksaan barang. Dokumen ini berisi informasi rinci tentang hasil pemeriksaan, termasuk daftar barang, kondisi barang, dan rekomendasi tindakan yang akan diambil. Berita acara ini menjadi salah satu dokumen penting dalam proses penghapusan.

e. Menyusun Surat Keputusan Mengenai Penghapusan Barang

Setelah berita acara pemeriksaan disetujui, langkah berikutnya adalah menyusun surat keputusan (SK) dari pihak yang berwenang, seperti kepala sekolah atau dinas pendidikan. Surat keputusan ini berfungsi sebagai dasar hukum untuk melaksanakan penghapusan barang. SK harus memuat informasi lengkap tentang barang yang akan dihapus, alasan penghapusan, dan metode yang akan digunakan dalam proses tersebut.

f. Melaksanakan Penghapusan Barang Melalui Metode yang Sesuai

Setelah mendapatkan persetujuan resmi, penghapusan barang dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, tergantung pada kondisi barang dan kebijakan yang berlaku. Beberapa metode penghapusan meliputi:

- 1) Lelang: Barang yang masih memiliki nilai ekonomi dapat dijual melalui proses lelang yang terbuka dan transparan.
- 2) Pemusnahan: Barang yang sudah rusak berat atau berbahaya bagi lingkungan dapat dimusnahkan dengan cara yang aman, seperti dibakar atau dihancurkan.
- 3) Hibah: Barang yang masih layak digunakan tetapi tidak lagi dibutuhkan oleh lembaga dapat dihibahkan kepada pihak lain, seperti lembaga pendidikan lain atau organisasi sosial.
- 4) Pertukaran: Barang tertentu dapat ditukar dengan barang lain yang lebih relevan atau dibutuhkan oleh lembaga

Kesimpulannya, penghapusan sarana dan prasarana pendidikan merupakan langkah penting untuk mengelola inventaris barang secara efektif dan efisien. Proses ini bertujuan untuk mengurangi beban pengamanan, pemeliharaan, dan inventarisasi barang yang sudah tidak berguna. Penghapusan dilakukan dengan selektif, hanya terhadap barang yang benar-benar tidak layak pakai atau tidak lagi memenuhi kebutuhan. Prosedur penghapusan yang sistematis, mulai dari identifikasi hingga pelaksanaan, memastikan bahwa penghapusan dilakukan dengan cara yang tepat, sesuai peraturan, dan tidak merugikan lembaga. Dengan demikian, penghapusan dapat membantu lembaga dalam menjaga keberlanjutan operasional dan meminimalkan pemborosan.

7. Pengawasan Dan Pertanggung jawaban (Pelaporan)

Pengawasan terhadap sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memastikan pemeliharaan, penggunaan, dan perawatan fasilitas sekolah dilakukan dengan baik demi mendukung keberhasilan pembelajaran. Proses pengawasan ini melibatkan kolaborasi antara pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, komite sekolah, dan pihak terkait lainnya.⁷² Hasil pengawasan sarana dan prasarana harus dilaporkan dalam periode tertentu, seperti setiap semester atau tahunan. Proses pelaporan ini sangat penting karena berkaitan dengan pertanggungjawaban atas barang inventaris yang dimiliki oleh lembaga pendidikan.

Sebagai aset lembaga, sarana dan prasarana sekolah harus dilaporkan kondisinya kepada pihak berwenang, seperti dinas pendidikan atau yayasan. Pelaporan tersebut penting untuk mengetahui secara akurat keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, serta memastikan bahwa pengelolaan dan pemeliharaannya berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

D. Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran

Sarana dan prasarana yang optimal sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Infrastruktur yang terorganisir dengan baik memberikan kenyamanan dan kelancaran bagi siswa, guru, dan tenaga pendidik lainnya dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Misalnya, ruang kelas yang cukup luas dan dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran modern dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, fasilitas pendukung seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang

⁷² Tajkiatu Zahra, Ulil Jannah, dan Farid Setiawan, "Managemen Keuangan di SMP Muhammadiyah Al-Manar Galur," dalam *Global Leadership Organizational Research in Management*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal 201-208.

olahraga, jika tersedia, akan memperkaya pengalaman belajar siswa serta mendukung pengembangan keterampilan praktis dan sosial mereka. Dengan demikian, penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana yang baik berkontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.⁷³

Beberapa peran utama sarana dan prasarana dalam menunjang keberhasilan pembelajaran adalah sebagai berikut:⁷⁴

1. Menyediakan Media Pembelajaran yang Efektif

Sarana yang mendukung pembelajaran seperti buku teks, alat peraga, teknologi informasi, dan perangkat multimedia memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan teknologi, seperti proyektor, papan interaktif, dan komputer, memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih interaktif dan variatif. Dengan media yang tepat, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, mengurangi kebosanan, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Keberadaan media yang efektif meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan di kelas.

2. Meningkatkan Aksesibilitas Pembelajaran

Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang memadai, memberikan akses lebih mudah kepada siswa untuk belajar. Fasilitas-fasilitas tersebut memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi lebih banyak dan mendalam melalui sumber belajar yang berkualitas. Perpustakaan dengan koleksi buku yang relevan dan laboratorium yang dilengkapi peralatan yang baik akan mendukung pengembangan pemahaman siswa melalui pencarian informasi lebih lanjut dan percakapan ilmiah yang dapat meningkatkan kreativitas serta keterampilan mereka. Ini akan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih kreatif dalam berpikir.

3. Mendukung Pengembangan Keterampilan Siswa

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah juga berperan penting dalam mendukung pengembangan keterampilan praktis siswa. Laboratorium, ruang seni, dan fasilitas olahraga memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dengan praktik dan pengalaman. Dengan adanya sarana yang memadai, siswa dapat mengembangkan keterampilan

⁷³ Rahmat Muhaimin Nasution, "Peran Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di SD Negeri 161 Bangun Purba," dalam *MATAAZIR: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 162-168.

⁷⁴ Muhammad Ramdan, Sulthan Syahril, dan Yuli Habibatul Imamah, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," dalam *Unisan Jurnal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 163-171.

praktis dalam bidang yang mereka minati, seperti keterampilan di bidang sains, seni, atau olahraga. Kegiatan praktikum di laboratorium atau di ruang seni, misalnya, tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi tetapi juga membentuk keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan karier mereka di masa depan.

4. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman dan Teratur

Sarana dan prasarana yang terpelihara dengan baik sangat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan teratur. Ruang kelas yang bersih dan tertata rapi, serta fasilitas yang berfungsi dengan baik, memberikan kenyamanan bagi siswa untuk fokus dalam pembelajaran. Fasilitas pendukung seperti ruang istirahat, kantin, dan toilet yang memadai juga memainkan peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa. Dengan adanya sarana yang nyaman dan berfungsi dengan baik, siswa dapat belajar dengan lebih tenang, tidak terganggu oleh masalah fisik atau lingkungan, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

5. Memfasilitasi Pembelajaran Inovatif

Sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan guru untuk lebih mudah mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan eksperimen yang memerlukan alat bantu bisa lebih mudah diterapkan. Dengan adanya fasilitas yang mendukung, guru bisa memperkenalkan metode-metode baru yang lebih menantang dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ini juga akan mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan berpikir kritis, yang pada akhirnya membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan dan situasi di luar sekolah.

Secara keseluruhan, pengelolaan sarana dan prasarana yang baik memiliki dampak langsung pada kualitas pembelajaran yang ada di sekolah. Sarana yang lengkap dan terorganisir memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan lebih menarik dan efektif, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi siswa. Selain itu, sarana yang mendukung keterampilan praktis siswa akan membantu mereka mengembangkan potensi diri yang lebih maksimal. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang baik tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil yang dicapai oleh siswa, memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter, keterampilan, serta kemampuan mereka di masa depan.

BAB III

PENINGKATAN KUALITAS HASIL BELAJAR SISWA

A. Hakikat hasil belajar

1. Definisi hasil belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perubahan perilaku yang lebih stabil, baik dalam cara berpikir, merasakan, maupun bertindak.¹

Hasil belajar merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh individu setelah mengikuti proses belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai perubahan perilaku yang bersifat stabil.

Secara umum, Abdurrahman mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah menjalani proses belajar. Ia berpendapat bahwa anak-anak yang berhasil dalam belajar adalah mereka yang mampu mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional yang telah ditetapkan.²

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar dapat dipahami sebagai proses untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta:Kencana, 2016, hal.4

² Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal. 38.

pembelajaran setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga mencerminkan keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.³

Belajar adalah proses yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru, yang berdampak pada perubahan perilaku yang stabil dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah menjalani proses pembelajaran, yang mencerminkan sejauh mana materi telah dikuasai. Keberhasilan belajar terlihat dari pencapaian tujuan pembelajaran atau instruksional, yang dinyatakan melalui angka, huruf, atau simbol yang disepakati dalam sistem pendidikan.

Hasil belajar adalah perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diukur melalui berbagai metode evaluasi, seperti tes, observasi, atau penilaian tugas. Dengan hasil belajar, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana pembelajaran berhasil dalam mencapai target kompetensi, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun keterampilan peserta didik.

Indikator hasil belajar dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas tentang capaian pembelajaran peserta didik. Indikator-indikator ini mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Berikut penjelasan masing-masing domain:⁴

a. *Kognitif* (Pengetahuan)

Domain kognitif mencakup aspek intelektual yang melibatkan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar dan materi yang diajarkan dengan baik. Mereka juga perlu menunjukkan kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Selain itu, dalam domain ini, peserta didik mampu menganalisis informasi secara kritis, mensintesis berbagai gagasan untuk menghasilkan solusi baru, serta mengevaluasi informasi secara logis dan terstruktur.

³ Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006, hal. 3.

⁴ Rizky Pratama Putra, Muhmmad Ainul Yaqin, dan Akhmadiyah Saputra. "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)," dalam *Al-Karim: Journal of Islamic and Educational Research*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 149.

b. *Afektif* (Sikap)

Domain afektif berfokus pada perubahan sikap, nilai, dan emosi peserta didik. Dalam pembelajaran, peserta didik diharapkan menunjukkan perubahan sikap yang positif, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, dan empati. Kesadaran peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai positif yang diperoleh dari pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi indikator penting dalam domain ini. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran, baik dalam diskusi, tugas kelompok, maupun kegiatan individu, mencerminkan penguasaan aspek afektif.

c. *Psikomotorik* (Keterampilan)

Domain psikomotorik mencakup keterampilan fisik dan praktis yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran. Indikator ini melibatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan tugas-tugas praktis dengan baik, seperti menggunakan alat atau teknologi yang relevan dengan pembelajaran. Peserta didik juga diharapkan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Selain itu, aspek ketepatan, kecepatan, dan kerapian dalam melaksanakan tugas menjadi parameter penting untuk menilai keberhasilan dalam domain ini.⁵

Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, guru dapat mengukur hasil belajar peserta didik secara komprehensif, sehingga pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan sikap dan keterampilan secara seimbang.

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran, mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Tiga domain utama yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Domain kognitif menekankan pada pemahaman, penerapan, dan evaluasi informasi, sedangkan domain afektif mengukur perubahan sikap dan nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, domain psikomotorik fokus pada kemampuan praktis peserta didik dalam melakukan tugas-tugas dengan ketepatan, kecepatan, dan keterampilan teknis.

Ketiga domain ini memberikan gambaran holistik tentang perkembangan peserta didik, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap positif dan keterampilan praktis yang relevan.

⁵ Aris Sunandar, dan Fitri Hilmiyati, "Instrumen Penilaian Psikomotorik: Analisis Kajian Literatur," dalam *Jurnal Paris Langkis*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 270.

Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan pendidikan, tetapi juga alat untuk menciptakan generasi yang kompeten, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan di dunia nyata.

Sedangkan dalam pandangan Islam, belajar bukan hanya sekadar proses untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru, tetapi juga merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu sebagai bentuk ibadah kepada Allah.⁶ Proses belajar yang dilakukan dengan kesadaran penuh bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Islam memandang belajar sebagai aktivitas yang mampu membawa perubahan positif yang stabil, baik dalam cara berpikir, merasakan, maupun bertindak.

Hasil belajar dalam Islam mencakup kemampuan yang diperoleh seseorang setelah menjalani proses pembelajaran dengan penuh kesungguhan. Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana individu telah memahami dan menguasai ilmu yang dipelajari, baik itu ilmu agama maupun ilmu duniawi. Keberhasilan dalam belajar tidak hanya diukur dari aspek pencapaian materi pembelajaran, tetapi juga dari sejauh mana ilmu tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kemaslahatan.⁷

Selain itu, dalam sistem pendidikan Islam, hasil belajar sering dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran atau instruksional yang telah ditetapkan, baik yang bersifat spiritual maupun praktis. Keberhasilan ini biasanya dinyatakan melalui simbol-simbol seperti angka, huruf, atau bentuk penilaian lainnya yang disepakati dalam sistem pendidikan. Namun, lebih dari sekadar penilaian formal, Islam menekankan pentingnya pengaruh ilmu dalam membentuk perilaku mulia dan meningkatkan kualitas hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, (QS. Al-Mujadilah: 11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah

⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Belajar dalam perspektif Psikologi dan Islam," dalam *Madani Institute*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, hal. 41.

⁷ Harmalis, "Motivasi belajar dalam perspektif islam," dalam *Indonesian Journal of Counseling and Development*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 51.

kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan dua perintah Allah dan satu janji-Nya kepada orang-orang yang beriman. Perintah pertama adalah agar orang-orang beriman berlapang-lapang dalam majlis. Ini mengandung makna yang tidak hanya sekadar memberi ruang fisik bagi orang lain, tetapi juga mengajarkan sikap inklusif dan toleransi. Berlapang-lapang dalam majlis berarti memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara atau hadir tanpa rasa iri atau kesempitan hati. Secara simbolis, ini mengandung pesan untuk tidak bersikap egois dalam interaksi sosial, melainkan bersikap dermawan dengan waktu, perhatian, dan usaha. Dalam tafsir ini, dijelaskan bahwa orang yang melaksanakan perintah ini akan memperoleh balasan kelapangan dari Allah, baik berupa kemudahan dalam urusan duniawi maupun ketenangan hati.⁸

Perintah kedua adalah untuk berdiri ketika diminta. Berdiri ini bukan hanya sekadar tindakan fisik, melainkan juga melambangkan kesiapan, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap perintah yang diberikan. Dalam tafsir Al-Misbah, dikatakan bahwa perintah ini tidak hanya berlaku dalam konteks majlis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Berdiri bisa menjadi simbol dari kesiapan mental dan spiritual untuk menerima tanggung jawab atau mengikuti petunjuk dengan penuh kesungguhan. Ini mengarah pada pentingnya kepatuhan kepada peraturan yang ada, baik itu dalam konteks agama, sosial, maupun dalam masyarakat.

Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan mendapatkan keutamaan yang sangat tinggi di sisi Allah. Dalam konteks ini, ilmu bukan hanya pengetahuan duniawi, tetapi juga pengetahuan agama yang mendorong pengamalannya untuk kehidupan yang lebih baik. Orang yang beriman dan berilmu memiliki peran yang besar dalam membimbing masyarakat menuju kebaikan dan menciptakan perubahan positif. Allah menjanjikan bahwa mereka akan ditinggikan derajatnya, yang tidak hanya mencakup penghormatan di dunia tetapi juga di akhirat. Dalam tafsir ini, ditegaskan bahwa derajat ini diperoleh melalui usaha untuk meningkatkan keimanan dan menambah ilmu yang bermanfaat.

Akhirnya, Allah menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui apa yang dikerjakan oleh setiap hamba-Nya. Dalam tafsir ini, penekanan diberikan bahwa tidak ada amal yang terlewat dari pengamatan Allah.

⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 13, hal. 413.

Setiap kebaikan, sekecil apa pun, akan mendapat balasan yang setimpal, begitu pula jika seseorang tidak melaksanakan perintah-Nya. Ini mengingatkan umat Islam bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, karena Allah mengetahui setiap detil dari perbuatan dan niat mereka.

Ayat ini dapat dihubungkan dengan hasil belajar dalam konteks pendidikan, terutama dalam hal pencapaian ilmu dan perubahan perilaku. Dalam pandangan tafsir, ketika Allah menyebutkan bahwa Dia akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu, ini sejalan dengan konsep hasil belajar dalam pendidikan, yang menekankan bahwa pencapaian pengetahuan dan perubahan dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak adalah bentuk hasil belajar yang sesungguhnya.

Dalam konteks ini, hasil belajar tidak hanya berupa penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga berupa peningkatan akhlak dan kualitas spiritual. Orang yang beriman dan berilmu adalah mereka yang berhasil dalam proses belajar, yang mencakup pembelajaran agama dan kehidupan, dan yang hasilnya tercermin dalam perilaku yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih bermanfaat bagi orang lain.

Allah meninggikan derajat orang yang berilmu dalam ayat ini, yang dapat dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil belajar yang dilandasi oleh iman dan amal shaleh. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, hasil belajar bukan hanya dinilai berdasarkan kemampuan intelektual atau penguasaan teori, tetapi juga pada bagaimana ilmu itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, memperbaiki akhlak, dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Dengan demikian, ayat ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara ilmu, iman, dan amal dalam mencapai hasil belajar yang bermakna.

2. Aspek-aspek hasil belajar

Proses pembelajaran merupakan suatu perjalanan yang melibatkan berbagai aspek dalam diri individu, yang tercermin dalam hasil belajar yang dicapainya. Hasil belajar ini tidak hanya terkait dengan seberapa banyak pengetahuan yang dikuasai, tetapi juga dengan bagaimana sikap dan keterampilan yang berkembang dalam diri seseorang setelah mengikuti suatu proses belajar.⁹ Secara umum, hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga ranah utama, yang masing-masing mencakup area penting yang berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pemahaman mendalam tentang ketiga ranah ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai bagaimana

⁹ Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, "Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi," dalam *Jurnal komunikasi pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 115.

pembelajaran dapat diukur dan dievaluasi.

a. Ranah Kognitif

Ranah ini berkaitan dengan aspek intelektual yang mencakup pengetahuan dan kemampuan mental seseorang dalam mengolah informasi. Dalam ranah ini, terdapat beberapa jenjang yang mengukur kemampuan seorang individu dalam proses berpikir, seperti pengamatan, ingatan, penerapan, pemahaman, sintesis, dan analisis. Masing-masing jenjang ini menandakan tingkat kedalaman pemahaman yang telah dicapai oleh individu dalam memproses dan menggunakan informasi yang diperoleh.¹⁰

Sebagai contoh, seseorang yang berada pada tingkat pemahaman akan dapat menjelaskan suatu konsep, sedangkan yang berada pada tingkat sintesis mampu menggabungkan berbagai ide atau konsep untuk menciptakan sesuatu yang baru. Evaluasi terhadap ranah kognitif ini seringkali diukur melalui tes atau ujian yang menilai kemampuan intelektual peserta didik dalam mengingat, memahami, dan mengaplikasikan materi yang diajarkan.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, perasaan, minat, dan nilai yang dimiliki individu. Dalam ranah ini, hasil belajar diukur melalui respons emosional dan mental seseorang terhadap informasi atau pengalaman yang diterima. Jenjang-jenjang dalam ranah ini mencakup penerimaan terhadap informasi, penghargaan terhadap nilai atau ide tertentu, serta internalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.¹¹

Misalnya, peserta didik yang berhasil dalam ranah afektif akan menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti lebih terbuka terhadap ide-ide baru atau lebih peduli terhadap lingkungan sosial. Penilaian terhadap ranah afektif sering kali dilihat melalui perubahan perilaku, respons terhadap situasi, dan tingkat keterlibatan dalam kegiatan tertentu.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor mencakup aspek keterampilan dan kemampuan fisik seseorang dalam melakukan tindakan atau aktivitas. Ini berfokus pada bagaimana pengetahuan dan sikap yang dimiliki diterjemahkan ke dalam kemampuan praktis. Keterampilan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada

¹⁰ Ulfah, dan Opan Arifudin, "Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik," dalam *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 1.

¹¹ Rinto Hasiolan Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik," dalam *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal 151.

keterampilan fisik, tetapi juga mencakup kemampuan ekspresi verbal dan non-verbal yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain.¹²

Ranah ini juga mengukur kemampuan individu dalam melakukan tugas atau pekerjaan dengan efisien dan efektif, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Pengukuran terhadap ranah psikomotor sering dilakukan dengan mengamati kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas, baik itu kegiatan fisik maupun yang melibatkan keterampilan teknis atau sosial.

Secara keseluruhan, hasil belajar melibatkan penguasaan pengetahuan, perubahan sikap, dan pengembangan keterampilan praktis. Ketiga ranah ini saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh dalam pembelajaran. Evaluasi terhadap hasil belajar mencakup penilaian terhadap ketiga ranah ini, yang tidak hanya diukur melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku, sikap, dan keterampilan yang telah tercapai. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ketiga ranah ini, pembelajaran dapat difokuskan pada pengembangan secara holistik, yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan fisik peserta didik, serta mendorong mereka untuk terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang telah disebutkan, ada beberapa pendekatan atau ranah lain yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar dalam konteks pendidikan, antara lain:

a. Ranah Sosial

Ranah sosial mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam pembelajaran, kemampuan ini berhubungan dengan bagaimana peserta didik bekerja dalam tim, berkolaborasi, beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, serta menunjukkan empati dan pengertian terhadap orang lain. Keterampilan sosial juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, mengelola konflik, dan berperan aktif dalam kegiatan sosial.¹³

Evaluasi terhadap ranah sosial biasanya dilakukan melalui observasi dalam situasi kelompok atau tugas kolaboratif, serta melalui penilaian terhadap kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah bersama teman sekelas, bernegosiasi, dan beradaptasi dengan berbagai perspektif yang ada. Misalnya, dalam

¹² Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2014, hal. 44.

¹³ Indrati Endang Mulyaningsih, "Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar," dalam *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol. 20 No. 4 Tahun 2014, hal. 441.

kegiatan proyek kelompok, peserta didik yang efektif dapat menunjukkan keterampilan dalam mendengarkan, berbagi ide, serta bekerja sama menuju tujuan bersama.

b. Ranah *Metakognitif*

Metakognisi merujuk pada kesadaran diri dalam berpikir, yaitu kemampuan untuk mengenali, memantau, dan mengontrol proses berpikir sendiri. Individu yang berkembang dalam ranah ini dapat mengidentifikasi metode belajar yang paling efektif untuk dirinya sendiri, serta dapat merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka sepanjang waktu. Dalam ranah metakognitif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi sadar akan bagaimana mereka memperoleh dan memproses informasi tersebut.

Penilaian terhadap ranah metakognitif sering kali melibatkan tugas yang meminta peserta didik untuk merefleksikan cara mereka berpikir atau strategi yang mereka gunakan dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk menjelaskan langkah-langkah yang mereka ambil dalam menyelesaikan suatu masalah, serta mengevaluasi apakah strategi yang mereka gunakan efektif dan bagaimana mereka bisa memperbaikinya di masa depan.

c. Ranah *Kreatif*

Ranah kreatif menilai kemampuan seseorang untuk berpikir di luar batasan konvensional dan menghasilkan ide-ide baru yang orisinal. Dalam konteks pendidikan, kreativitas sering kali dikaitkan dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang inovatif, menghasilkan produk atau solusi yang baru, serta berpikir kritis untuk menghubungkan ide yang tidak biasa atau menemukan cara baru dalam menerapkan pengetahuan yang ada.

Penilaian terhadap ranah kreatif sering kali berbentuk tugas proyek yang membutuhkan peserta didik untuk menghasilkan ide atau karya baru, seperti desain produk, karya seni, atau pemecahan masalah yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Misalnya, dalam pelajaran seni atau teknologi, peserta didik dapat diminta untuk membuat proyek yang menggabungkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, namun dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif.

d. Ranah *Spiritual*

Ranah spiritual lebih berfokus pada aspek batiniah individu, seperti keyakinan, nilai moral, dan etika yang membimbing tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam ranah ini, pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi,

seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, serta pengembangan sikap empati dan rasa syukur.

Evaluasi terhadap ranah ini lebih bersifat subjektif dan bisa dilakukan melalui refleksi pribadi peserta didik terhadap pengalaman belajar mereka. Penilaian bisa berupa diskusi atau penulisan jurnal yang menggali nilai-nilai yang mereka pelajari dan bagaimana mereka mengintegrasikannya dalam kehidupan mereka. Misalnya, seorang peserta didik dapat diminta untuk mendiskusikan bagaimana nilai-nilai etika yang diajarkan di kelas dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

e. Ranah Emosional (*Emotional Intelligence*)

Ranah emosional berhubungan dengan kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, serta mengenali emosi orang lain dan bertindak dengan cara yang empatik dan penuh perhatian. Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam perkembangan interpersonal dan intrapersonal peserta didik.¹⁴ Ini mencakup kemampuan untuk mengelola stres, mengendalikan impuls, serta berempati terhadap perasaan orang lain.

Evaluasi ranah emosional sering dilakukan melalui observasi perilaku peserta didik dalam situasi sosial dan belajar, seperti bagaimana mereka mengelola frustrasi, menunjukkan empati terhadap teman sekelas yang menghadapi kesulitan, atau bekerja dalam kelompok dengan menunjukkan dukungan emosional. Dalam pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan kelompok, peserta didik dapat dinilai berdasarkan bagaimana mereka mengelola dinamika kelompok, merespons tantangan emosional, dan mempertahankan hubungan positif dengan teman-teman mereka.

Dalam keseluruhan proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar tidak hanya terbatas pada penguasaan materi dan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, sosial, emosional, dan nilai-nilai pribadi. Dengan memperhatikan ranah-ranah seperti sosial, metakognitif, kreatif, spiritual, dan emosional, kita dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik yang mempersiapkan peserta didik untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

¹⁴ Firdaus Daud, "Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2012, hal. 243.

Evaluasi yang menyeluruh ini membantu mendorong perkembangan individu yang lebih seimbang, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif di masyarakat dan dunia profesional.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Proses pembelajaran yang efektif dan optimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat berasal dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang ada di sekitarnya. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, sangat penting bagi seseorang untuk memahami dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar mereka.¹⁵ Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar individu. Keduanya memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan memahami faktor-faktor tersebut agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan membantu individu mencapai hasil belajar yang diinginkan.

a. Faktor Internal yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Kondisi Jasmani

Kondisi fisik yang sehat sangat berpengaruh pada kemampuan belajar seseorang. Ketika tubuh dalam keadaan sehat, seseorang dapat menjalani aktivitas belajar dengan maksimal, memiliki energi yang cukup untuk berkonsentrasi, serta tidak mudah merasa lelah atau mengantuk. Kondisi fisik yang baik juga memungkinkan seseorang untuk berpikir lebih jernih dan melakukan aktivitas kognitif dengan lebih efektif. Sebaliknya, jika seseorang mengalami gangguan kesehatan fisik, seperti sakit atau kelelahan, proses pembelajaran dapat terganggu. Misalnya, mahasiswa yang kekurangan tidur atau mengalami gangguan fisik lainnya mungkin akan kesulitan untuk berkonsentrasi atau memahami materi pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, menjaga kesehatan jasmani menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan dalam belajar.

2) Motivasi Belajar

Motivasi adalah faktor pendorong yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi yang kuat, seseorang cenderung kurang bersemangat dalam belajar dan akan

¹⁵ Gunawan, Lilik Kustiani, dan Lilik Sri Hariani, "Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa," dalam *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2018, hal. 14.

menghadapi banyak hambatan dalam mencapai tujuan belajarnya. Individu yang memiliki motivasi tinggi akan lebih tekun dan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mereka cenderung tidak mudah putus asa, bahkan ketika menghadapi tantangan atau kesulitan. Motivasi ini bisa berasal dari berbagai sumber, baik internal (dari dalam diri individu itu sendiri) maupun eksternal (dari lingkungan sekitar, seperti dukungan keluarga atau pengaruh teman sebaya). Motivasi yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk terus belajar dan berusaha mencapai hasil yang lebih baik, meskipun menghadapi rintangan.

3) Minat dan Bakat

Minat terhadap suatu bidang atau topik pelajaran juga memainkan peranan penting dalam hasil belajar. Mahasiswa atau siswa yang memiliki minat terhadap suatu materi pelajaran akan lebih fokus dan berusaha keras untuk memahami dan menguasainya. Minat yang kuat akan memudahkan mereka dalam memusatkan perhatian pada materi pelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Selain itu, bakat yang dimiliki seseorang juga dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Bakat, yang sering kali berupa kemampuan alami dalam suatu bidang tertentu, dapat memberikan kemudahan dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan tertentu. Namun, meskipun seseorang memiliki bakat, keberhasilan dalam belajar tetap memerlukan usaha yang keras dan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan potensi tersebut.

4) Konsep Diri

Konsep diri yang positif merupakan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Siswa atau mahasiswa yang memiliki konsep diri yang baik akan lebih mudah menghadapi tantangan dalam belajar. Mereka percaya akan kemampuan diri sendiri untuk belajar dan mengatasi kesulitan yang ada. Seseorang dengan konsep diri yang tinggi biasanya memiliki tingkat percaya diri yang baik, yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran, lebih terbuka untuk mencoba hal-hal baru, serta lebih berani dalam mengambil inisiatif dan risiko yang berkaitan dengan pembelajaran. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri yang rendah cenderung merasa tidak mampu dan ragu-ragu untuk mencoba atau menghadapi tantangan baru, yang pada akhirnya dapat menghambat proses belajarnya.

b. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Hasil Belajar¹⁶

¹⁶ Dana Ratifi Suwardi, "Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kompetensi dasar ayat jurnal penyesuaian mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam perkembangan dan proses belajar seseorang. Keluarga yang memberikan dukungan, baik secara emosional maupun praktis, dapat menciptakan kondisi yang mendukung individu untuk belajar dengan baik. Faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, perhatian yang diberikan, dan suasana rumah dapat mempengaruhi motivasi dan sikap belajar individu. Orang tua yang mendukung, memberikan perhatian pada pendidikan anak, serta menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar, dapat membantu anak-anak mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, masalah dalam keluarga atau kurangnya perhatian dari orang tua bisa menyebabkan individu kehilangan motivasi untuk belajar dan mempengaruhi hasil belajar mereka.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memiliki dampak besar terhadap hasil belajar. Faktor-faktor seperti metode pengajaran yang digunakan, hubungan antara guru dan siswa, serta fasilitas yang ada di sekolah turut mempengaruhi kualitas pembelajaran. Sekolah yang memiliki atmosfer yang mendukung, dengan guru yang berkompeten dan fasilitas yang memadai, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selain itu, suasana sekolah yang mendukung, dengan adanya interaksi positif antara siswa dan guru, juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan motivasi mereka. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang kurang mendukung atau tidak kondusif dapat menghambat proses belajar siswa.¹⁷

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki peran dalam mempengaruhi hasil belajar individu, terutama dalam hal pengaruh sosial dan budaya. Seseorang yang berada dalam lingkungan yang positif dan mendukung proses belajar akan lebih mudah untuk berkembang dan mencapai hasil belajar yang baik. Misalnya, adanya teman-teman yang memiliki minat dan tujuan yang sama dapat memotivasi seseorang untuk lebih giat belajar. Selain itu, masyarakat yang menghargai pendidikan dan memberikan dukungan terhadap usaha belajar juga akan menciptakan atmosfer yang mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Negeri 1 Bae Kudus," dalam *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, hal. 44.

¹⁷ Indri Anugraheni, "Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar guru-guru sekolah dasar," dalam *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 205.

Proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dari diri individu, seperti kondisi fisik, motivasi, minat, bakat, dan konsep diri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor internal dan eksternal ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, membentuk kondisi yang menentukan keberhasilan belajar seseorang. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, penting bagi individu untuk menjaga keseimbangan antara faktor-faktor internal dan eksternal ini, serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Dengan memperhatikan kedua faktor tersebut, seseorang dapat memaksimalkan potensi diri dan mencapai tujuan belajar dengan lebih baik.

Faktor-faktor yang menghambat hasil belajar siswa dapat beragam dan berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi hasil belajar:¹⁸

a. Faktor Internal

- 1) Motivasi yang Rendah Motivasi berperan penting dalam keberhasilan belajar. Siswa yang kurang termotivasi untuk belajar cenderung tidak berusaha maksimal dalam memahami materi pelajaran. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya rasa minat terhadap pelajaran yang diajarkan atau perasaan bahwa materi yang dipelajari tidak relevan dengan kehidupan mereka. Tanpa motivasi yang kuat, siswa akan kesulitan untuk mengerjakan tugas atau mempersiapkan ujian dengan sungguh-sungguh, yang pada akhirnya akan menghambat hasil belajar mereka.
- 2) Kondisi Fisik yang Buruk Kondisi fisik siswa juga sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap informasi. Kesehatan fisik yang buruk, seperti kelelahan, kurang tidur, atau sakit, dapat mengurangi konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang tidak merasa sehat atau bugar akan lebih mudah merasa lelah dan kesulitan untuk fokus, yang akan menghambat mereka dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.
- 3) Gangguan Emosional Masalah emosional, seperti stres, kecemasan, atau konflik personal, juga menjadi faktor penghambat dalam hasil belajar. Siswa yang mengalami tekanan emosional cenderung kesulitan untuk berkonsentrasi atau memproses informasi dengan baik. Selain itu, masalah sosial atau keluarga

¹⁸ Wicaksono, Dany Pradana, Vivi Rulviana, and Diyan Marlina. "Analisis Faktor Penghambat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas III SDN Cepoko 4," dalam *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*; Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 1736-1744.

yang tidak terselesaikan dapat mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar, yang pada akhirnya berdampak pada hasil yang mereka capai dalam pembelajaran.¹⁹

- 4) Kemampuan Kognitif yang Terbatas Setiap siswa memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin memiliki kesulitan dalam memproses informasi secara efisien atau dalam memahami konsep-konsep yang lebih abstrak. Hal ini bisa menjadi hambatan utama dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, karena mereka akan kesulitan untuk memahami materi yang lebih kompleks dan akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapainya.
- 5) Gaya Belajar yang Tidak Sesuai Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, apakah itu visual, auditorial, atau kinestetik. Jika metode pengajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, maka mereka akan kesulitan dalam memahami materi. Misalnya, siswa yang lebih mudah belajar melalui visual akan kesulitan jika hanya mengandalkan metode ceramah tanpa bantuan visualisasi atau media lain yang mendukung.

b. Faktor Eksternal ²⁰

- 1) Lingkungan Keluarga Keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anak, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun materi, bisa menjadi penghambat dalam pencapaian hasil belajar siswa. Misalnya, orang tua yang tidak memberikan contoh positif dalam belajar atau tidak mengarahkan anak untuk fokus pada pendidikan dapat membuat siswa merasa tidak didukung dalam usaha belajarnya.
- 2) Kondisi Sosial dan Ekonomi Status sosial dan ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi seringkali menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya pendidikan yang memadai, seperti buku, internet, atau kursus tambahan. Selain itu,

¹⁹ Deni Purbowati, "5 Faktor Ini Menghambat Perkembangan Siswa Belajar." *Aku Pintar*, 14 Feb. 2023, akupintar.id/info-pintar/-/blogs/5-faktor-ini-menghambat-perkembangan-siswa-belajar. Diakses pada 06 Januari. 2025.

²⁰ Epin Supini, 2022. "Menenal Faktor Internal Yang Menghambat Siswa Dalam Belajar." *Kejarpena*. Kejarpena. April 28. Dalam <https://blog.kejarcita.id/menenal-faktor-internal-yang-menghambat-siswa-dalam-belajar/>. Diakses pada 07-01-2025.

siswa dari keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah mungkin lebih sering menghadapi masalah kesejahteraan, yang dapat mempengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar.

- 3) **Lingkungan Sekolah** Lingkungan sekolah yang tidak mendukung juga dapat menjadi hambatan dalam pencapaian hasil belajar. Fasilitas yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang bising atau tidak nyaman, serta kekurangan sumber daya pengajaran, seperti guru yang tidak terlatih dengan baik atau bahan ajar yang kurang lengkap, dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga dapat menghambat perhatian individu, sehingga siswa kesulitan dalam mendapatkan penjelasan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
 - 4) **Keterbatasan Akses ke Teknologi** Di era digital ini, teknologi memegang peranan penting dalam proses belajar. Siswa yang tidak memiliki akses yang memadai ke teknologi, seperti perangkat komputer atau internet yang stabil, dapat terhambat dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi atau e-learning. Keterbatasan akses ini akan memperlebar jurang kesenjangan antara siswa yang memiliki fasilitas lengkap dengan mereka yang tidak memiliki akses yang memadai.
 - 5) **Budaya dan Lingkungan Sosial** Faktor budaya juga memengaruhi bagaimana siswa melihat dan menilai pendidikan. Di beberapa budaya, pendidikan mungkin tidak dianggap sebagai prioritas utama, dan ini dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap belajar. Selain itu, lingkungan sosial, seperti pengaruh teman sebaya, juga dapat mempengaruhi motivasi dan sikap siswa terhadap pembelajaran. Teman sebaya yang tidak mendukung atau lebih fokus pada kegiatan non-akademik dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan akademik mereka.
- c. **Faktor Pembelajaran**²¹
- 1) **Metode Pembelajaran yang Tidak Efektif** Penggunaan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menghambat proses belajar mereka. Misalnya, jika metode yang digunakan lebih berfokus pada ceramah tanpa interaksi aktif atau variasi, siswa cenderung merasa bosan dan tidak terlibat dalam pembelajaran. Metode yang monoton dan tidak menarik dapat mengurangi keinginan siswa untuk berpartisipasi dan belajar dengan lebih giat.

²¹ Ariyanto, Hifa Aisyah Putri, dan Imam Anas Hadi, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Dai Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Sdit Multiplus Ar-Rahim Kajangan Tahun 2022/2023," dalam *Jurnal Inspirasi*, Vol 7 No. 1 Tahun 2023, hal. 2.

- 2) Kurangnya Variasi dalam Pembelajaran Pembelajaran yang tidak bervariasi, seperti hanya mengandalkan satu jenis aktivitas, bisa membuat siswa merasa jenuh dan kurang tertarik. Variasi dalam pembelajaran sangat penting untuk menjaga keterlibatan siswa dan menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar yang mereka miliki. Jika pembelajaran tidak melibatkan metode yang beragam, siswa cenderung kehilangan minat untuk belajar, yang berimbas pada penurunan hasil belajar mereka.
- 3) Evaluasi yang Tidak Adil Penilaian yang tidak objektif atau tidak transparan dapat mempengaruhi motivasi siswa. Jika siswa merasa bahwa evaluasi yang diberikan tidak adil atau tidak berdasarkan kriteria yang jelas, mereka mungkin merasa frustrasi atau kehilangan minat untuk belajar lebih giat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk melakukan evaluasi yang adil dan berdasarkan pada kriteria yang jelas agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berusaha lebih baik.

d. Faktor Psikologis

- 1) Kekhawatiran tentang Hasil dan Tekanan Siswa yang merasa tertekan oleh ekspektasi orang tua, guru, atau diri mereka sendiri mungkin mengalami kecemasan yang menghambat konsentrasi mereka dalam belajar. Tekanan yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir jernih dan fokus pada materi yang diajarkan. Kecemasan berlebihan tentang hasil ujian atau nilai dapat mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar itu sendiri.
- 2) Kekurangan Keterampilan Belajar Beberapa siswa mungkin tidak memiliki keterampilan belajar yang efektif, seperti kemampuan mengelola waktu, teknik pencatatan yang baik, atau strategi untuk memahami dan mengingat materi. Tanpa keterampilan belajar yang memadai, siswa akan kesulitan untuk menyerap dan mengorganisir informasi yang diajarkan, yang berdampak pada hasil belajar mereka

Pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman mendalam terhadap berbagai faktor yang dapat menghambat hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi internal siswa seperti motivasi, kesehatan, kemampuan kognitif, dan faktor psikologis, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, kondisi sosial-ekonomi, dan fasilitas pendidikan. Selain itu, metode pengajaran yang diterapkan oleh guru juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Hambatan-hambatan dalam pembelajaran dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung, baik dari segi fisik maupun psikologis,

serta menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa. Pemberian umpan balik yang konstruktif, penggunaan teknologi yang tepat, serta melibatkan orang tua dalam mendukung proses belajar anak juga penting untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan memperhatikan dan mengelola faktor-faktor penghambat tersebut, diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

4. Metode pengukuran hasil belajar

Metode pengukuran hasil belajar merujuk pada berbagai cara atau teknik yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pengukuran hasil belajar ini penting dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan memastikan bahwa peserta didik memperoleh kompetensi yang diharapkan.²² Pengukuran tersebut tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam pengukuran hasil belajar, tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan karakteristik peserta didik yang terlibat. Berikut ini adalah beberapa metode pengukuran hasil belajar yang umum digunakan dalam dunia pendidikan:

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk mengukur hasil belajar. Metode ini biasanya dirancang untuk mengukur pemahaman, pengetahuan, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari. Tes tertulis dapat berupa berbagai bentuk soal, seperti pilihan ganda, isian singkat, atau soal esai.²³

1) Pilihan Ganda

Soal pilihan ganda sering digunakan dalam penilaian untuk mengukur pemahaman konsep, pengetahuan dasar, serta kemampuan mengingat informasi. Tes ini memiliki keunggulan utama dalam hal efisiensi dan objektivitas. Dengan berbagai pilihan jawaban yang disediakan, soal ini memungkinkan penguji untuk mencakup berbagai jenis pengetahuan dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, pilihan ganda dapat mengukur berbagai tingkat kesulitan, mulai dari pertanyaan

²² Anastasya Gesya Situmorang, Regina Sipayung, dan Patri Janson Silaban, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Hasil Belajar Siswa pada Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal basicedu*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2020, hal. 1358.

²³ Aurana Zahro El Hasbi, Nuril Huda, dan Dina Hermina, "Teknik Pengolahan Tes Pada Bidang Pendidikan: (Tes Tertulis, Tes Lisan, Tes Perbuatan)," dalam *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2024, hal. 1428.

yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Keuntungan lainnya adalah soal ini lebih mudah untuk dinilai secara otomatis, sehingga mempercepat proses evaluasi. Namun, soal ini juga memiliki kelemahan dalam hal pengukuran kemampuan berpikir kritis atau kreativitas, karena cenderung menguji ingatan atau pengenalan informasi, bukan pemahaman yang mendalam.

2) Isian Singkat

Soal isian singkat sering digunakan untuk mengukur pemahaman dasar dan penguasaan fakta yang telah diajarkan. Berbeda dengan pilihan ganda, soal ini mengharuskan peserta didik untuk memberikan jawaban dalam bentuk kata, frasa, atau angka, yang dapat lebih menggambarkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.²⁴ Isian singkat sangat bermanfaat untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mengingat atau mengidentifikasi informasi spesifik. Jenis tes ini cenderung lebih fokus pada penguasaan fakta dasar yang dapat diukur dengan tepat, seperti mengingat definisi, rumus, atau peristiwa penting dalam sejarah. Meskipun lebih baik dalam menggali kemampuan mengingat, soal ini tetap memiliki keterbatasan dalam mengukur pemahaman yang lebih mendalam atau kemampuan berpikir kritis, karena hanya mengharuskan peserta didik untuk mengisi informasi yang sudah dikenal.

3) Esai

Soal esai dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide, menyusun argumen, serta menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Tes ini lebih fokus pada ranah kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.²⁵ Dengan soal esai, peserta didik diminta untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga untuk berpikir kritis dan menyusun pendapat mereka berdasarkan data atau teori yang telah dipelajari. Oleh karena itu, tes ini sangat efektif untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengkomunikasikan ide-ide mereka secara terstruktur. Meskipun demikian, soal esai juga memiliki kelemahan dalam

²⁴ Hellin Putri, *et. al.*, "Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif," dalam *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal 54.

²⁵ Rahmawati Sufiyah, *et. al.*, "Penerapan Evaluasi Tes Subjektif Esai Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA," dalam *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 16.

hal subjektivitas penilaian dan waktu yang lebih lama untuk menilai, terutama jika jumlah peserta didik sangat banyak. Namun, soal esai tetap menjadi alat yang sangat berharga dalam mengukur kemampuan berpikir mendalam dan memfasilitasi pengembangan keterampilan menulis serta pemikiran analitis

b. Tes Lisan

Tes lisan merupakan bentuk penilaian di mana peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan secara lisan, baik dalam bentuk tanya jawab langsung atau wawancara. Tes lisan dapat digunakan untuk mengukur pemahaman mendalam peserta didik terhadap suatu materi pelajaran dan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide atau argumen secara verbal. Dalam tes ini, kemampuan berpikir cepat dan kemampuan berkomunikasi secara lisan sangat ditekankan.²⁶

1) Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka merupakan jenis penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dan memberi kesempatan bagi mereka untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai suatu topik tertentu. Dalam soal ini, peserta didik tidak hanya diminta untuk mengingat informasi atau mengisi jawaban yang telah disiapkan, melainkan untuk mengembangkan ide dan menyusun argumen berdasarkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Hal ini memungkinkan penguji untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks dan bagaimana mereka dapat menghubungkannya dengan informasi lain. Pertanyaan terbuka memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan keterampilan analitis dan kemampuan sintesis mereka, karena mereka harus mampu menggabungkan berbagai informasi untuk menjawab dengan cara yang koheren dan logis. Keuntungan dari jenis soal ini adalah kemampuannya untuk mengevaluasi proses berpikir dan kemampuan untuk merumuskan pemikiran yang sistematis. Namun, karena jawaban yang diberikan bisa bervariasi, penilaian terhadap soal ini bisa lebih subjektif dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memeriksa jawaban yang diberikan oleh peserta didik.

2) Debat

Debat adalah sebuah kegiatan yang digunakan untuk mengukur

²⁶ Sawaluddin, dan Sidiq Muhammad. "Langkah-langkah dan teknik evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 25.

kemampuan berbicara di depan umum, kemampuan berargumentasi, serta keterampilan dalam mempertahankan pandangan mereka dalam sebuah diskusi. Dalam debat, peserta didik diharuskan untuk mengemukakan argumen yang kuat, mendengarkan argumen pihak lawan, serta memberikan penjelasan yang jelas dan logis untuk mendukung posisi mereka.²⁷ Debat juga menguji kemampuan peserta didik untuk berpikir secara spontan dan kritis, karena mereka harus merespons argumen yang muncul dalam waktu yang terbatas. Kemampuan untuk menyusun argumen yang koheren, terstruktur, dan persuasif menjadi sangat penting dalam kegiatan ini. Keuntungan utama dari debat adalah meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, serta kemampuan untuk berpikir cepat dan efektif dalam situasi yang penuh tekanan. Selain itu, debat juga mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang terhadap suatu isu, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang masalah yang dibahas. Namun, karena debat mengharuskan partisipasi aktif, tidak semua peserta didik merasa nyaman berbicara di depan umum, sehingga mungkin ada hambatan bagi mereka yang kurang percaya diri. Meskipun demikian, debat tetap menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berbicara persuasif, dan berargumentasi secara logis.

c. Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Penilaian kinerja adalah metode yang digunakan untuk mengukur keterampilan atau kemampuan peserta didik dalam melakukan tugas atau pekerjaan tertentu. Berbeda dengan tes tertulis, penilaian kinerja lebih berfokus pada pengamatan langsung terhadap tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Metode ini sangat efektif untuk mengukur kompetensi dalam ranah psikomotorik, seperti keterampilan praktis atau penerapan pengetahuan dalam situasi nyata.

1) Proyek atau Tugas

Proyek atau tugas adalah metode penilaian yang mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks dunia nyata atau situasi praktis. Dalam jenis penilaian ini, peserta didik diberikan sebuah tugas atau proyek yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan

²⁷ Tolhah, "Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Debat Pendidikan: Tolhah SMP Negeri 14 Kota Serang," dalam *TSIQOH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 42.

keterampilan praktis dalam mengatasi masalah, menganalisis situasi, serta menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari untuk menghasilkan produk atau solusi yang konkret. Proyek sering kali melibatkan kerja tim, yang memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi dan mengembangkan kemampuan komunikasi dan koordinasi. Penilaian ini tidak hanya menilai hasil akhir dari proyek tersebut, tetapi juga melibatkan proses dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang dilakukan. Dengan cara ini, proyek atau tugas memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dunia nyata dan mempersiapkan mereka untuk tantangan yang akan mereka hadapi di luar ruang kelas. Melalui proyek atau tugas, peserta didik juga dapat mengembangkan keterampilan manajemen waktu, penyelesaian masalah, dan kreativitas dalam mencari solusi. Namun, penilaian ini memerlukan waktu yang lebih lama untuk dilakukan dan membutuhkan penilaian yang lebih mendalam terhadap proses serta produk yang dihasilkan.

2) Simulasi

Simulasi adalah metode penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menghadapi situasi yang menyerupai kehidupan nyata dan menguji bagaimana mereka akan berinteraksi dengan skenario tertentu yang diciptakan oleh pengajar.²⁸ Dalam simulasi, peserta didik dihadapkan pada proses atau peristiwa yang meniru kondisi nyata, seperti pengelolaan bisnis, peran dalam organisasi, atau penanganan masalah sosial dalam konteks pelajaran tertentu. Misalnya, dalam pelajaran ekonomi, simulasi dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menjalankan operasional bisnis, membuat keputusan keuangan, atau merancang strategi pemasaran. Metode ini memberikan pengalaman praktis yang mendalam dan memungkinkan peserta didik untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan dalam lingkungan yang terkendali. Simulasi sering kali melibatkan teknologi, seperti perangkat lunak simulasi atau permainan peran, yang membuatnya semakin menarik dan interaktif. Salah satu keunggulan simulasi adalah

²⁸ Nur Indriani, Dwi Sakethi, dan Admi Syarif, "Pengembangan Simulasi "Stress Test" Menggunakan Tes Kraepelin pada Tes Psikologi," dalam *Jurnal Pepadun*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 63.

kemampuannya untuk meniru situasi nyata tanpa risiko nyata, memungkinkan peserta didik untuk menguji dan mengasah keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan yang mungkin tidak dapat disimulasikan dalam dunia nyata. Selain itu, simulasi memungkinkan pengukuran kemampuan analisis, pengambilan keputusan, dan kerja tim. Meskipun demikian, simulasi memerlukan persiapan yang matang, seperti menciptakan skenario yang realistis dan menyediakan alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan simulasi dengan efektif.

c. Portofolio

Portofolio adalah koleksi karya atau produk yang telah dihasilkan oleh peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Metode ini mengukur hasil belajar secara berkesinambungan dan komprehensif. Dalam portofolio, peserta didik mengumpulkan berbagai tugas, proyek, laporan, dan refleksi diri yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian mereka selama pembelajaran berlangsung.²⁹

1) Dokumentasi Hasil Kerja

Dokumentasi hasil kerja adalah metode penilaian yang digunakan untuk menggambarkan kemajuan dan perubahan yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam metode ini, hasil karya peserta didik, baik itu berupa tugas tertulis, proyek, presentasi, atau karya seni, didokumentasikan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang proses belajar yang telah dilalui. Dokumentasi ini dapat melibatkan portofolio yang mencakup kumpulan berbagai tugas atau karya yang dihasilkan selama periode tertentu. Salah satu keunggulan dari dokumentasi hasil kerja adalah kemampuannya untuk menunjukkan perubahan yang terjadi dalam kualitas dan kompleksitas pekerjaan peserta didik seiring waktu, serta memberikan bukti konkret atas perkembangan yang mereka alami dalam mempelajari materi pelajaran. Melalui dokumentasi ini, pengajar dapat menilai kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan melihat sejauh mana mereka dapat menerapkannya dalam tugas atau proyek yang diberikan. Selain itu, dokumentasi hasil kerja juga berguna sebagai bahan refleksi untuk peserta didik itu sendiri, karena mereka dapat melihat perubahan yang telah terjadi, mengevaluasi kemajuan pribadi,

²⁹ Didi Sudrajat, "Portofolio: Sebuah model penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi," dalam *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 1.

dan menilai area yang perlu ditingkatkan. Metode ini memberikan pengakuan terhadap proses belajar itu sendiri, bukan hanya hasil akhirnya, serta memungkinkan penilaian yang lebih holistik dan terperinci terhadap kemampuan peserta didik.

2) Refleksi Diri

Refleksi diri adalah suatu kegiatan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan merefleksikan proses belajar yang telah dijalani, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Dalam metode penilaian ini, peserta didik diajak untuk merenungkan apa yang telah dipelajari, bagaimana cara mereka belajar, serta tantangan atau kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Refleksi diri mendorong peserta didik untuk lebih sadar diri mengenai kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, serta mengembangkan keterampilan metakognitif yang penting untuk pembelajaran mandiri dan berkelanjutan. Aktivitas ini sering kali dilakukan dengan cara menulis jurnal refleksi, mengisi formulir evaluasi diri, atau berdiskusi dengan pengajar atau teman sejawat mengenai pengalaman belajar mereka. Melalui refleksi diri, peserta didik dapat memperoleh insight tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan strategi belajar mereka di masa depan dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Selain itu, refleksi diri dapat membantu mereka untuk memperjelas tujuan pembelajaran mereka, menyesuaikan pendekatan belajar, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, refleksi diri berfungsi tidak hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai alat untuk pembelajaran yang lebih efektif dan pengembangan pribadi peserta didik, memungkinkan mereka untuk menjadi lebih proaktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

d. Observasi

Metode observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku atau tindakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengukur keterampilan praktis atau aspek afektif peserta didik, seperti sikap, motivasi, atau kemampuan bekerja dalam kelompok.³⁰ Dalam observasi, pengamat akan

³⁰ Hari Pujiyanto, "Metode Observasi Lingkungan dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa MTs," dalam *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2021, hal. 749.

mencatat perilaku peserta didik selama mereka menjalankan tugas atau berinteraksi dengan teman sejawat.

1) Observasi Keterampilan Sosial

Observasi keterampilan sosial adalah metode penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam konteks ini, peserta didik dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi, berkolaborasi, serta bekerja sama dalam situasi sosial yang beragam. Penilaian ini mengacu pada keterampilan interpersonal yang esensial dalam kehidupan sehari-hari dan dunia profesional, seperti kemampuan mendengarkan, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selama proses pembelajaran, pengamat (guru atau penguji) dapat mencatat bagaimana peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berinteraksi dengan teman sekelas, serta membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Metode ini sangat efektif dalam menilai aspek-aspek sosial dan emosional yang tidak selalu dapat diukur melalui tes tertulis atau ujian. Selain itu, observasi keterampilan sosial memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana peserta didik menyikapi perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan beradaptasi dengan dinamika kelompok. Penilaian ini juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kecakapan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sosial, akademik, dan profesional mereka di masa depan. Dengan demikian, observasi keterampilan sosial memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dan bekerja sama dalam berbagai konteks sosial.

2) Observasi Keterampilan Praktik

Observasi keterampilan praktik adalah metode penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan atau keterampilan dalam situasi praktis. Penilaian ini dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti percakapan bahasa asing, eksperimen laboratorium, atau aktivitas keterampilan teknis lainnya. Selama observasi, peserta didik diharapkan dapat menunjukkan kemampuan mereka untuk mengimplementasikan teori yang telah dipelajari dalam situasi yang lebih nyata dan praktis. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa asing, pengamat akan melihat bagaimana peserta didik menggunakan kosakata, berbicara dengan lancar, serta menggunakan struktur kalimat yang benar dalam percakapan. Begitu pula dalam kegiatan laboratorium, peserta didik dapat

dinilai berdasarkan kemampuan mereka mengikuti prosedur eksperimen, menggunakan alat dengan benar, serta menghasilkan kesimpulan yang valid dari percobaan tersebut. Observasi keterampilan praktik sangat berguna untuk menilai penguasaan keterampilan tertentu yang tidak bisa diukur hanya melalui teori, tetapi memerlukan pengalaman langsung. Selain itu, metode ini memungkinkan pengamat untuk melihat secara langsung keterampilan motorik, kemandirian, dan keakuratan peserta didik dalam melaksanakan tugas praktis. Observasi ini juga memberikan peserta didik kesempatan untuk menunjukkan aplikasi nyata dari pengetahuan mereka, yang sering kali lebih mudah dipahami dan dinilai secara langsung daripada melalui ujian teoretis. Sebagai hasilnya, observasi keterampilan praktik memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang kemampuan praktis peserta didik dalam mengatasi tantangan dunia nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari.

e. *Self-Assessment* (Penilaian Diri)

Self-assessment melibatkan peserta didik untuk menilai kemajuan dan hasil belajarnya sendiri. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan dan mengevaluasi apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³¹ *Self-assessment* membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan metakognitif, yaitu kemampuan untuk memantau dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri.

1) Refleksi Pribadi

Refleksi pribadi adalah proses di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pengalaman belajar yang telah mereka jalani. Dalam hal ini, peserta didik diminta untuk secara kritis menilai kemajuan, tantangan, serta pencapaian mereka selama proses pembelajaran. Proses ini mengajarkan peserta didik untuk lebih sadar diri dan memahami bagaimana cara mereka belajar, apa yang telah berhasil, dan apa yang perlu diperbaiki. Melalui refleksi pribadi, peserta didik dapat menganalisis berbagai aspek pembelajaran, seperti strategi yang digunakan, teknik yang efektif, dan hambatan yang ditemui. Selain itu, refleksi ini memungkinkan peserta didik untuk mengenali perasaan mereka terhadap materi dan pengalaman belajar, serta

³¹ Elsina Tamaela, "Penerapan Model Assessment For Learning (Afl) Melalui Self Assessment Dalam Pembelajaran Ipa Fisika Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill Peserta Didik," dalam *BIOPENDIX: Jurnal Biologi, Pendidikan dan Terapan*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2022, hal. 100.

menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran yang lebih besar. Proses refleksi ini tidak hanya bermanfaat untuk peningkatan diri, tetapi juga membantu peserta didik dalam merencanakan langkah-langkah untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan memiliki ruang untuk merefleksikan pembelajaran mereka, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab atas proses belajar, dan ini mendorong mereka untuk terus berkembang baik secara akademis maupun pribadi. Refleksi pribadi juga mendukung pengembangan keterampilan metakognisi, yang merupakan kemampuan untuk berpikir tentang cara berpikir dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2) Penilaian Mandiri

Penilaian mandiri adalah metode di mana peserta didik diberi kesempatan untuk menilai kemampuan dan pencapaian mereka sendiri dalam proses pembelajaran. Ini adalah proses yang memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran mereka. Penilaian mandiri bukan hanya tentang mengukur hasil akhir, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam merefleksikan strategi belajar mereka, menilai tingkat pemahaman mereka terhadap materi, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan jika diperlukan. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi diri, penilaian mandiri membantu mereka untuk lebih sadar akan proses belajar mereka sendiri, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Selain itu, penilaian mandiri mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam menilai kinerja mereka secara objektif, yang akan berguna dalam berbagai situasi belajar dan kehidupan. Proses ini juga memberi mereka kesempatan untuk menyusun strategi belajar yang lebih efektif berdasarkan hasil penilaian diri mereka, misalnya dengan mencari sumber belajar tambahan atau memperbaiki waktu yang digunakan untuk belajar. Penilaian mandiri mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya bergantung pada evaluasi eksternal, tetapi juga mengandalkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi dan meningkatkan diri sendiri, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran jangka panjang dan perkembangan pribadi mereka.

f. *Peer Assessment* (Penilaian Teman Sejawat)

Peer assessment adalah metode pengukuran hasil belajar yang melibatkan peserta didik untuk menilai pekerjaan atau hasil belajar teman-temannya. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik

untuk memberikan umpan balik konstruktif, tetapi juga melatih keterampilan analitis dan kritis mereka terhadap karya orang lain.³² Penilaian teman sejawat dapat meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara peserta didik dalam suatu kelompok.

1) Penilaian Teman Sejawat dalam Proyek

Penilaian teman sejawat dalam proyek memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses evaluasi secara langsung terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh teman sekelas mereka. Dalam metode ini, peserta didik diminta untuk memberikan umpan balik yang objektif dan konstruktif mengenai tugas atau proyek yang dikerjakan oleh teman sejawat. Penilaian teman sejawat ini tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga berfokus pada proses, metode, dan kreativitas yang diterapkan dalam menyelesaikan proyek. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran mereka, mengembangkan kemampuan untuk mengkritisi dan mengevaluasi pekerjaan orang lain, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi mereka. Selain itu, penilaian teman sejawat mengajarkan peserta didik untuk memberikan umpan balik yang membangun, yang dapat membantu teman mereka untuk melihat aspek yang perlu diperbaiki dan mendorong perbaikan diri. Melalui interaksi semacam ini, peserta didik juga dapat memperoleh perspektif berbeda yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari. Penilaian teman sejawat pada proyek juga memungkinkan adanya pertukaran ide dan pengetahuan, yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan sosial yang sangat penting dalam dunia profesional.

2) Umpan Balik Kritis

Umpan balik kritis adalah proses di mana peserta didik diminta untuk memberikan masukan yang konstruktif terhadap tugas atau proyek yang telah dikerjakan oleh teman mereka. Tujuan dari umpan balik kritis ini adalah untuk membantu teman sejawat mereka menyadari kekuatan dan kelemahan dalam pekerjaan yang telah dilakukan, sehingga mereka bisa melakukan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Umpan balik kritis tidak hanya bersifat negatif, tetapi lebih berfokus pada memberikan saran yang membangun dan menyoroti

³² Siti Rabiatul Adawiyah, "Implementasi Peer-Assessment sebagai Salah Satu Teknik Penilaian Profil Pelajar Pancasila," dalam *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 191.

aspek-aspek yang bisa diperbaiki, baik dari segi pengorganisasian ide, kesesuaian dengan instruksi, kualitas argumen, maupun kreativitas dalam penyelesaian tugas. Metode ini mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam dan kritis, baik terhadap pekerjaan orang lain maupun terhadap pekerjaan mereka sendiri. Pemberian umpan balik yang kritis mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga untuk menilai proses yang digunakan dalam menyelesaikan tugas atau proyek, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Umpan balik kritis juga memungkinkan peserta didik untuk menerima kritik dengan terbuka, yang merupakan bagian dari pengembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dengan memberikan dan menerima umpan balik kritis, peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan maupun dunia profesional, di mana kemampuan untuk memberikan masukan konstruktif dan menerima kritik merupakan keterampilan yang sangat berharga.

g. Survei atau Kuesioner

Survei atau kuesioner digunakan untuk mengukur sikap, minat, atau persepsi peserta didik terhadap proses pembelajaran.³³ Metode ini sering digunakan untuk mendapatkan data mengenai kepuasan peserta didik terhadap pengajaran yang mereka terima, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, seperti motivasi atau kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Survei dan kuesioner memberikan informasi yang berguna bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

1) Kuesioner Kepuasan

Kuesioner kepuasan adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta didik terhadap aspek-aspek yang terkait dengan proses pembelajaran. Alat ini dapat mencakup berbagai dimensi, seperti metode pengajaran, kualitas materi yang diajarkan, keterlibatan pengajar, serta lingkungan pembelajaran yang ada. Kuesioner ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memberikan masukan tentang pengalaman mereka selama proses pembelajaran, mulai dari interaksi dengan pengajar hingga fasilitas yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Dengan mengumpulkan data dari

³³ Nuryadi, dan Peni Rahmawati, "Persepsi siswa tentang penerapan model pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari kreativitas dan hasil belajar siswa," dalam *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 53.

berbagai peserta didik, pihak pengajar atau lembaga pendidikan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang area yang perlu perbaikan serta aspek yang sudah efektif dalam mendukung keberhasilan belajar. Kuesioner kepuasan juga dapat digunakan untuk menilai kesejahteraan emosional dan psikologis peserta didik dalam lingkungan belajar mereka, karena faktor-faktor ini turut memengaruhi hasil belajar secara keseluruhan. Analisis terhadap hasil kuesioner kepuasan ini dapat menjadi landasan bagi perbaikan berkelanjutan dalam metode pengajaran, serta dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dengan demikian, kuesioner kepuasan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melibatkan peserta didik dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.

2) Survei Minat

Survei minat adalah alat yang digunakan untuk mengetahui minat peserta didik terhadap topik-topik atau materi pembelajaran tertentu yang sedang dipelajari. Dalam survei ini, peserta didik diminta untuk mengisi pertanyaan mengenai subjek-subjek yang mereka anggap menarik, yang dapat mencakup berbagai aspek, seperti topik tertentu dalam mata pelajaran, metode pembelajaran yang disukai, atau jenis aktivitas yang mereka anggap bermanfaat. Dengan mengumpulkan informasi ini, pendidik dapat menyesuaikan materi ajar dan metode pengajaran agar lebih relevan dan menarik minat peserta didik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Survei minat dapat membantu pengajar dalam mengenali preferensi dan kecenderungan peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Misalnya, jika survei menunjukkan minat tinggi terhadap topik teknologi atau inovasi, pengajar dapat memasukkan materi yang lebih berbasis teknologi atau membawa contoh-contoh praktis yang relevan dengan perkembangan terkini dalam bidang tersebut. Survei minat ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi area yang mungkin kurang diminati, sehingga pengajar dapat mencari cara untuk membuatnya lebih menarik atau mencari pendekatan alternatif yang lebih efektif dalam membangkitkan minat tersebut. Secara keseluruhan, survei minat memberi pengajaran wawasan berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menjadikan proses belajar lebih partisipatif dan

disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik

Metode pengukuran hasil belajar mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan karakteristik peserta didik. Penggunaan metode yang beragam dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik dalam berbagai ranah, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui pengukuran yang efektif, pendidik dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka.

Metode pengukuran hasil belajar mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan berdasarkan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang sejauh mana peserta didik menguasai materi yang diajarkan, serta untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan. Penggunaan metode yang beragam memungkinkan pendidik untuk menilai peserta didik dari berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik, memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan mereka.

Melalui metode pengukuran yang beragam, pendidik dapat mengevaluasi peserta didik dalam hal pemahaman konsep, sikap, keterampilan praktis, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Metode kognitif seperti tes pilihan ganda atau esai mengukur pemahaman materi, sementara metode afektif, seperti observasi keterampilan sosial atau kuesioner, menilai sikap dan motivasi peserta didik. Metode psikomotorik, seperti penilaian proyek atau keterampilan praktik, digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menerapkan pengetahuan secara praktis. Ini memberi gambaran lebih holistik tentang perkembangan peserta didik.

Dengan pengukuran yang efektif, pendidik dapat memberikan umpan balik konstruktif yang mendukung perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Umpan balik ini tidak hanya bermanfaat untuk peserta didik, tetapi juga memberi pendidik wawasan untuk menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini berkontribusi pada proses pembelajaran yang dinamis dan berkelanjutan, memungkinkan peserta didik untuk mencapai potensi

terbaik mereka.

5. Evaluasi dan tindak lanjut hasil belajar

Evaluasi hasil belajar adalah proses yang sangat penting dalam sistem pendidikan, yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, pendidik dapat memperoleh informasi mengenai efektivitas proses pembelajaran dan mengetahui kelemahan serta kelebihan dalam metode pengajaran yang diterapkan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, tindak lanjut yang tepat dapat dilakukan untuk memperbaiki atau memperkuat proses pembelajaran.³⁴

a. Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang diajarkan. Dengan evaluasi, pendidik bisa menilai tidak hanya hasil pembelajaran dalam bentuk nilai atau skor, tetapi juga pemahaman, keterampilan, sikap, dan motivasi peserta didik. Evaluasi juga berguna untuk menentukan efektivitas metode pengajaran, bahan ajar, serta keefektifan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Metode Evaluasi Hasil Belajar

Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk evaluasi hasil belajar, yang biasanya dibagi menjadi dua kategori utama:

- 1) **Penilaian Format (Formative Evaluation):** Ini dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik secara langsung dan memungkinkan perbaikan dalam pembelajaran. Contoh penilaian formatif adalah kuis, tugas rumah, atau diskusi kelompok yang memberikan informasi mengenai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.
- 2) **Penilaian Sumatif (Summative Evaluation):** Penilaian ini dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian peserta didik secara keseluruhan. Biasanya ini berupa ujian akhir, tes besar, atau penilaian berbasis proyek.

c. Proses Evaluasi

Evaluasi harus mencakup berbagai aspek yang relevan dengan hasil belajar, antara lain aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi kognitif mengukur penguasaan

³⁴ Irene Septina Nugrahani, *et. al.*, "Implementasi Tindak Lanjut Evaluasi Hasil Belajar Di SMP Anak Terang Salatiga," dalam *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 337.

pengetahuan dan pemahaman materi, evaluasi afektif mengukur sikap, minat, dan motivasi, sedangkan evaluasi psikomotor mengukur keterampilan praktis yang telah dipelajari. Hasil evaluasi ini sebaiknya mencakup berbagai jenis penilaian yang beragam, seperti tes, observasi, tugas praktik, dan portofolio.

d. Penyusunan Rencana Tindak Lanjut

Setelah evaluasi dilakukan, penting bagi pendidik untuk menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Jika ditemukan kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan hasil yang dicapai, pendidik perlu menyesuaikan metode pengajaran, menyediakan sumber belajar tambahan, atau memberikan intervensi lainnya yang dibutuhkan peserta didik untuk memperbaiki pemahaman mereka. Tindak lanjut ini dapat berupa:³⁵

- 1) Remedial (Perbaikan): Tindak lanjut pertama yang harus dilakukan apabila hasil evaluasi menunjukkan adanya peserta didik yang belum menguasai materi adalah memberikan program remedial. Program ini bertujuan untuk membantu peserta didik yang kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pendekatan yang lebih intensif.
- 2) Pengayaan: Bagi peserta didik yang telah menguasai materi dengan baik, dapat diberikan kegiatan pengayaan yang lebih mendalam atau lebih kompleks untuk memperluas wawasan mereka dan memperkuat kompetensi yang sudah dimiliki.
- 3) Umpan Balik: Umpan balik yang konstruktif sangat penting untuk memberikan peserta didik gambaran tentang apa yang telah mereka kuasai dan apa yang masih perlu diperbaiki. Umpan balik yang tepat dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan meningkatkan hasil belajarnya.

e. Perbaikan Kurikulum dan Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar juga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada kurikulum dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Jika banyak peserta didik yang gagal mencapai tujuan pembelajaran, ini bisa menjadi tanda bahwa materi atau metode pengajaran yang digunakan perlu disesuaikan. Perbaikan bisa meliputi revisi materi ajar, pengubahan metode atau strategi pengajaran, serta peningkatan

³⁵ Sawaluddin, dan Sidiq Muhammad, "Langkah-langkah dan teknik evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 27.

penggunaan media pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

f. Pemantauan dan Pengawasan Lanjutan

Setelah tindak lanjut diterapkan, penting untuk terus memantau dan mengawasi perkembangan peserta didik. Pemantauan ini memastikan apakah intervensi yang diberikan efektif dan apakah peserta didik menunjukkan perbaikan dalam hasil belajarnya. Pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberi gambaran yang jelas tentang efektivitas strategi pembelajaran dan apakah tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Evaluasi hasil belajar dan tindak lanjut yang tepat adalah bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menyediakan dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Evaluasi yang efektif memberikan wawasan mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam pengajaran, dan tindak lanjut yang tepat, seperti remedial dan pengayaan, membantu peserta didik mencapai hasil yang optimal. Dengan adanya evaluasi dan tindak lanjut, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Evaluasi adalah alat yang penting untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi, serta untuk memonitor perkembangan mereka dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi yang tepat, pendidik dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, membantu siswa memperbaiki kelemahan, dan memperkuat pemahaman mereka. Ada beberapa jenis evaluasi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, yang masing-masing memiliki peran dan pendekatan yang berbeda.

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah bentuk penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan umpan balik langsung dan tepat waktu kepada siswa, sehingga mereka dapat mengetahui bagian mana dari materi yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.³⁶ Evaluasi ini sering kali berupa kuis singkat, tugas harian, atau diskusi kelas yang memungkinkan pendidik untuk menilai pemahaman siswa secara terus-menerus. Dengan memberikan umpan balik secara berkelanjutan, siswa dapat memperbaiki kesalahan mereka

³⁶ Ina Magdalena, *et. al.*, "Proses Penyusunan Desain Pembelajaran Dan Konsep Evaluasi Formatif," dalam *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, Vol. 2 No. 7 Tahun 2024, hal. 51.

sebelum ujian besar atau penilaian akhir dilakukan, sehingga memaksimalkan hasil belajar mereka. Evaluasi formatif tidak hanya membantu siswa untuk memahami materi lebih baik, tetapi juga memberikan pendidik gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran, seperti ujian akhir semester atau penilaian proyek yang komprehensif. Tujuan utama dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur pencapaian keseluruhan siswa setelah mereka mengikuti rangkaian pembelajaran tertentu.³⁷ Penilaian ini memberikan gambaran umum mengenai sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan dan seberapa efektif proses pembelajaran tersebut. Meskipun evaluasi sumatif sering kali digunakan untuk menentukan nilai akhir, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa penilaian ini mencakup berbagai aspek dari materi pelajaran agar memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pemahaman siswa.

c. Penilaian Berbasis Kompetensi

Penilaian berbasis kompetensi lebih berfokus pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam konteks praktis. Evaluasi ini sering kali melibatkan tugas atau proyek yang meminta siswa untuk menyelesaikan masalah nyata atau bekerja dalam situasi yang menuntut keterampilan praktis.³⁸ Fokus dari penilaian berbasis kompetensi adalah untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka secara efektif di dunia nyata. Pendekatan ini sangat relevan untuk bidang-bidang yang membutuhkan keterampilan praktis, seperti dalam teknik, seni, atau bidang kesehatan. Penilaian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, beradaptasi dengan tantangan, dan bekerja dalam tim, yang sangat penting dalam kehidupan profesional mereka di masa depan.

³⁷ Srimutia Elpalina, *et. al.*, "Implementasi Model Evaluasi Formatif-Sumatif dalam Meningkatkan Pembelajaran Seni Budaya," dalam *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, hal. 01.

³⁸ Realin Setiamiharja, "Penilaian portopolio dalam lingkup pembelajaran berbasis kompetensi," dalam *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2011, hal. 45.

Dengan menggunakan berbagai jenis evaluasi yang tepat, pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan dan pemahaman siswa. Evaluasi formatif memungkinkan umpan balik yang berkelanjutan untuk perbaikan, evaluasi sumatif memberikan gambaran umum mengenai pencapaian akhir, dan penilaian berbasis kompetensi menilai penerapan praktis dari pengetahuan yang dimiliki siswa. Ketiga jenis evaluasi ini saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara menyeluruh.

B. Indikator peningkatan hasil belajar siswa

Indikator peningkatan hasil belajar siswa sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Indikator-indikator ini memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan siswa dalam berbagai aspek, baik dalam hal akademik, keterampilan, sikap, hingga kemampuan sosial mereka. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari berbagai faktor yang meliputi nilai akademik, keterampilan kognitif, perubahan sikap dan perilaku belajar, keterampilan praktis dan aplikatif, serta perkembangan soft skills. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai indikator-indikator tersebut:³⁹

1. Peningkatan Nilai Akademik

Peningkatan nilai akademik merupakan salah satu indikator utama dalam menilai hasil belajar siswa karena nilai akademik mencerminkan sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan selama periode pembelajaran. Nilai akademik ini mencakup berbagai aspek penilaian yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pengetahuan yang telah diajarkan, termasuk ujian, tugas, kuis, dan penilaian proyek. Setiap bentuk penilaian tersebut memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang sejauh mana siswa dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi yang beragam, baik itu dalam tes tertulis, pekerjaan rumah, maupun dalam kegiatan praktis yang memerlukan aplikasi pengetahuan secara langsung.

Selain itu, peningkatan nilai akademik juga berfungsi sebagai refleksi dari efektivitas proses pembelajaran yang telah dijalani. Jika siswa menunjukkan kemajuan dalam nilai ujian, tugas, atau kuis, ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan berhasil membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan. Sebaliknya, jika nilai tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, ini

³⁹ Retna Widayanti, dan Khumaeroh Dwi Nur'aini, "Penerapan model pembelajaran problembased learning untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dan aktivitas siswa," dalam *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 12.

bisa menjadi sinyal bahwa ada aspek dalam proses pembelajaran yang perlu dievaluasi atau ditingkatkan.

Peningkatan nilai akademik juga memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengasah keterampilan mereka, karena mereka merasa lebih percaya diri dengan kemampuan mereka dan melihat hasil dari usaha yang mereka lakukan. Di sisi lain, indikator ini juga memberi informasi yang berharga bagi guru dan pengelola pendidikan untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Dengan demikian, peningkatan nilai akademik bukan hanya tentang pencapaian individu siswa, tetapi juga sebagai alat ukur yang penting dalam mengevaluasi kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

a. Penjelasan

Peningkatan nilai akademik mencerminkan keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran secara menyeluruh dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara efektif, di mana siswa tidak hanya memahami konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi. Proses pembelajaran yang dirancang dengan baik memberikan siswa peluang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Dalam pembelajaran yang efektif, pengajar mampu menggunakan metode dan strategi yang mendorong siswa untuk memahami materi pelajaran secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Pemahaman yang baik memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan, mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta memecahkan masalah dengan pendekatan yang sistematis dan logis.

Selain itu, proses pembelajaran yang berkualitas juga memberikan pengalaman belajar yang beragam, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan berbasis masalah, yang membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, peningkatan nilai akademik tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam aspek kognitif, tetapi juga menjadi indikator bahwa siswa telah mengalami proses belajar yang menyeluruh dan bermakna.

b. Indikator yang Dapat Dilihat

- 1) Nilai ujian yang meningkat secara konsisten dari ujian sebelumnya
Salah satu tanda utama peningkatan nilai akademik adalah adanya pola peningkatan skor dalam berbagai jenis ujian yang dilakukan secara berkala. Misalnya, siswa yang awalnya memperoleh nilai rata-rata pada ujian harian menunjukkan peningkatan secara

bertahap pada ujian-ujian berikutnya. Konsistensi ini mencerminkan pemahaman yang terus berkembang terhadap materi pelajaran, sekaligus menunjukkan bahwa siswa mampu memperbaiki kekurangan dalam pemahaman melalui proses belajar yang berkelanjutan.

- 2) Peningkatan nilai dalam tugas-tugas, kuis, dan proyek-proyek yang diberikan oleh pengajar

Selain ujian formal, peningkatan akademik juga terlihat dari hasil tugas, kuis, dan proyek. Nilai-nilai yang lebih tinggi pada tugas-tugas menunjukkan bahwa siswa mampu menyelesaikan pekerjaan dengan lebih baik, baik dari segi kualitas maupun kedalaman analisis. Proyek-proyek yang dikerjakan siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan kata lain, peningkatan ini menunjukkan keberhasilan siswa dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks praktis.

- 3) Hasil ujian akhir yang menunjukkan pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep yang lebih baik dibandingkan ujian awal

Ujian akhir sering kali menjadi tolok ukur pemahaman siswa terhadap keseluruhan materi yang diajarkan selama satu periode pembelajaran. Jika dibandingkan dengan ujian awal, hasil ujian akhir yang menunjukkan skor lebih tinggi dan jawaban yang lebih tepat menggambarkan bahwa siswa telah menguasai materi dengan baik. Peningkatan ini juga mencerminkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan konsep dalam soal-soal yang menuntut pemikiran tingkat tinggi.

Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, peningkatan nilai akademik menjadi bukti nyata bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan intelektual siswa. Indikator ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

2. Perkembangan Keterampilan Kognitif

Perkembangan keterampilan kognitif merupakan proses yang penting dalam pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Keterampilan kognitif melibatkan kemampuan untuk berpikir secara mendalam, memahami konsep-konsep yang lebih rumit, menganalisis informasi secara sistematis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi yang lebih kompleks.

Seiring waktu, keterampilan ini berkembang seiring dengan pengalaman dan pembelajaran yang dialami oleh individu. Peserta didik belajar untuk memecahkan masalah dengan berbagai pendekatan, menghubungkan konsep-konsep yang sebelumnya terpisah, serta

berpikir secara kritis dan analitis. Proses ini memungkinkan mereka untuk menyaring informasi yang relevan, mengidentifikasi pola, dan membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan pemahaman yang mendalam.

Perkembangan keterampilan kognitif ini berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks di dunia nyata. Selain itu, keterampilan ini juga berkontribusi pada kemampuan mereka untuk berpikir kreatif, menyusun argumentasi yang kuat, serta mengevaluasi dan menyelesaikan permasalahan secara lebih efektif. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan kognitif, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk memastikan peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.⁴⁰

a. Penjelasan

Peningkatan keterampilan kognitif siswa terlihat dari kemampuan mereka untuk berpikir kritis, analitis, dan logis terhadap masalah atau konsep yang diajarkan. Siswa dengan keterampilan kognitif yang baik dapat menyaring informasi secara efektif, menganalisis berbagai elemen masalah, dan mengembangkan solusi berdasarkan penalaran yang kuat. Proses ini tidak hanya melibatkan penghafalan, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap materi yang memungkinkan siswa untuk berpikir secara kreatif dan aplikatif dalam menghadapi berbagai tantangan. Siswa yang menguasai keterampilan ini dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, serta mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam situasi yang lebih kompleks, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik.

b. Indikator yang Dapat Dilihat

- 1) Meningkatnya kemampuan menyelesaikan soal sulit: Siswa yang menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi menunjukkan perkembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih kompleks. Penyelesaian soal yang lebih menantang mengindikasikan bahwa siswa dapat mengidentifikasi pola, membuat keputusan yang tepat, dan menyusun solusi secara sistematis.
- 2) Kemampuan menganalisis dan menyintesis informasi: Siswa yang mampu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber,

⁴⁰ Hasan Basri, "Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar," dalam *Jurnal penelitian pendidikan*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2018, hal. 1-9.

menganalisis relevansinya, dan menggabungkannya untuk memecahkan masalah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan kognitif mereka. Kemampuan untuk menyintesis informasi ini sangat penting dalam mengatasi masalah yang membutuhkan berbagai perspektif, serta mengembangkan solusi yang lebih efektif dan berbasis penalaran logis.

- 3) Kemampuan mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata: Peningkatan keterampilan kognitif juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk menghubungkan teori atau konsep yang mereka pelajari di kelas dengan situasi kehidupan nyata atau masalah yang lebih kompleks. Siswa yang dapat mengaplikasikan konsep yang diajarkan dalam konteks sehari-hari menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami teori secara abstrak, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi, serta kemampuan untuk mengadaptasi pengetahuan dalam berbagai situasi.

Indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk menilai sejauh mana keterampilan kognitif siswa telah berkembang, serta untuk merencanakan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya guna mendukung pengembangan lebih lanjut

3. Perubahan Sikap dan Perilaku Belajar

Perubahan sikap dan perilaku belajar siswa adalah faktor kunci yang mempengaruhi hasil belajar mereka. Sikap yang positif terhadap pembelajaran mencerminkan kesiapan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, serta menunjukkan adanya peningkatan motivasi yang mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang. Siswa yang memiliki sikap positif cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru, menerima tantangan, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, perubahan perilaku belajar yang lebih baik dapat dilihat dari meningkatnya disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas akademik, kemampuan untuk bekerja secara mandiri, serta kemampuan untuk berkolaborasi dengan teman sekelas. Ketika siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran, mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang membawa mereka pada pemahaman yang lebih mendalam. Perilaku seperti keteraturan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, kehadiran tepat waktu, dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas, merupakan indikator perubahan yang positif dalam perilaku belajar.

Penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat merangsang perubahan sikap dan perilaku ini. Guru dapat memainkan peran besar dalam memotivasi siswa dengan memberikan umpan balik

yang konstruktif, menciptakan atmosfer kelas yang mendukung, dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih relevan dan menarik bagi siswa. Di luar kelas, dukungan dari orang tua dan komunitas juga dapat memperkuat sikap dan perilaku belajar yang positif, memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat keterkaitan antara pembelajaran dan kehidupan nyata.

Perubahan sikap dan perilaku belajar yang positif ini tidak hanya meningkatkan kualitas hasil belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.⁴¹

a. Penjelasan

Siswa yang menunjukkan perubahan sikap yang positif akan memiliki lebih banyak motivasi dan komitmen terhadap pembelajaran mereka. Sikap belajar yang baik ini tidak hanya tercermin dalam keinginan untuk mempelajari materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga dalam cara siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar. Mereka cenderung lebih fokus, bersemangat, dan antusias saat mengikuti pelajaran, yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi. Selain itu, siswa yang memiliki sikap positif terhadap belajar akan lebih berinisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut, terlibat aktif dalam diskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas yang meningkatkan pemahaman mereka.

Perubahan sikap ini juga tercermin dalam tanggung jawab mereka terhadap tugas dan pekerjaan rumah. Siswa dengan sikap belajar yang baik tidak hanya menyelesaikan tugas tepat waktu, tetapi juga berusaha untuk memberikan hasil terbaik. Mereka lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik tanpa menunda-nunda. Sikap positif ini seringkali dikaitkan dengan rasa percaya diri yang tinggi, di mana siswa merasa lebih nyaman berpartisipasi dalam diskusi kelas dan menjawab pertanyaan dengan keyakinan, serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pencapaian akademik mereka.

b. Indikator yang Dapat Dilihat

- 1) Meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok: Siswa yang memiliki sikap positif lebih cenderung terlibat aktif dalam diskusi kelas dan bekerja sama dalam kelompok. Partisipasi ini menunjukkan bahwa siswa

⁴¹ Zainal Arifin, "Perubahan perkembangan perilaku manusia karena belajar," dalam *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 33.

merasa nyaman dan percaya diri untuk berbagi ide serta mendengarkan pendapat orang lain, yang dapat meningkatkan pemahaman bersama terhadap materi pelajaran.

- 2) Pengurangan kebiasaan menunda-nunda tugas dan peningkatan ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah: Sikap disiplin yang berkembang pada siswa akan mengurangi kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan. Siswa yang bertanggung jawab terhadap tugas mereka akan lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan lebih tepat waktu dalam menyerahkannya. Hal ini menunjukkan perubahan sikap yang positif dalam hal manajemen waktu dan kepedulian terhadap tugas akademik.
- 3) Siswa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat di kelas: Siswa dengan sikap belajar yang baik lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas, baik untuk menjawab pertanyaan maupun memberikan pendapat. Mereka merasa lebih yakin akan kemampuan mereka dan tidak takut membuat kesalahan, yang merupakan tanda dari peningkatan sikap positif terhadap pembelajaran.
- 4) Sikap lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pengajar: Siswa yang menunjukkan sikap positif lebih proaktif dalam mengerjakan tugas dan memperhatikan petunjuk yang diberikan oleh pengajar. Mereka bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar yang diharapkan dan menunjukkan keinginan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sikap ini tidak hanya meningkatkan kualitas pekerjaan mereka, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi terhadap pendidikan mereka.

Indikator-indikator ini memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran, yang akan berpengaruh positif pada hasil akademik dan perkembangan pribadi mereka

4. Peningkatan Keterampilan Praktis dan Aplikatif

Keterampilan praktis dan aplikatif menunjukkan sejauh mana siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata atau tugas praktikum yang relevan. Peningkatan dalam keterampilan praktis ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari atau dalam proyek-proyek

praktikum yang mereka kerjakan.⁴²

a. Penjelasan

Keterampilan praktis memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang mengutamakan penerapan konsep dalam kehidupan nyata, seperti ilmu pengetahuan alam, teknologi, dan seni. Siswa yang menguasai keterampilan praktis tidak hanya dapat memahami teori yang diajarkan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara langsung. Kemampuan untuk melakukan eksperimen, menggunakan peralatan laboratorium dengan benar, dan menyelesaikan masalah secara praktis adalah indikator utama bahwa siswa tidak hanya menguasai konsep secara teoretis, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Dalam mata pelajaran yang lebih berorientasi pada keterampilan praktis, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada, merancang solusi, serta mengevaluasi hasil dengan cara yang sistematis dan tepat. Keterampilan ini memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mereka tentang materi pelajaran dan menumbuhkan kemampuan untuk berpikir kritis dalam menghadapi situasi yang membutuhkan penerapan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Selain itu, keterampilan praktis yang kuat juga mendukung siswa dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren baru dalam bidang studi mereka, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia profesional.

b. Indikator yang Dapat Dilihat

- 1) Kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas praktikum dengan benar dan menghasilkannya sesuai dengan prosedur yang diajarkan: Siswa yang memiliki keterampilan praktis yang baik akan mampu mengikuti prosedur praktikum dengan tepat dan menghasilkan output yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Mereka dapat bekerja dengan teliti dan cermat, meminimalkan kesalahan, dan memastikan bahwa semua langkah dalam proses praktikum dilakukan dengan benar. Kemampuan ini menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap konsep yang dipelajari dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengaplikasikannya secara praktis.

⁴² Ni Luh Kadek Resi Kerdiati, I. Putu Udiyana Wasista, dan Putu Ari Darmastuti, "Workshop Produk Upcycle Guna Meningkatkan Keterampilan Vokasional Siswa SLB Negeri 1 Badung," dalam *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 91.

- 2) Kemampuan untuk mengaplikasikan teori yang dipelajari dalam dunia nyata: Siswa dengan keterampilan praktis yang baik dapat menghubungkan teori dengan praktik dalam tugas berbasis aplikasi. Misalnya, dalam proyek kelompok atau studi kasus, mereka mampu menerapkan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah dunia nyata dengan pendekatan yang terstruktur dan efektif. Mereka dapat melihat relevansi teori dengan situasi atau tantangan yang ada di lapangan, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengembangkan solusi yang tepat.
- 3) Siswa dapat menggunakan alat dan teknologi yang sesuai dengan bidang studi mereka dengan efisien dan efektif: Salah satu indikator penting dari keterampilan praktis yang baik adalah kemampuan siswa untuk mengoperasikan alat dan teknologi yang digunakan dalam mata pelajaran mereka. Siswa yang memiliki keterampilan ini mampu menggunakan alat-alat laboratorium, perangkat teknologi, atau perangkat lunak yang relevan dengan bidang studi mereka secara efisien dan efektif. Mereka tahu kapan dan bagaimana menggunakan alat tersebut untuk mencapai tujuan praktikum atau tugas yang diberikan, serta dapat mengatasi tantangan teknis yang mungkin timbul selama proses tersebut.

Indikator-indikator ini mencerminkan sejauh mana siswa telah mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam pembelajaran mereka, serta kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih besar dalam dunia profesional yang mengharuskan penerapan pengetahuan secara langsung dan efektif.

5. Perkembangan Soft Skills

Perkembangan soft skills adalah keterampilan non-teknis yang meliputi kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, memimpin, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Keterampilan ini penting karena berpengaruh langsung pada cara siswa berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Siswa yang menguasai soft skills akan lebih mudah bekerja dalam tim, mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah.

Peningkatan soft skills membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara efektif. Keterampilan seperti kepemimpinan dan kerjasama menjadi sangat berguna dalam kegiatan belajar di luar kelas, seperti proyek kelompok atau organisasi siswa. Melalui pengalaman ini, siswa dapat belajar cara mengelola konflik dan beradaptasi dengan perbedaan, yang penting untuk interaksi sosial yang harmonis.

Lingkungan yang mendukung, baik di dalam maupun di luar kelas,

dapat memfasilitasi pengembangan soft skills siswa. Program ekstrakurikuler dan aktivitas sosial berperan besar dalam memperkuat keterampilan ini, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial dan dunia profesional dengan lebih percaya diri dan efektif.

a. Penjelasan

Soft skills adalah keterampilan yang berhubungan dengan interaksi sosial dan kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja dan kehidupan sosial. Soft skills mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan baik, dan memiliki keterampilan kepemimpinan yang efektif. Peningkatan soft skills menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga telah mengembangkan kemampuan interpersonal yang sangat penting dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka.

Siswa dengan soft skills yang baik akan lebih mampu beradaptasi dengan berbagai situasi, bekerja dalam tim dengan efektif, serta mengambil inisiatif dalam berbagai kegiatan. Mereka juga akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang menuntut keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan, meningkatkan soft skills juga berarti mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang dapat bekerja dengan berbagai macam orang, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta memimpin atau menjadi anggota tim yang produktif.

b. Indikator yang Dapat Dilihat

- 1) Meningkatnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan: Salah satu indikator penting dari peningkatan soft skills adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide dan pendapat mereka dengan jelas dan efektif. Siswa yang berkembang dalam hal ini akan mampu berbicara dengan percaya diri di depan kelas, menjelaskan gagasan mereka dengan mudah dipahami, serta menulis dengan struktur yang baik dan bahasa yang tepat. Kejelasan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan interpersonal yang berkembang.
- 2) Peningkatan kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok, dengan menunjukkan kemampuan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain: Siswa yang memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok yang baik dapat mendengarkan pendapat rekan-rekannya, memberikan kontribusi yang berguna, serta menghargai sudut pandang yang

berbeda. Mereka tidak hanya berfokus pada pemikiran mereka sendiri, tetapi juga berusaha untuk menciptakan harmoni dalam kelompok dan memastikan bahwa setiap suara didengar. Peningkatan dalam hal ini mencerminkan kemampuan siswa dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif dengan orang lain.

- 3) Meningkatnya kemampuan kepemimpinan siswa dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik dalam organisasi maupun proyek kelompok: Siswa dengan soft skills yang baik cenderung menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang meningkat. Mereka mampu memimpin kelompok, memberikan arahan yang jelas, serta memastikan bahwa semua anggota tim bekerja dengan baik menuju tujuan bersama. Peningkatan kemampuan kepemimpinan ini dapat terlihat dalam peran yang diambil siswa dalam organisasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, atau proyek kelompok yang melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas.
- 4) Kemampuan siswa untuk mengelola waktu dan stres dengan baik dalam situasi yang menuntut: Soft skills juga mencakup kemampuan untuk mengelola waktu dan stres, terutama dalam situasi yang penuh tekanan. Siswa yang memiliki soft skills yang baik mampu mengatur waktu mereka dengan efisien, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghadapinya tanpa merasa terbebani. Mereka dapat tetap tenang dan fokus meskipun dihadapkan pada deadline yang ketat atau tugas yang rumit, serta mengatur prioritas untuk mencapai tujuan mereka dengan cara yang produktif.

Indikator-indikator ini mencerminkan sejauh mana siswa telah mengembangkan kemampuan interpersonal yang akan berguna dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari mereka. Meningkatkan soft skills memberikan siswa bekal yang sangat penting untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, serta menangani berbagai situasi dan tantangan yang mereka hadapi.

Indikator-indikator peningkatan hasil belajar siswa memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan siswa dalam berbagai aspek pendidikan. Peningkatan nilai akademik, keterampilan kognitif, sikap dan perilaku belajar, keterampilan praktis dan aplikatif, serta soft skills, adalah semua indikator yang saling berkaitan dan memberikan informasi yang penting bagi pendidik untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Peningkatan pada masing-masing indikator ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun kemampuan sosial mereka. Oleh karena itu,

pemantauan terhadap indikator-indikator ini sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, memfasilitasi pengembangan mereka, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan.

C. Strategi peningkatan hasil belajar siswa

Strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa harus dirancang dengan matang dan didasarkan pada pemahaman menyeluruh mengenai karakteristik siswa, kondisi lingkungan, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Peningkatan hasil belajar bukan hanya tentang nilai akademik semata, tetapi juga mencakup perkembangan keterampilan praktis, sikap, dan kemampuan berpikir kritis siswa.⁴³ Oleh karena itu, penting untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi setiap siswa. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa:

1. Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dan Inovatif

Pembelajaran yang aktif dan inovatif menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar, mendorong mereka untuk berpartisipasi secara langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang menantang dan merangsang pemikiran kritis serta kreativitas. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya pasif mendengarkan ceramah dari guru, tetapi juga aktif terlibat dalam percakapan, eksplorasi, dan penyelesaian masalah.

a. Penjelasan: Pembelajaran aktif berfokus pada interaksi siswa dengan materi pelajaran, pengajaran, dan sesama siswa. Ini mencakup berbagai teknik dan strategi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi untuk mendukung interaksi yang lebih dinamis. Pembelajaran inovatif memanfaatkan alat, teknik, dan pendekatan baru yang belum banyak diterapkan, untuk menarik perhatian siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan serta berdampak.

b. Contoh strategi:

- 1) Pembelajaran Berbasis Proyek: Menggunakan proyek yang melibatkan kolaborasi antar siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata. Misalnya, mengerjakan proyek ilmiah atau membuat aplikasi yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari.
- 2) Simulasi dan Permainan: Menggunakan simulasi atau permainan yang dirancang untuk membantu siswa memahami konsep-konsep

⁴³ Khuswatun Khasanah, "Peta konsep sebagai strategi meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar," dalam *Jurnal Edutrainee: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 152.

sulit dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menyenangkan. Contohnya, simulasi ekonomi atau permainan peran dalam pembelajaran sejarah.

- 3) Pembelajaran Digital: Memanfaatkan teknologi seperti aplikasi pembelajaran online dan platform media sosial untuk mendukung materi pembelajaran dan menyediakan sumber daya yang lebih beragam, meningkatkan interaksi, dan memungkinkan akses ke informasi secara lebih luas dan lebih cepat.

2. Personalisasi Pembelajaran

Personalisasi pembelajaran adalah strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan memperhatikan perbedaan individu, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi setiap siswa, sehingga mereka lebih termotivasi dan dapat belajar lebih efektif.⁴⁴

- a. Penjelasan: Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Selain itu, siswa juga memiliki minat dan kemampuan yang berbeda-beda dalam memproses informasi. Oleh karena itu, pendekatan yang satu untuk semua tidak selalu efektif. Personalisasi pembelajaran memungkinkan siswa untuk memilih materi atau kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sekaligus memberi mereka kesempatan untuk bekerja pada tingkat kemampuan mereka masing-masing.
- b. Contoh strategi:
 - 1) Pembelajaran Diferensiasi: Menyusun kegiatan pembelajaran yang berbeda berdasarkan kemampuan dan minat siswa. Misalnya, memberikan pilihan tugas proyek yang bervariasi, yang memungkinkan siswa memilih sesuai dengan kekuatan dan ketertarikan mereka.
 - 2) Teknologi Pendidikan: Menggunakan platform pembelajaran yang adaptif, yang dapat menyesuaikan materi dan kecepatan belajar berdasarkan hasil penilaian siswa. Beberapa aplikasi pembelajaran, seperti Khan Academy atau Duolingo, dapat membantu siswa belajar dengan ritme mereka sendiri, menyesuaikan dengan perkembangan mereka.
 - 3) Mentoring dan Pembelajaran Individual: Memberikan perhatian khusus dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, membantu mereka mengatasi tantangan belajar, dan mengembangkan keterampilan belajar yang lebih efektif.

3. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

⁴⁴ Kosilah Kosilah, dan Septian Septian, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1 No. 6 Tahun 2020, hal. 1139.

Motivasi memainkan peran kunci dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Motivasi yang tinggi membuat siswa lebih berusaha untuk mencapai tujuan belajar mereka dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga meningkatkan penguasaan materi.⁴⁵

a. Penjelasan: Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi adalah dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan minat siswa. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan pengalaman sehari-hari atau tujuan masa depan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat. Selain itu, memberikan penghargaan, pujian, atau umpan balik positif setelah pencapaian tertentu juga dapat memperkuat motivasi siswa.

b. Contoh strategi:

- 1) Penghargaan dan Pengakuan: Menghargai pencapaian siswa baik besar maupun kecil dapat memperkuat motivasi mereka. Penghargaan tidak harus selalu dalam bentuk materi, tetapi juga berupa pengakuan verbal atau simbolis, seperti sertifikat atau penghargaan di depan kelas.
- 2) Menghubungkan Pembelajaran dengan Dunia Nyata: Menunjukkan relevansi materi pelajaran dengan dunia profesional atau kehidupan sehari-hari, misalnya, melalui kunjungan industri atau menghadirkan pembicara tamu dari berbagai bidang.
- 3) Fleksibilitas dan Pilihan: Memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih topik atau cara mereka belajar dapat meningkatkan rasa memiliki atas pembelajaran mereka, yang berujung pada peningkatan motivasi untuk berprestasi.

4. Optimalisasi Penilaian dan Evaluasi

Penilaian yang tepat dan berkelanjutan adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penilaian tidak hanya digunakan untuk mengukur pencapaian siswa, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran lebih lanjut.⁴⁶

a. Penjelasan: Penilaian yang efektif tidak hanya melibatkan tes atau ujian di akhir pembelajaran, tetapi juga penilaian formatif yang berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Penilaian formatif dapat membantu mendeteksi kekuatan dan kelemahan siswa sebelum ujian akhir dan memberikan kesempatan untuk perbaikan lebih awal. Selain

⁴⁵ Paramitha Retno Probowening, Achmad Sopyan, dan Langlang Handayani, "Pengembangan strategi pembelajaran fisika berdasarkan teori kecerdasan majemuk untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMP," dalam *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hal 44.

⁴⁶ S. Eko Putro Widoyoko, dan Eko Putro, "Optimalisasi peran guru dalam evaluasi program Pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 22 No. 2 Tahun 2013, hal. 177.

itu, penting untuk memberikan umpan balik yang berguna yang dapat membantu siswa mengetahui area yang perlu diperbaiki.

b. Contoh strategi:

- 1) Penilaian Berkelanjutan: Melakukan evaluasi secara rutin, seperti kuis singkat, tugas harian, atau diskusi kelompok, yang memberikan informasi mengenai pemahaman siswa terhadap materi secara kontinu.
- 2) Portofolio Pembelajaran: Menggunakan portofolio sebagai alat untuk mengumpulkan karya siswa sepanjang pembelajaran, yang memungkinkan evaluasi lebih menyeluruh mengenai perkembangan mereka.
- 3) Umpan Balik Konstruktif: Memberikan umpan balik yang spesifik dan membangun, yang tidak hanya menyoroti kekurangan, tetapi juga menawarkan solusi atau saran untuk perbaikan.

5. Pengembangan Keterampilan Belajar dan Metakognitif

Metakognisi, atau kemampuan untuk berpikir tentang cara kita berpikir, adalah keterampilan yang sangat penting untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efektif.⁴⁷ Pengembangan keterampilan belajar dan metakognitif membantu siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga cara mereka memproses dan mengorganisir informasi.

- a. Penjelasan: Dengan memanfaatkan keterampilan metakognitif, siswa dapat belajar untuk lebih sadar akan strategi belajar mereka, mengetahui kapan mereka membutuhkan bantuan, dan bagaimana mengatasi hambatan dalam pembelajaran. Metakognisi mengajarkan siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka, serta mengeksplorasi berbagai metode untuk memahami materi yang lebih efektif.

b. Contoh strategi:

- 1) Pembelajaran Reflektif: Mengajak siswa untuk merefleksikan cara mereka belajar setelah menyelesaikan suatu tugas atau ujian, dan menganalisis strategi apa yang bekerja dengan baik serta apa yang perlu diperbaiki.
- 2) Strategi Pembelajaran Terstruktur: Mengajarkan siswa bagaimana merencanakan pembelajaran mereka, mengatur waktu dengan efisien, dan menggunakan teknik-teknik seperti mind mapping atau teknik belajar lainnya untuk meningkatkan pemahaman.
- 3) Metode Pembelajaran Terbimbing: Memberikan bimbingan tentang cara menggunakan keterampilan metakognitif, seperti

⁴⁷ M. Sрни Iskandar, "Pendekatan keterampilan metakognitif dalam pembelajaran sains di kelas," dalam *Erudio Journal of Educational Innovation*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hal. 13.

mencatat pemikiran selama proses belajar atau melakukan self-checking untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi.

Strategi peningkatan hasil belajar siswa adalah rangkaian langkah yang berfokus pada penciptaan pengalaman belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan relevan. Penerapan metode pembelajaran aktif dan inovatif dapat membantu siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, sementara personalisasi pembelajaran memungkinkan mereka belajar dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik mereka. Peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dapat mendorong mereka untuk belajar lebih giat, dan optimalisasi penilaian serta evaluasi memberikan umpan balik yang penting untuk perbaikan terus-menerus. Terakhir, pengembangan keterampilan belajar dan metakognitif akan membekali siswa dengan kemampuan untuk belajar secara mandiri dan efektif, mengarah pada peningkatan hasil belajar yang berkelanjutan dan menyeluruh. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan maksimal siswa, baik dalam hal akademik maupun keterampilan hidup yang lebih luas.

Selain strategi-strategi yang telah disebutkan, beberapa strategi tambahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pembelajaran berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman langsung sebagai alat utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan dunia nyata, menjadikannya lebih mudah untuk memahami teori dan konsep yang abstrak.⁴⁸ Pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya terbatas pada kegiatan praktikum atau kunjungan lapangan, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat melihat dampak dari keputusan atau pemahaman yang mereka buat.

- a. Penjelasan: Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk belajar melalui tindakan, refleksi, dan aplikasi langsung. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan pengalaman nyata yang mereka hadapi.

⁴⁸ Pipit Puspitowati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dengan Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas IV MI Riyadlatul Uqul," dalam *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 120.

b. Contoh strategi:

- 1) Kunjungan Lapangan: Mengadakan kunjungan ke lokasi yang relevan dengan materi pelajaran, seperti perusahaan, museum, atau pusat penelitian, untuk menghubungkan teori dengan praktik.
- 2) Praktikum dan Kegiatan Laboratorium: Memberikan siswa kesempatan untuk melakukan eksperimen atau praktek langsung di laboratorium atau bidang lain yang sesuai dengan pelajaran mereka, misalnya dalam sains atau seni.

2. Penggunaan Umpan Balik Positif dan Penguatan

Penggunaan umpan balik positif yang konsisten dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi dan memperbaiki hasil belajar mereka. Umpan balik yang diberikan haruslah konstruktif dan memberikan dorongan bagi siswa untuk berkembang lebih baik.⁴⁹ Penguatan positif tidak hanya memberi apresiasi terhadap hasil yang baik, tetapi juga memberikan motivasi bagi siswa untuk terus berusaha, meskipun mereka menghadapi tantangan. Pujian atau penghargaan, baik berupa lisan maupun simbolis, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memberi siswa dorongan ekstra untuk melanjutkan usaha mereka.

- a. Penjelasan: Umpan balik yang konstruktif dan penguatan positif tidak hanya menyoroti keberhasilan tetapi juga memberi arahan untuk perbaikan. Memberikan penghargaan yang tepat pada waktu yang tepat dapat memperkuat perilaku positif siswa dan membuat mereka merasa dihargai. Selain itu, umpan balik yang membangun memungkinkan siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan mereka petunjuk untuk meningkatkan performa mereka di masa depan.

b. Contoh strategi:

- 1) Memberikan Pujian Langsung: Mengapresiasi pencapaian siswa, baik besar maupun kecil, dengan memberikan pujian yang sesuai dengan usaha yang telah dilakukan.
- 2) Menerapkan Sistem Penghargaan: Menyediakan sistem penghargaan berbasis pencapaian untuk memberikan siswa pengakuan atas upaya mereka. Penghargaan bisa berupa sertifikat, pengumuman di kelas, atau penghargaan pribadi yang memperlihatkan penghargaan atas hasil kerja mereka.

3. Penyediaan Sumber Belajar yang Variatif

Penyediaan berbagai sumber belajar yang bervariasi akan meningkatkan

⁴⁹ Siti Misbah, "Penerapan Metode Umpan Balik (Feed Back Partner) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdot Kelas X IPS-2 SMAN 4 Kota Bima Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 143.

pengalaman belajar siswa, karena mereka dapat memilih sumber yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan belajar mereka. Dengan adanya berbagai macam media, baik buku teks, artikel, video, maupun sumber online, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai materi yang sedang dipelajari.⁵⁰ Sumber belajar yang bervariasi juga memberikan peluang bagi siswa untuk menemukan pendekatan yang paling efektif bagi mereka dalam memahami topik tertentu.

a. Penjelasan: Beragamnya sumber belajar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dengan cara yang lebih fleksibel dan dinamis. Ini dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan membantu mereka untuk tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber belajar, tetapi menggabungkan berbagai perspektif untuk pemahaman yang lebih baik.

b. Contoh strategi:

1) Menyediakan Buku, Artikel, dan Video Edukasi: Menyediakan berbagai media seperti buku teks, artikel jurnal, dan video yang relevan dengan topik pembelajaran untuk memberikan siswa informasi yang beragam dan menarik.

2) Menggunakan Aplikasi Pendidikan: Memanfaatkan aplikasi atau platform pembelajaran digital untuk mengakses materi pelajaran yang lebih interaktif dan memungkinkan siswa belajar dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan.

4. Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran yang Lebih Interaktif

Teknologi memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan teknologi dalam pendidikan memungkinkan pendidik untuk memanfaatkan berbagai alat dan platform digital yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.⁵¹ Teknologi juga menyediakan berbagai fitur untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dan kolaborasi online, yang semakin penting di era digital ini.

a. Penjelasan: Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel, terpersonalisasi, dan menyenangkan. Teknologi juga memberikan akses ke berbagai sumber daya dan alat pembelajaran yang lebih variatif, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

b. Contoh strategi:

⁵⁰ Siti Mahmudah, "Media pembelajaran bahasa arab," dalam *An Nabighoh*, Vol. 20 No. 01 Tahun 2018, hal. 129.

⁵¹ Jenita, *et. al.*, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," dalam *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 6 tahun 2023, hal. 13121.

- 1) Penggunaan Platform Pembelajaran Digital: Menggunakan platform seperti Google Classroom atau Edmodo untuk mengelola pembelajaran, memberikan tugas, dan berkomunikasi dengan siswa secara efisien.
- 2) Pembelajaran Berbasis Gamifikasi: Menggunakan gamifikasi untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dengan cara yang lebih interaktif.

Dengan menerapkan berbagai strategi dalam pendidikan, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan efektif. Pembelajaran berbasis kolaborasi, pengalaman langsung, dan umpan balik positif tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kehidupan yang penting. Pembelajaran yang berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, sementara umpan balik positif memberikan dorongan dan arahan untuk memperbaiki kinerja mereka. Penguatan melalui penghargaan dan pujian juga memotivasi siswa untuk terus berkembang.

Penyediaan sumber belajar yang beragam memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan akses ke berbagai jenis media, mulai dari buku, video, hingga platform digital. Keberagaman ini memungkinkan siswa memilih sumber yang sesuai dengan gaya belajar mereka, meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari, dan memperkaya perspektif mereka. Sumber belajar yang beragam memberi siswa cara yang lebih fleksibel untuk menguasai topik, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dan lebih mendalam.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran semakin memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, serta memberi akses lebih mudah ke berbagai sumber daya dan alat pembelajaran digital. Dengan teknologi, siswa dapat belajar secara lebih fleksibel dan menyenangkan, baik melalui pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, atau gamifikasi. Ini membuat siswa lebih termotivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

D. Hasil belajar siswa dalam perspektif Qur'an

Hasil belajar siswa dalam perspektif Qur'an tidak hanya diukur dari segi pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial yang lebih luas. Dalam pandangan Islam, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Proses pendidikan ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga memiliki akhlak mulia, kecerdasan emosional yang baik, serta spiritualitas yang kuat. Oleh karena itu, hasil belajar siswa dalam perspektif Qur'an mencakup pembentukan karakter islami, peningkatan kesadaran akan tanggung jawab sosial, pengembangan kemampuan berpikir kritis yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani, serta kemampuan menerapkan ilmu untuk kebaikan umat secara luas.⁵²

Selain itu, dalam Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, seperti nilai atau prestasi, tetapi juga pada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Hasil belajar yang ideal adalah ketika siswa mampu menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa ilmu yang dipelajari dan diamalkan dengan niat yang benar akan menjadi amal jariyah yang berharga.

Perspektif ini juga mengajarkan bahwa hasil belajar bukan hanya tentang apa yang dicapai secara individu, tetapi juga bagaimana kontribusi yang diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam mendorong pengembangan kepribadian yang berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, kepedulian, dan kemaslahatan. Dengan demikian, hasil belajar dalam perspektif Qur'an mencerminkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak yang mulia, dan kesiapan untuk menjadi khalifah di muka bumi, yang bertugas menjaga harmoni dan membawa manfaat bagi sesama.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, hasil belajar merupakan anugerah yang berharga dari Allah, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Baqarah:2/269)

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan bahwa hikmah adalah pemberian Allah yang hanya diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Hikmah mencakup pemahaman yang mendalam tentang kebenaran yang membawa seseorang untuk mampu melihat hakikat sesuatu dan menerapkannya dalam kehidupan dengan bijaksana. Hikmah ini tidak sekadar pengetahuan teoretis, melainkan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup.

⁵² Aswandi, dan Alwizar Alwizar, "Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024, hal. 54.

Pemberian hikmah ini adalah anugerah yang sangat besar, karena orang yang diberi hikmah oleh Allah akan mampu menyusun langkah-langkah yang membawa manfaat tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh harus memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk menebar kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan.

Allah berkehendak memberi hikmah kepada siapa yang Dia pilih, dan hanya orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan hati yang terbuka yang mampu mengambil pelajaran dari hikmah tersebut. Mereka adalah orang-orang yang disebut *ulul albab*, yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual untuk merenung dan memahami ajaran Allah lebih dalam.⁵³

Surah Al-Baqarah ayat 269 memiliki kaitan yang erat dengan hasil belajar, karena mengajarkan bahwa hasil belajar yang sesungguhnya tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam dan kebijaksanaan dalam menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan. Hikmah, yang merupakan inti dari ayat ini, adalah pemberian Allah yang membawa seseorang untuk mampu melihat hakikat sesuatu dan mengaplikasikannya dengan bijaksana. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar yang optimal bukan hanya diukur dari nilai atau penguasaan materi, tetapi juga dari sejauh mana seseorang dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh hikmah, yaitu pemahaman yang lebih tinggi dan aplikatif yang membawa manfaat. Hanya orang-orang yang memiliki akal sehat dan hati yang terbuka, atau yang disebut *ulul albab*, yang dapat mengambil pelajaran dari hikmah ini. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kematangan emosional dan spiritual dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu tersebut. Dengan demikian, hasil belajar yang sejati adalah hasil yang tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, bijaksana, dan bertindak sesuai dengan ajaran Allah, yang pada akhirnya membawa kebaikan bagi diri dan masyarakat.

Selain Surah Al-Baqarah ayat 269, Surah Al-Mujadilah 58:11 menunjukkan pentingnya hasil belajar. Dalam ayat tersebut, Allah berfirman.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

...Maka hendaknya ada di antara mereka sekelompok orang yang memperdalam ilmu agama... (Al-Mujadilah/ 58:11)

⁵³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 1, hal. 219.

Tafsir Al-Misbah. Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian, serta orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Keimanan dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang saling melengkapi dan menjadi sumber kemuliaan di sisi Allah serta di tengah manusia.

Iman menjadi landasan spiritual yang kokoh, sementara ilmu berfungsi sebagai sarana untuk memahami lebih dalam tentang kehidupan dan ciptaan Allah. Orang yang berilmu memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan ilmunya dalam kebaikan, memperbaiki dirinya, dan memberi manfaat bagi orang lain.⁵⁴

Pengangkatan derajat ini tidak hanya berlaku di akhirat, tetapi juga di dunia. Orang yang beriman dan berilmu akan mendapatkan penghormatan dan kedudukan mulia di masyarakat. Namun, ilmu yang dimaksud bukan sekadar pengetahuan duniawi, tetapi juga ilmu yang disertai dengan hikmah, pemahaman yang mendalam, dan tujuan yang baik.

Ayat ini juga memberikan motivasi kepada umat Islam untuk terus memperdalam ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Kaitannya adalah bahwa keimanan dan ilmu saling melengkapi dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil belajar tidak hanya diukur dari pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga dari penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Ilmu yang didasari dengan keimanan akan menghasilkan manfaat yang lebih luas, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, orang yang terus menuntut ilmu, baik dalam aspek agama maupun ilmu dunia, akan memperoleh hasil belajar yang lebih berkualitas. Hasil belajar ini tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, etika, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Maka, penting bagi umat Islam untuk memperdalam ilmu agar dapat memberikan dampak yang baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam Surah Al-Zumar 39:9 Allah menegaskan perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak. Ayat ini membahas tentang ilmu, yang menjadi faktor penting dalam menentukan hasil belajar.

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

...Katakanlah, 'Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?... (Surah Al-Zumar/ 39:9)

Tafsir Misbah menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah menegaskan perbedaan yang jelas antara orang yang memiliki ilmu dengan

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 201.

yang tidak. Orang yang berilmu memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai kehidupan, hukum-hukum Allah, dan segala yang terjadi di sekitarnya. Ilmu membuka wawasan yang lebih luas, memberikan kemampuan untuk berpikir dengan bijaksana, serta memahami hakikat sesuatu dengan lebih jelas. Sebaliknya, orang yang tidak berilmu sering kali terjebak dalam kebodohan dan keterbatasan, yang membuat mereka tidak mampu membedakan yang benar dari yang salah.⁵⁵

Kaitannya dengan hasil belajar adalah bahwa ilmu yang dimiliki seseorang sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dalam konteks hasil belajar, orang yang berilmu akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan dapat mengaplikasikan ilmu dengan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar yang baik tercapai ketika individu mampu menyerap, memahami, dan menggunakan ilmu untuk meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi positif pada masyarakat. Sebaliknya, orang yang tidak berilmu, seperti yang dijelaskan dalam ayat ini, akan menghadapi kesulitan dalam membedakan yang benar dari yang salah, yang menunjukkan bahwa hasil belajar yang kurang memadai dapat menghambat perkembangan pribadi dan sosial.

Hasil belajar dalam perspektif Al-Qur'an adalah pencapaian yang tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga pemahaman yang mendalam dan penerapan ilmu tersebut dengan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an mengajarkan bahwa ilmu merupakan anugerah besar yang diberikan oleh Allah, yang membawa seseorang kepada hikmah, kebijaksanaan, dan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat kehidupan. Hasil belajar yang optimal dalam pandangan Al-Qur'an mencakup dua hal utama: pertama, penguasaan pengetahuan yang membawa kemajuan dan kebaikan bagi diri sendiri serta masyarakat, dan kedua, kemampuan untuk menerapkan ilmu tersebut dengan penuh kesadaran, akhlak yang baik, dan kontribusi positif.

Ayat-ayat seperti Surah Al-Baqarah (2:269), Al-Mujadilah (58:11), dan Al-Zumar (39:9) menekankan pentingnya ilmu dan hikmah, serta kaitannya dengan hasil belajar yang lebih tinggi, yaitu pengembangan karakter dan pengabdian kepada Allah. Dalam konteks ini, hasil belajar tidak hanya dilihat dari segi pencapaian akademik, tetapi juga dari seberapa besar manfaat yang dapat diberikan kepada umat manusia dan sejauh mana ilmu tersebut diaplikasikan untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, hasil belajar dalam perspektif Qur'an adalah sebuah pencapaian yang melibatkan keseimbangan antara pengetahuan intelektual, kebijaksanaan dalam bertindak, dan keimanan yang mendalam.

⁵⁵ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 215.

Berikut adalah beberapa dimensi hasil belajar siswa yang dapat dilihat dalam perspektif Qur'an:

1. Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Dalam perspektif Qur'an, kecerdasan emosional dan spiritual sangat penting dalam pembentukan pribadi yang utuh. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengelola perasaan, berempati, dan membina hubungan yang sehat dengan orang lain, sementara kecerdasan spiritual berkaitan dengan kedekatan diri dengan Allah dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶ Qur'an mengajarkan bahwa keberhasilan sejati bukan hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari pengelolaan emosi dan keseimbangan spiritual. Sebagai contoh, melalui kegiatan dzikir dan doa yang dilakukan secara teratur, siswa dapat memperkuat hubungan dengan Allah serta memperoleh ketenangan batin yang mendalam. Begitu pula, kegiatan pencerahan rohani, seperti kajian agama yang mendalam, dapat membantu siswa untuk memahami nilai hidup dan memperkuat spiritualitas mereka.

2. Pengembangan Akhlak dan Karakter

Menurut Qur'an, akhlak yang baik merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.⁵⁷ Qur'an mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, sabar, rendah hati, dan kasih sayang sebagai bagian dari akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan akhlak melalui pendidikan harus menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Program seperti Budi Pekerti yang menekankan nilai-nilai moral Islami, serta mentoring karakter, dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk siswa dengan akhlak yang baik, yang tidak hanya akan membantu mereka di sekolah, tetapi juga di kehidupan sosial mereka.

3. Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif

Salah satu nilai penting yang terkandung dalam pendidikan Qur'ani adalah kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Qur'an mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dengan bijaksana, untuk berpikir mendalam, merenung, dan menganalisis segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Hal ini dapat diterapkan dalam

⁵⁶ Citro W Puluhulawa, "Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru," dalam *Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2013, hal. 139.

⁵⁷ Taufiqur Rahman, dan Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 1.

pendidikan dengan mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengevaluasi, mempertanyakan, dan berpikir kritis tentang dunia di sekitar mereka. Dengan metode pembelajaran berbasis masalah dan diskusi reflektif, siswa dapat diajak untuk berpikir secara mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang tidak hanya berguna untuk ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

4. Aplikasi Ilmu untuk Kemaslahatan

Ilmu dalam Islam bukanlah sesuatu yang hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan harus diaplikasikan untuk kebaikan umat manusia. Dalam perspektif Qur'an, hasil belajar siswa tidak hanya diukur dari penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dari sejauh mana ilmu yang mereka pelajari dapat digunakan untuk kemaslahatan umat. Pendidikan yang sesuai dengan ajaran Qur'an mendorong siswa untuk menggunakan ilmu mereka dalam memecahkan masalah sosial, meningkatkan kesejahteraan, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Melalui proyek sosial dan kegiatan pengabdian masyarakat, siswa dapat belajar untuk menerapkan ilmu yang mereka pelajari untuk memberi kontribusi positif bagi masyarakat, seperti membantu mereka yang membutuhkan atau menyelesaikan masalah lingkungan.

5. Keseimbangan Ilmu Dunia dan Akhirat

Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini adalah persiapan untuk kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karena itu, pendidikan harus menekankan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan persiapan untuk kehidupan akhirat.⁵⁸ Hasil belajar siswa dalam perspektif Qur'an harus mencakup pemahaman tentang bagaimana ilmu yang dipelajari di dunia dapat digunakan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Pendidikan yang ideal adalah yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia, tetapi juga memberi mereka bekal untuk kehidupan abadi mereka di akhirat. Dengan memasukkan pembelajaran agama dalam kurikulum dan mengajak siswa untuk merenung tentang tujuan hidup, sekolah dapat membantu siswa menemukan keseimbangan antara ilmu duniawi dan akhirat, serta membimbing mereka untuk memanfaatkan ilmu yang mereka pelajari untuk tujuan yang lebih besar.

Hasil belajar siswa dalam perspektif Qur'an mengajarkan bahwa pencapaian pendidikan sejati melibatkan tidak hanya pengetahuan, tetapi

⁵⁸ Sakilah, "Belajar dalam Perspektif Islam," dalam *Menara Riau*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2013, hal. 156.

juga karakter, kecerdasan emosional dan spiritual, serta kemampuan berpikir kritis. Pendidikan dalam perspektif Qur'an bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, mampu mengaplikasikan ilmu untuk kemaslahatan umat, serta menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan pendekatan yang holistik ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang sukses di dunia, tetapi juga memberi mereka bekal untuk kehidupan abadi di akhirat.

BAB IV

IMPLEMENTASI MANAJEMEN SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN DI SMAIT RAHMANIA AL-ISLAMI

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak Geografis

SMA IT Rahmaniyah Al-Islami merupakan sekolah swasta yang terletak di Jl. Divisi Kostrat Cilodong No. 25, Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan kode pos 16916. Sekolah ini memiliki NPSN 20232396 dan telah terakreditasi dengan status A. Berdiri sejak tahun 2017, SMA IT Rahmaniyah Al-Islami menyediakan layanan pendidikan dengan fasilitas yang mendukung. Untuk informasi lebih lanjut, sekolah ini dapat dihubungi melalui nomor telepon 081318366564.

2. Sejarah sekolah

SMA IT Rahmaniyah Al-Islami adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berbasis pesantren, lembaga ini di dirikan pada tahun 2017 dan sudah berjalan sekitar tujuh tahun berdirinya SMA IT merupakan gagasan yang disiasati Bersama antara pimpinan Yayasan Pendidikan Rahmaniyah yang menindak lanjuti keberlangsuaan SMP IT yang telah dimulai beberapa tahun lamanya. Dalam mencapai target Kurikulum pesantren maupun diknas yang telah dirancang dalam pembentukan insan madani yang beda saing internasional. Secara

administratif SMA IT Rahmadiyah Al-Islami terletak di jalan divisi kostrad RT/RW 01/01 Kampung Bedahan, Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Secara geografis SMA IT Rahmadiyah Al-Islami terletak di daerah yang sangat strategis, kondusif dan mudah di jangkau oleh masyarakat disamping itu juga SMA IT Rahmadiyah Al-Islami adalah salah satu lembaga yang memiliki akses pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran diknas dan kepesantrenan sehingga anak-anak sudah mulai dipersiapkan untuk memasuki perguruan tinggi yang diinginkan melalui akselerasi dan bimbel baik secara internal maupun eksternal.

3. Visi Misi dan Tujuan Lembaga Pendidikan

Dalam mempersiapkan cikal bakal calon pemimpin masa depan yang unggul dan sesuai ajnuran Al-Quran dan As-Sunnah maka SMA IT Rahmadiyah Al-Islami mempunyai visi dan misi yaitu,

Visi, Menjadi SMA IT Rahmadiyah Al-Islami Unggulan, Pencetak Pemimpin Qurani, (Quranic Leadership), Cerdas, Terampil, Berakhlak Mulia Dan Berdaya Saing Internasional.

Misi, SMA IT Rahmadiyah Al-Islami

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang mampu memberikan pemahaman dan pengamalan keislaman yang menyeluruh, modern dan dinamis.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan anak didik khususnya dalam bidang Al- Quran, akademik , serta bahasa Arab dan Inggris.
- c. Mengembangkan kemampuan anak didik dalam memiliki pola hidup bersih dan sehat, kuat, terampil, berjiwa kepemimpinan, disiplin, mandiri, dan berdaya saing internasional.
- d. Mengoptimalkan pelayanan pendidikan yang berkualitas sehingga dapat meluluskan anak didik yang bertaqwa, berakhlak islami, santun, berbakti kepada orang tua, jujur, serta peduli pada sesama.

Tujuan dari lembaga pendidikan SMA IT Rahamanyan Al-Islami yaitu:

Nilai dan budaya merupakan ciri khas dan tujan pendidikan suatu institusi yang akan menjadi barometer kesuksesan yang bisa diperoleh. SMA IT Rahmadiyah Al-Islami memiliki tagline “Menuju Generasi MADANI”. Secara harfiah, memiliki makna menuju generasi yang memiliki peradaban dalam membangun, menjalani dan memaknai kehidupannya yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman. Penjabaran secara akronim sebagai berikut:

Minded (Berpikir): Seorang siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir yang kreatif dan terampil, sehingga mampu melahirkan ide-ide inovatif untuk pengembangan akademisnya.

Attitude (sikap): seorang siswa dituntut memiliki sikap *akhlakul karimah*

yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam diatas pondasi Al-quran dan Hadist.

Dedicated (dedikasi): seorang siswa dituntut memiliki komitmen dan semangat yang tinggi mencurahkan segala tenaga, pikiran dan waktunya untuk tholabul ilmi sebagai bekal kesuksesan dunia dan akherat.

Advanced (maju): seorang siswa harus memiliki keinginan untuk maju terus dalam setiap kesempatan yang Allah berikan, hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari sekarang.

Nationalist (berjiwa kebangsaan): seorang siswa dituntut memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi, hidup berdampingan dengan keanekaragaman masyarakat baik suku,ras maupun agama, dalam negara kesatuan Republik Indonesia dengan didasari oleh kekuatan akidah Islam yang tertanam dalam jiwa dan raganya.

Intelligent (cerdas): seorang siswa harus bersifat cerdas dalam setiap langkah dan tindakan sehingga mampu berimprovisasi dan lebih kreatif dalam melakukannya.

Dalam peroses belajar yang dilakukan SMA IT Rahmaniyah Al-Islami tidak lepas dari tujuan, visi dan misi yaitu, menjadi lembaga pendidikan yang berdaya saing internasional dan menebarkan manfaat kepada masyarakat pada umumnya.¹

4. Sarana Prasarana

Ruang Kantor

Ruang Kepsek

Ruang Tata Usaha

Ruang Kelas

Ruang Perpustakaan

Ruang Lab Kom

Ruang Lab Ipa

Wc Guru

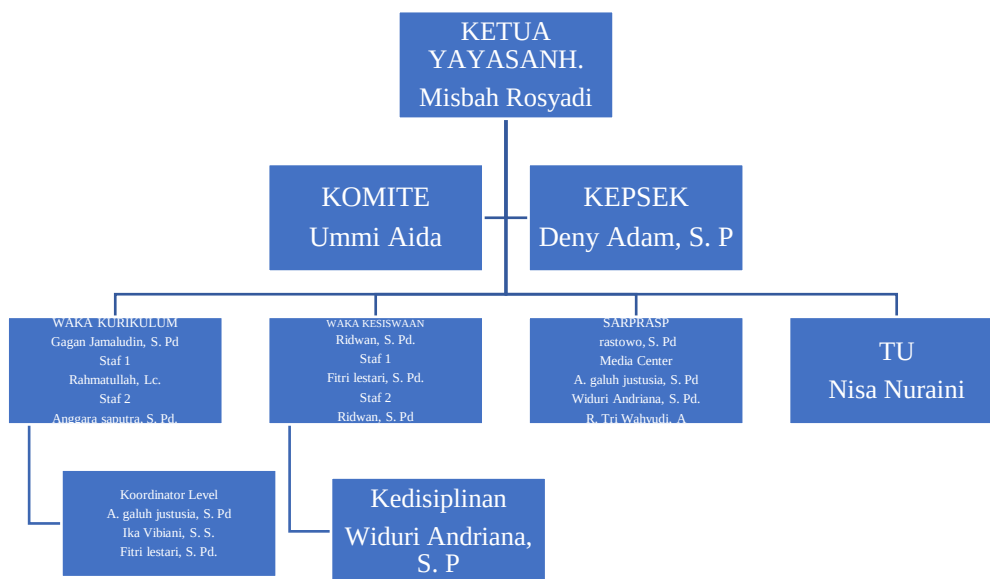
Wc Siswa

Lapangan Upacara

Masjid

¹ Sumber Data Dokumentasi SMA IT Rahmaniyah Al-Islmi Pada Tanggal 02 Maret

Struktur Organisasi SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong, Bogor, Jawa Barat²



B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Menghasilkan berbagai temuan sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara informan, observasi lapangan, dan studi dokumen sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan berbagai narasumber yang terdiri dari Yayasan, Kepala Sekolah, Bagian Sarana dan Prasarana dan Guru Sma It Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong, Bogor, Jawa Barat.

1. Analisis dan Identifikasi pengelolaan sarana prasarana pembelajaran di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat.

Pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran merupakan aspek penting dalam mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan berkualitas. Sarana pembelajaran, seperti alat peraga, buku

² Sumber Data Dokumentasi SMA IT Rahmadiyah Al-Islmi Pada Tanggal 02 Maret 2022

pelajaran, dan perangkat teknologi, serta prasarana seperti ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas lainnya, harus dikelola secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan siswa dan tenaga pendidik. Pengelolaan ini melibatkan perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga evaluasi terhadap kebermanfaatannya dalam proses pembelajaran. Dengan pengelolaan yang baik, sarana dan prasarana dapat menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan prestasi siswa dan efektivitas pengajaran.

Selain itu, pengelolaan yang baik menuntut kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf administratif. Perencanaan pengadaan sarana harus dilakukan berdasarkan kebutuhan kurikulum dan potensi siswa, sehingga fasilitas yang ada benar-benar relevan dan bermanfaat. Pemeliharaan secara rutin juga penting untuk memastikan fasilitas tetap dalam kondisi yang layak pakai. Pendekatan ini tidak hanya menghemat biaya perbaikan di masa depan, tetapi juga memastikan kelancaran proses pembelajaran sehari-hari.

Evaluasi keberlanjutan sarana dan prasarana pembelajaran merupakan langkah akhir yang tidak boleh diabaikan. Kepala sekolah perlu memanfaatkan data hasil evaluasi untuk merancang strategi peningkatan kualitas fasilitas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dengan demikian, pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan saat ini, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada masa depan, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang efektif mencakup sejumlah prinsip penting yang memastikan fasilitas sekolah dapat mendukung proses belajar mengajar secara optimal. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:³

a. Prinsip Ketersediaan

Sarana dan prasarana harus selalu tersedia saat dibutuhkan. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, dan alat peraga, memastikan kelancaran proses pembelajaran tanpa gangguan. Dengan demikian, kebutuhan pendidikan dapat terpenuhi secara optimal sesuai tuntutan kurikulum.

b. Prinsip Kemudahan

Sarana dan prasarana harus mudah digunakan dan diakses oleh siswa, guru, dan pihak lainnya. Kemudahan ini mencakup

³ Muthmainnatun, Inna Robbani, dan Fitri Nur Mahmudah, "Pengelolaan inventaris sarana & prasarana dalam kompetensi smk," dalam *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 8 No. 4 Tahun 2023, hal. 4855-4863.

pengaturan fasilitas yang strategis dan praktis untuk mendukung kegiatan pendidikan, sehingga meminimalkan hambatan dalam pemanfaatannya.

c. Prinsip Kegunaan

Fasilitas yang ada harus saling mendukung dan berfungsi dengan baik. Setiap sarana dirancang untuk mendukung kegiatan pembelajaran tertentu tanpa saling mengganggu, seperti laboratorium yang lengkap dan alat bantu yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

d. Prinsip Kelengkapan

Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah harus mencakup berbagai kebutuhan pendidikan, seperti ruang belajar, peralatan olahraga, laboratorium, dan alat peraga. Kelengkapan fasilitas ini memungkinkan berbagai aktivitas pembelajaran berjalan dengan lancar.

e. Prinsip Kebutuhan Peserta Didik

Fasilitas pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Sarana yang sesuai dengan gaya belajar, kemampuan, dan minat siswa mendukung terciptanya proses pembelajaran yang inklusif dan efektif.

f. Prinsip Ergonomis

Desain sarana dan prasarana harus mendukung kenyamanan dan kesehatan, seperti meja dan kursi yang ergonomis, pencahayaan yang baik, serta ventilasi yang memadai. Kenyamanan ini meningkatkan konsentrasi dan produktivitas siswa.

g. Prinsip Masa Pakai

Fasilitas yang tahan lama mendukung efisiensi anggaran dan mengurangi frekuensi perbaikan. Pemilihan bahan berkualitas tinggi memastikan sarana dan prasarana dapat digunakan dalam jangka panjang tanpa sering memerlukan penggantian.

h. Prinsip Pemeliharaan

Sarana dan prasarana harus dipelihara secara rutin agar tetap dalam kondisi baik dan siap digunakan. Pemeliharaan yang terjadwal memperpanjang umur fasilitas, memastikan kelancaran kegiatan belajar mengajar, dan menghemat biaya perbaikan.

Prinsip-prinsip ini menjadi panduan dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan agar berfungsi maksimal, berkelanjutan, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Selain prinsip-prinsip yang menjadi landasan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran, terdapat juga ruang lingkup yang harus diperhatikan agar manajemen berjalan secara efektif dan efisien. Ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana pembelajaran

mencakup beberapa aspek penting.⁴

a. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan sarana dan prasarana dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan yang sesuai dengan kurikulum, jumlah siswa, dan target pembelajaran yang ingin dicapai. Langkah ini mencakup penyusunan rencana jangka pendek, menengah, dan panjang untuk memastikan ketersediaan fasilitas yang memadai dan terarah.

b. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana melibatkan proses pemenuhan kebutuhan fasilitas berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Proses ini harus dilakukan secara efisien, transparan, dan sesuai dengan regulasi yang berlaku agar kualitas dan keandalan fasilitas dapat terjamin.

c. Pengelolaan dan Distribusi

Pengelolaan sarana dan prasarana mencakup penataan yang baik agar fasilitas mudah diakses oleh siswa dan tenaga pendidik. Selain itu, distribusi fasilitas dilakukan secara merata dan proporsional sesuai dengan kebutuhan setiap unit atau kelas, sehingga tidak ada yang merasa kekurangan.

d. Pemeliharaan dan Perbaikan

Pemeliharaan merupakan upaya untuk menjaga agar sarana dan prasarana tetap dalam kondisi optimal dan siap digunakan. Jika terdapat kerusakan, perbaikan dilakukan secara berkala untuk mencegah kerusakan lebih parah, sehingga fasilitas tetap mendukung proses pembelajaran.

e. Penghapusan Sarana dan Prasarana

Penghapusan dilakukan terhadap fasilitas yang sudah tidak layak pakai atau mengalami kerusakan berat. Proses ini harus mengikuti prosedur yang berlaku, seperti pelelangan atau penghancuran, untuk menjaga tata kelola yang baik.

f. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan bertujuan memastikan bahwa sarana dan prasarana digunakan secara optimal sesuai peruntukannya. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas fasilitas dalam mendukung pembelajaran serta memberikan masukan untuk perbaikan di masa depan.

g. Pengembangan dan Modernisasi

Pengembangan dan modernisasi sarana pembelajaran dilakukan agar fasilitas tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan metode

⁴ Burhanudin, Akil, dan Ilham Fahmi, "Manajemen Sarana Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Pasundan Sumurgede," dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10 No. 13 Tahun 2024, hal. 129.

pembelajaran terkini. Hal ini mencakup integrasi teknologi, seperti penggunaan e-learning, laboratorium digital, atau perangkat berbasis teknologi modern.

Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah merupakan aspek penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini juga berlaku di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak yayasan, pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah ini dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis dan terencana. Setiap awal tahun ajaran, pihak sekolah membuat perencanaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan visi pendidikan yang ingin dicapai. Proses pengadaan barang dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun, memastikan bahwa setiap fasilitas yang dibutuhkan tersedia dengan kualitas yang baik.⁵

Menurut penjelasan dari pihak kepala sekolah SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah ini harus mengikuti prosedur operasional standar (SOP), baik dalam hal administrasi maupun pemeliharaan. Pengelola sarana dan prasarana perlu memahami umur atau "lifetime" dari peralatan yang dimiliki, sehingga dapat disesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Tantangan utama dalam pengelolaan adalah proses inventarisasi, mengingat banyaknya pengguna fasilitas (guru dan siswa), sementara hanya ada satu administrator yang bertanggung jawab. Selain itu, pengadaan sarana dan prasarana harus efisien, mengingat keterbatasan anggaran, namun tetap menjaga efektivitas fasilitas yang ada.⁶

Pihak sarana dan prasarana SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy menjelaskan bahwa sekolah ini memiliki gedung milik sendiri dengan berbagai fasilitas, termasuk ruang kelas, lapangan, pendingin ruangan, listrik mandiri, ruang TU, ruang guru, serta projector dan sound system di setiap kelas. Selain itu, penggunaan finger print untuk absensi juga diterapkan, terutama pada malam hari. Tantangan yang dihadapi adalah pengawasan terhadap siswa yang menggunakan fasilitas di malam hari, yang memerlukan perhatian lebih agar tetap sesuai dengan aturan.⁷

Pihak guru menjelaskan bahwa secara umum sarana dan

⁵ Hasil wawancara, informan Kepada Pihak Yayasan SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. 09-01-2025.

⁶ Hasil wawancara, informan Kepala Sekolah SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. 09-01-2025.

⁷ Hasil wawancara, informan Pihak Sarana dan Prasaran SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. 09-01-2025.

prasarana yang ada sudah cukup mendukung kegiatan pembelajaran. Namun, beberapa fasilitas masih perlu ditingkatkan, seperti laboratorium IPA terpadu dan lapangan olahraga, yang saat ini masih digunakan bersama dengan SMP IT Rahmadiyah Al-Islamy. Fasilitas olahraga juga perlu diperbaiki agar dapat menampung minat dan hobi siswa. Selain itu, terdapat beberapa level yang masih menggunakan asrama semi permanen, sehingga tingkat kenyamanan siswa di asrama tersebut masih perlu diperhatikan.⁸

Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan sarana dan prasarana di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy sudah sejalan dengan prinsip dan tujuan pengelolaan yang baik. Beberapa prinsip yang diterapkan, seperti prinsip ketersediaan, kemudahan, dan kegunaan, tercermin dalam upaya sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas olahraga, meskipun beberapa fasilitas masih perlu ditingkatkan. Pihak sekolah juga memastikan fasilitas tersedia sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan minat siswa.

Prinsip pemeliharaan juga diterapkan dengan baik, terlihat dari upaya menjaga dan merawat fasilitas yang ada, seperti pendingin ruangan, listrik mandiri, dan alat teknologi seperti projector dan sound system di setiap kelas. Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah juga mengikuti prosedur operasional standar (SOP), memastikan fasilitas digunakan secara optimal dan efisien, meskipun ada tantangan dalam hal inventarisasi dan pengawasan fasilitas di malam hari.

Tujuan pengelolaan sarana dan prasarana, yang mencakup menyediakan fasilitas yang berkualitas untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif, juga tercapai meskipun masih ada beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki, seperti laboratorium IPA terpadu dan lapangan olahraga. Peningkatan fasilitas olahraga dan kenyamanan di asrama juga menjadi prioritas untuk mendukung kegiatan non-akademik siswa.

Secara keseluruhan, pengelolaan sarana dan prasarana di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy sudah mendukung prinsip dan tujuan pengelolaan yang terencana dan efektif, meskipun terdapat beberapa tantangan dan ruang untuk peningkatan.

2. Transformasi pada sarana prasarana pembelajaran yang sesuai untuk Pendidikan yang berbasis boarding.

⁸ Hasil wawancara, informan Guru SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. 09-01-2025.

Transformasi pada sarana dan prasarana pembelajaran merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Transformasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan fasilitas fisik hingga integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Salah satu bentuk transformasi yang dilakukan adalah pemutakhiran ruang kelas dan laboratorium agar lebih mendukung metode pembelajaran modern. Peningkatan fasilitas olahraga juga menjadi prioritas, mengingat pentingnya aktivitas fisik bagi perkembangan siswa. Dengan adanya fasilitas olahraga yang lebih baik, siswa dapat menyalurkan hobi dan bakatnya secara optimal.

Selain itu, pengenalan teknologi juga menjadi bagian dari transformasi sarana dan prasarana. Penggunaan perangkat seperti projector, sound system, dan pendingin ruangan di setiap kelas bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan interaktif. Keberadaan teknologi ini juga mendukung penerapan pembelajaran berbasis digital, seperti e-learning dan penggunaan aplikasi pendidikan yang relevan dengan kurikulum.

Pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana juga mengalami transformasi dengan penerapan sistem yang lebih terstruktur dan efisien. Fokus kini lebih diarahkan pada perencanaan jangka panjang, pemeliharaan rutin, dan evaluasi berkala untuk memastikan fasilitas selalu dalam kondisi optimal. Hal ini juga termasuk pengelolaan anggaran yang lebih efisien agar fasilitas yang ada dapat digunakan secara maksimal tanpa mengurangi kualitas.

Peran sarana dan prasarana dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Transformasi sarana dan prasarana yang tepat dapat meningkatkan hasil pembelajaran dengan cara yang lebih holistik. Berikut adalah beberapa poin yang lebih spesifik mengenai transformasi sarana dan prasarana:⁹

a. Menyediakan Media Pembelajaran yang Efektif

Sarana seperti buku, alat peraga, dan teknologi informasi memungkinkan guru menyampaikan materi secara interaktif, sehingga siswa lebih mudah memahami dan tertarik dengan pelajaran yang disampaikan. Media pembelajaran yang efektif memperkaya pengalaman belajar siswa, baik secara teori maupun praktik.

b. Meningkatkan Aksesibilitas Pembelajaran

⁹ Galih Abdi Nugraha, Baidi Baidi, dan Syamsul Bakri, "Transformasi manajemen fasilitas pendidikan pada era disrupsi teknologi," dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2021, hal. 860.

Dengan adanya fasilitas yang lengkap seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi buku yang relevan, dan laboratorium yang memadai, siswa bisa dengan mudah mengakses berbagai sumber belajar. Fasilitas ini mendorong siswa untuk lebih aktif mencari informasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai bidang.

c. Mendukung Pengembangan Keterampilan Siswa

Fasilitas yang mendukung kegiatan praktis, seperti laboratorium sains, ruang seni, dan fasilitas olahraga, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan di luar teori. Keterampilan praktis ini menjadi bekal yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan untuk karier masa depan mereka.

d. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman

Sarana yang terawat dengan baik, seperti ruang kelas yang bersih dan tertata rapi, serta fasilitas lain yang mendukung kenyamanan, membantu siswa fokus dalam belajar. Lingkungan yang nyaman dan kondusif memungkinkan siswa lebih siap untuk menerima materi pelajaran dan berinteraksi dengan sesama.

e. Memfasilitasi Pembelajaran Inovatif

Sarana yang memadai mendukung penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan eksperimen. Ini akan mendorong keterlibatan siswa yang lebih tinggi, serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dengan memperhatikan transformasi sarana dan prasarana yang sesuai, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh.

Upaya transformasi sarana dan prasarana untuk pendidikan berbasis boarding dapat mencakup berbagai langkah yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan boarding. Beberapa upaya tambahan yang dapat dilakukan meliputi:¹⁰

a. Meningkatkan Fasilitas Asrama

Sarana prasarana di asrama perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Perbaikan fasilitas tidur, ruang belajar pribadi, dan area rekreasi dapat meningkatkan kualitas kehidupan siswa di luar jam belajar formal, memperkuat kebersihan, kenyamanan, serta keamanan asrama.

b. Pengembangan Teknologi Pembelajaran

Menyediakan perangkat teknologi yang terintegrasi dengan

¹⁰ Mahfud "Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik," dalam *Didaktika Religia*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, hal. 21.

kurikulum dan mudah diakses oleh siswa selama kegiatan pembelajaran dan di luar jam sekolah. Penggunaan perangkat tablet atau komputer yang mendukung akses materi pembelajaran online atau e-learning dapat menjadi sarana pendukung yang sangat bermanfaat bagi siswa.

- c. **Penyediaan Fasilitas Kegiatan Ekstrakurikuler yang Beragam**
Fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti ruang seni, studio musik, atau lapangan olahraga, mendukung pengembangan minat dan bakat siswa. Siswa dapat belajar dan berlatih keterampilan baru yang bermanfaat baik untuk perkembangan pribadi maupun keterampilan sosial mereka.
- d. **Pengembangan Ruang Belajar Bersama**
Menciptakan ruang belajar bersama atau ruang diskusi yang dilengkapi dengan fasilitas seperti proyektor, papan tulis interaktif, dan akses ke sumber daya online akan memudahkan siswa dalam berkolaborasi, berdiskusi, atau melakukan kegiatan kelompok.
- e. **Fasilitas Kesehatan dan Kesejahteraan**
Menyediakan fasilitas kesehatan seperti klinik kecil atau ruang kesehatan yang dapat memberikan pertolongan pertama dan perhatian medis dasar bagi siswa. Selain itu, fasilitas seperti ruang meditasi atau tempat istirahat yang tenang dapat membantu siswa menjaga kesejahteraan mental mereka.
- f. **Meningkatkan Fasilitas Transportasi**
Untuk pendidikan berbasis boarding yang melibatkan siswa dari lokasi yang lebih jauh, penyediaan sarana transportasi yang aman dan nyaman, seperti bus sekolah atau transportasi berbagi, dapat meningkatkan mobilitas siswa dengan aman, terutama saat kegiatan di luar sekolah.
- g. **Pengembangan Ruang Sosial dan Interaksi**
Menyediakan ruang sosial yang nyaman bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, atau bersantai di luar kegiatan belajar dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun komunitas yang lebih solid di kalangan siswa.

Dengan menerapkan berbagai upaya transformasi ini, pendidikan berbasis boarding akan lebih mendukung proses pembelajaran yang efektif, holistik, dan menyeluruh, memfasilitasi pengembangan akademik dan sosial siswa secara seimbang.

Hasil wawancara dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa transformasi sarana dan prasarana di sekolah berbasis boarding sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan kenyamanan siswa. Menurut pihak yayasan, transformasi fasilitas yang lengkap dan modern dapat mendukung proses belajar yang lebih efektif dan meningkatkan kenyamanan siswa, sehingga

mereka merasa lebih betah dan bahagia selama belajar. Pihak yayasan juga menekankan pentingnya perencanaan yang matang dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa fasilitas yang ada terus mendukung kebutuhan pendidikan.¹¹

Dari sudut pandang kepala sekolah, transformasi sarana dan prasarana yang direncanakan meliputi penambahan fasilitas interaktif di kelas, perbaikan sarana olahraga dan ekstrakurikuler, serta peningkatan kenyamanan di asrama. Kepala sekolah juga menyarankan untuk memperbaiki administrasi dan inventaris sarana untuk meningkatkan efisiensi, serta melakukan pemaksimalan penggunaan dan pemeliharaan fasilitas untuk memastikan keberlanjutan kualitas fasilitas di sekolah.¹²

Pihak sarana dan prasarana (saprass) menambahkan bahwa peremajaan barang-barang yang sudah berusia lebih dari empat tahun dan perawatan bulanan akan sangat membantu menjaga kualitas fasilitas. Beberapa fasilitas asrama yang semi-permanen juga perlu mendapatkan perhatian untuk meningkatkan kenyamanan siswa.¹³ Terakhir, para guru menyatakan bahwa transformasi sarana dan prasarana yang komprehensif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih modern dan inovatif, yang mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal di masa depan.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, dapat disimpulkan bahwa masih diperlukan upaya transformasi lebih lanjut agar hasil belajar siswa dapat lebih optimal dan sesuai dengan harapan sekolah. Pihak yayasan, kepala sekolah, sarana dan prasarana (saprass), serta guru sepakat bahwa transformasi sarana dan prasarana yang direncanakan harus terus berlanjut. Yayasan menekankan pentingnya perencanaan yang matang dan evaluasi berkelanjutan agar fasilitas yang ada benar-benar mendukung kebutuhan pendidikan secara menyeluruh. Kepala sekolah menyoroti perlunya penambahan fasilitas interaktif di kelas, perbaikan sarana olahraga dan ekstrakurikuler, serta peningkatan kenyamanan di asrama, dengan memperbaiki

¹¹ Hasil wawancara, informan Kepada Pihak Yayasan SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. 09-01-2025.

¹² Hasil wawancara, informan Kepala Sekolah SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. 09-01-2025.

¹³ Hasil wawancara, informan Pihak Sarana dan Prasarana SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. 09-01-2025

¹⁴ Hasil wawancara, informan Guru SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. 09-01-2025.

administrasi dan inventaris sarana agar lebih efisien. Pihak sapras menambahkan bahwa peremajaan barang-barang yang sudah berusia lebih dari empat tahun dan perawatan bulanan sangat penting untuk menjaga kualitas fasilitas. Selain itu, beberapa fasilitas asrama yang semi-permanen perlu mendapatkan perhatian lebih untuk meningkatkan kenyamanan siswa. Guru juga mengungkapkan bahwa transformasi sarana dan prasarana yang lebih komprehensif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih modern dan inovatif, yang akan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal di masa depan. Dengan demikian, masih ada kebutuhan untuk transformasi lebih lanjut guna memastikan bahwa proses pembelajaran dapat semakin optimal, dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh sekolah.

Kaitan antara hasil wawancara dan materi yang disampaikan terletak pada kesepakatan bahwa transformasi sarana dan prasarana yang tepat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran yang efektif dan nyaman. Hasil wawancara mengkonfirmasi bahwa perbaikan fasilitas yang mendukung pembelajaran, seperti ruang kelas yang interaktif, fasilitas olahraga, laboratorium, serta teknologi pembelajaran, sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Hal ini sejalan dengan materi yang menyatakan bahwa sarana yang terawat dengan baik, seperti ruang kelas yang bersih dan fasilitas yang lengkap, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka berkembang secara akademik maupun sosial.

Selain itu, wawancara juga menyoroti pentingnya pemeliharaan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan fasilitas tetap mendukung kebutuhan pendidikan, yang juga tercermin dalam materi yang membahas pengelolaan fasilitas secara terstruktur dan efisien. Transformasi sarana dan prasarana yang berkelanjutan ini juga mendukung penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, yang menciptakan keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam proses belajar, sebagaimana dijelaskan dalam materi yang menyebutkan bahwa fasilitas yang memadai memungkinkan penerapan metode seperti pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, hasil wawancara memberikan bukti praktis yang memperkuat argumen dalam materi mengenai pentingnya transformasi sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dirumuskan dapat diungkapkan maka, penelitian ini dapat disimpulkan setelah temuan sebagai berikut:

1. SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy, manajemen sarana prasarana pembelajaran saat ini telah memiliki struktur pengelolaan yang sistematis dengan siklus perencanaan tahunan, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi berkala. Sekolah memiliki fasilitas dasar yang memadai termasuk gedung milik sendiri dan ruang kelas berteknologi modern, meskipun beberapa fasilitas masih berbagi penggunaan dengan SMP IT. Pendanaan berasal dari dua sumber utama: yayasan dan dana BOS, dengan fokus pada biaya pembangunan dari siswa baru.
Beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan administrator, pengawasan penggunaan fasilitas malam hari, dan kondisi asrama semi permanen yang belum optimal. Namun demikian, pengelolaan sarana prasarana telah menunjukkan dampak positif pada kualitas pembelajaran dan pengembangan siswa, tercermin dari peningkatan output akademik dan non-akademik.
2. Untuk optimalisasi ke depan, diperlukan beberapa langkah strategis: implementasi sistem monitoring digital untuk pengawasan fasilitas malam hari, peningkatan kualitas bangunan asrama menjadi

permanen, pengembangan infrastruktur teknologi pembelajaran terintegrasi, dan penguatan sistem dokumentasi inventaris. Selain itu, perlu dilakukan penambahan tenaga administrator, pembangunan fasilitas olahraga terpisah untuk SMA, serta penyusunan anggaran khusus untuk modernisasi fasilitas boarding. Evaluasi berkala terhadap efektivitas penggunaan sarana prasarana dan dampaknya pada capaian pembelajaran juga perlu ditingkatkan, disertai dengan perencanaan pemeliharaan jangka panjang yang lebih terstruktur.

Sarana prasarana yang ada memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran, baik dalam mendukung kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler. Meskipun demikian, beberapa tantangan masih muncul, terutama dalam hal pengawasan penggunaan fasilitas di luar jam sekolah, keterbatasan anggaran, dan kebutuhan untuk peningkatan fasilitas asrama dan infrastruktur teknologi. Untuk itu, disarankan agar sekolah memperkuat sistem monitoring digital, meningkatkan fasilitas asrama, serta mengembangkan infrastruktur teknologi yang lebih baik untuk pembelajaran jarak jauh. Selain itu, diperlukan evaluasi berkala terhadap efektivitas penggunaan sarana prasarana dan perencanaan anggaran yang lebih terstruktur, serta pengembangan fasilitas yang lebih terintegrasi dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya peningkatan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan kualitas pendidikan dan kenyamanan siswa dapat lebih maksimal.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

1. Implikasi untuk Pengelolaan Sarana dan Prasarana: Pengelolaan sarana dan prasarana yang telah terstruktur dengan baik, meliputi perencanaan tahunan, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi berkala, menunjukkan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan siswa. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, perlu dilakukan beberapa langkah strategis seperti implementasi sistem monitoring digital untuk pengawasan fasilitas malam hari, peningkatan kualitas bangunan asrama menjadi permanen, dan pengembangan infrastruktur teknologi pembelajaran yang lebih terintegrasi. Evaluasi berkala terhadap penggunaan sarana prasarana serta perencanaan pemeliharaan jangka panjang yang terstruktur akan memperkuat keberlanjutan pengelolaan fasilitas tersebut.

2. Implikasi untuk Perencanaan dan Pengembangan Fasilitas: Untuk mengatasi tantangan yang ada, seperti keterbatasan administrator, pengawasan fasilitas di luar jam sekolah, dan kondisi asrama yang belum optimal, perlu dilakukan penguatan di berbagai bidang. Penambahan tenaga administrator, pembangunan fasilitas olahraga terpisah untuk SMA, serta penyusunan anggaran khusus untuk modernisasi fasilitas boarding merupakan langkah-langkah penting. Selain itu, pengembangan sistem dokumentasi inventaris yang lebih baik dan infrastruktur teknologi untuk mendukung pembelajaran jarak jauh akan meningkatkan kualitas pendidikan dan kenyamanan siswa. Dengan adanya langkah-langkah tersebut, diharapkan sarana prasarana yang ada dapat lebih maksimal mendukung kegiatan akademik dan ekstrakurikuler.

C. Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Saran untuk Yayasan
Yayasan perlu menyusun anggaran yang lebih terstruktur untuk pengembangan fasilitas sekolah, terutama dalam meningkatkan kualitas asrama menjadi permanen, memperkuat infrastruktur teknologi untuk pembelajaran jarak jauh, serta membangun fasilitas olahraga yang terpisah untuk SMA. Penyusunan anggaran khusus untuk modernisasi fasilitas boarding dan peningkatan sarana prasarana sekolah akan sangat membantu dalam mendukung kualitas pendidikan yang optimal. Selain itu, yayasan juga disarankan untuk mencari sumber pendanaan tambahan selain dana BOS, yang dapat digunakan untuk pengadaan fasilitas baru dan pemeliharaan yang lebih berkala.
2. Saran untuk Kepala Sekolah
Kepala sekolah perlu membuat perencanaan jangka panjang yang lebih terstruktur mengenai pemeliharaan sarana prasarana. Hal ini termasuk evaluasi berkala terhadap efektivitas penggunaan sarana dan prasarana yang ada. Dengan evaluasi yang tepat, fasilitas sekolah dapat terus mendukung capaian pembelajaran secara maksimal. Selain itu, implementasi sistem monitoring digital untuk pengawasan fasilitas di luar jam sekolah menjadi sangat penting untuk memastikan fasilitas digunakan secara efisien dan terkontrol, terutama pada fasilitas yang digunakan pada malam hari.

3. Saran untuk Pengelola Sarana Prasarana (Sapras)

Pengelola sarana prasarana sebaiknya memprioritaskan peningkatan kualitas bangunan asrama, agar menjadi permanen dan layak huni untuk mendukung kenyamanan siswa. Selain itu, pengelola sapras harus memperkuat sistem dokumentasi inventaris sarana prasarana menggunakan platform digital, sehingga pengelolaan dan monitoring aset menjadi lebih efisien dan terstruktur. Pengelola sapras juga perlu memastikan bahwa fasilitas yang ada dimanfaatkan secara maksimal, serta dapat mengidentifikasi kebutuhan fasilitas baru yang sesuai dengan perkembangan sekolah dan kebutuhan siswa.

4. Saran untuk Guru

Guru perlu memanfaatkan infrastruktur teknologi yang ada dengan lebih maksimal, terutama dalam mendukung pembelajaran jarak jauh dan blended learning. Penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan interaktivitas dan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam memastikan penggunaan sarana dan prasarana secara efisien. Mereka dapat memberikan masukan terkait fasilitas yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan agar lebih mendukung kegiatan pembelajaran. Kolaborasi antara guru dan pengelola sarana prasarana juga diperlukan dalam merencanakan dan mengevaluasi penggunaan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. t.tp: CV. syakir Media Press, 2021, hal. 30.
- Adawiyah, Siti Rabiatul. "Implementasi Peer-Assessment sebagai Salah Satu Teknik Penilaian Profil Pelajar Pancasila," dalam *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 191-201.
- Afmitiani, Sinka. Kris Setyaningsih, dan Maryance Maryance. "Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Ruang Kelas di SMP Negeri 5 Satu Atap Pangkalan Lampam," dalam *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2024, hal. 2962-2978.
- Ainiyah, Qurrotul. dan Korida Husnaini. "Implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran di sman bareng jombang," dalam *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 98-112.
- Ali, Gani. "Prinsip-prinsip pembelajaran dan implikasinya terhadap pendidik dan peserta didik," dalam *Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2013, hal. 31-42.
- Amrillah, Rizky. Siti Rohaeni, dan Firman Ihsan Herditya. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Yang Berkualitas," dalam *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, Vol. 5 No. 6 Tahun 2024, hal. 31.
- Annur, Saipul. *et. al.*, "Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMP Negeri 11 Palembang," dalam *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2024, hal. 4748-4762.
- Anugraheni, Indri. "Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar guru-guru sekolah dasar," dalam *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 205-212.
- Arifin, H. Zainal. "Perubahan perkembangan perilaku manusia karena belajar,"

- dalam *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 33.
- Ariyanto. Hifa Aisyah Putri, dan Imam Anas Hadi. "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Dai Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Sdit Multiplus Ar-Rahiiim Kajian Tahun 2022/2023," dalam *Jurnal Inspirasi*, Vol 7 No. 1 Tahun 2023, hal. 2.
- Aswandi. dan Alwizar. "Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024, hal. 54-65.
- Bararah, Isnawardatul. "Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran," dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2020, hal. 351-370.
- Barnawi, M. Arifin. *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*, jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Bashori. "Analisis Kebijakan Program Wajib Belajar 12 Tahun Di Provinsi Lampung," dalam *jurnal manajemen pendidikan islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 18-25.
- Basri, Hasan. "Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar," dalam *Jurnal penelitian pendidikan*, Vo. 18 No. 1 Tahun 2018, hal. 1-9.
- Bulhayat, Sugito. *et. al. Pengantar ilmu pendidikan islam*, Malang: litrasi nusantara abadi, 2022, hal. 120.
- Burhanudin, Akil. dan Ilham Fahmi. "Manajemen Sarana Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Pasundan Sumurgede," dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10 No. 13 Tahun 2024, hal. 129-136.
- Daud, Firdaus. "Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2012, hal. 243-255.
- Dimiyati. dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006.
- El Hasbi, Aurana Zahro. Nuril Huda, dan Dina Hermina. "Teknik Pengolahan Tes Pada Bidang Pendidikan:(Tes Tertulis, Tes Lisan, Tes Perbuatan)," dalam *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2024, hal. 1428-1449.
- Ellong, TD Abeng. "Manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2018, hal. 22.
- Elpalina, Srimutia. *et. al. Implementasi Model Evaluasi Formatif-Sumatif dalam Meningkatkan Pembelajaran Seni Budaya*, dalam *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, hal. 01-08.

- Fathurrahman. dan Rizky Oktaviani Putri Dewi. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Di Sdn Puter 1 Kembangbahu Lamongan," dalam *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2018, hal. 178-180.
- Gunawan. Lilik Kustiani, dan Lilik Sri Hariani. "Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa," dalam *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2018, hal. 14-22.
- Hakim, Teo Lukmanul. Wahyuni Harliyanti, dan Yudha Prasetyo, "Analisis Upaya Tanggap Darurat Sebagai Pencegahan Kebakaran Pada Laboratorium Gdung XYZ Di Balikpapan (Sudi Kualitatif),” dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* Vol. 6 No 3. Tahun 2023, hal. 36-45.
- Harefa, Darmawan. *et al.* "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa." *Aksara: dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 328.
- Harmalis. "Motivasi belajar dalam perspektif islam," dalam *Indonesian Journal of Counseling and Development*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 51-61.
- Hasanah, Faridatul. Widyatmike Gede Mulawarman, dan Muh Amir Masruhim. "Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Inklusif," dalam *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 7 Tahun 2023, hal. 161-166
- Hoerudin, Cecep Wahyu. "Implementasi Model Tipologi Interaksi untuk meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis online," dalam *Research and Development Journal of Education*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 2406-9744.
- Huda, Mohamad Nurul. "Optimalisasi sarana dan prasarana dalam meningkatkan prestasi belajar siswa," dalam *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No.2 Tahun 2018, hal. 51-69.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik," dalam *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal 151-165.
- Ibrahim. Mirna Pitria, dan Kris Setyaningsih. "Penghapusan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sma Iba Palembang," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 6-16.
- Indiani, Baroroh. "Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan media daring pada masa pandemi covid-19," dalam *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2020, hal. 227-232.
- Indriani, Nur. Dwi Sakethi, dan Admi Syarif. "Pengembangan Simulasi “Stress Test” Menggunakan Tes Kraepelin pada Tes Psikologi," dalam *Jurnal*

- Pepadun*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 63-71.
- Irjanawadi, Lalu. *et al.* "Manajemen Pembinaan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Irsyadul Mujahidin NW Teliah Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra Lombok Timur." dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 8 No. 1 Tahun 2023, hal. 128.
- Iskandar, Srini M. "Pendekatan keterampilan metakognitif dalam pembelajaran sains di kelas," dalam *Erudio Journal of Educational Innovation*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hal. 13-20.
- Jenita. *et. al.* "Pemanfaatan Teknologi Dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," dalam *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 6 tahun 2023, hal. 13121-13129.
- Juanda. "Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan," dalam *Lentera Pendidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2010, hal. 1-15.
- Juli, Yani. dan Fitri Endang Srimulat. *Administrasi pendidikan*. Purwokerto: CV. Tatakata Grafika, 2023.
- Junarti. *et. al.*, "Profil Tahapan Proses Literasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Pembelajaran Limit Fungsi," dalam *Profil Tahapan Proses Literasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Pembelajaran Limit Fungsi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 444-454.
- Karima, Khasna Azizatul. dan Isrofiah Laela Khasanah. "Pengaturan, Pengelolaan, dan Penggunaan Sarana Prasarana," dalam *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024, hal. 34-40.
- Kasali, Rhenald. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Organisasi yang Kompetitif*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012, hal. 28.
- Kerdiati, Ni Luh Kadek Resi. I. Putu Udiyana Wasista, dan Putu Ari Darmastuti. "Workshop Produk Upcycle Guna Meningkatkan Keterampilan Vokasional Siswa SLB Negeri 1 Badung," dalam *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 91-100.
- Khasanah, Khuswatun. "Peta konsep sebagai strategi meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar," dalam *Jurnal Edutraind: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 152-164.
- Kosilah, Kosilah. dan Septian Septian. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1 No. 6 Tahun 2020, hal. 1139-1148.
- Lutfiyah, Binti. *et. al.* "Manajemen sarana prasarana pendidikan dalam meningkatkan kepuasan civitas akademik MI Roudlotul Huda Lampung Tengah," dalam *Journal of Educational Management and Leadership*, Vol 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 122.

- Magdalena, Ina. *et al.* "Proses Penyusunan Desain Pembelajaran Dan Konsep Evaluasi Formatif," dalam *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, Vol. 2 No. 7 Tahun 2024, hal. 51-60.
- Mahmudah, Siti. "Media pembelajaran bahasa arab," dalam *An Nabighoh*, Vol. 20 No. 01 Tahun 2018, hal. 129-138.
- Mansur, Budi. "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah," dalam *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 14-37.
- Martini, Rina. *et. al.* "Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana dan Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa," dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2024, hal. 3396-3401.
- Masri, Agustinus Nong. Achmad Supriyanto, dan Ahmad Yusuf Sobri. "Analisis Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan untuk Menunjang Kegiatan Belajar Siswa," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 31-42.
- Mawardi, Agus Dian. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri Belitung Selatan 1 Banjarmasin," dalam *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2018, hal. 22-30.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran," dalam *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 208-215.
- Meliani, Fitri. Andewi Suhartini, dan Hasan Basri. "Dinamika dan tipologi pondok pesantren di Cirebon." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022, hal. 297-312.
- Merdeka, Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum. "Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot," dalam *Indonesian Journal Of Elementary Education*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 16.
- Misbah, Siti. "Penerapan Metode Umpan Balik (Feed Back Partner) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdot Kelas X IPS-2 SMAN 4 Kota Bima Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 143-154.
- Mufid, Moh Mundzirul. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikandi MAN 3 Kediri." dalam *jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015, hal. 15-19.
- Muis, Andi Abdul. "Prinsip-prinsip belajar dan Pembelajaran," dalam *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 33.
- Mukhroji. "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan." dalam *Jurnal*

- Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2011, hal. 56.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. "Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar," dalam *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol. 20 No. 4 Tahun 2014, hal. 441-451.
- Mulyasa, E. *Manajemen berbasis sekoah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyono, Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Mulyono. "Menenangkan siswa yang resah di sekolah melalui layanan konseling individu dengan pendekatan Teori Gestalt," dalam *Adi Karsa: Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2016, hal. 33-39.
- Munandar, Aris. *et. al.*, "Sosialisasi Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Pengembangan Sistem Pendidikan di MTs Laboratorium Jambi," dalam *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2024, hal. 2648-2673.
- Munawwaroh, Azizah. "Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter," dalam *Jurnal penelitian pendidikan islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, hal 141.
- Muthmainnatun, Inna Robbani. dan Fitri Nur Mahmudah. "Pengelolaan inventaris sarana & prasarana dalam kompetensi smk," dalam *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 8 No. 4 Tahun 2023, hal. 4855-4863.
- Nabilah, Manda Risti. *et. al.*, "Meningkatkan Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah Dasar Untuk Menciptakan Pembelajaran Berkualitas," dalam *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 461-468.
- Nasrudin. dan Maryadi. "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD," dalam *Manajemen Pendidikan*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2019, hal. 15-34.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023, hal. 1-2.
- Nasution, Fitri Kholilah. Siti Munawwaroh, dan Syakira Anandia. "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa," dalam *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2022, hal. 361-364.
- Nasution, Rahmat Muhaimin. "Peran Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di SD Negeri 161 Bangun Purba," dalam *MATAAZIR: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 162-168.
- Nikita, Aline. Nadya Petricia Lubis, dan Sifah Fauziah. "Upaya manajemen sekolah dalam menghadapi hambatan sarana prasarana pendidikan," dalam *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 1 No. 3

- Tahun 2023, hal. 01-09.
- Nofijantie, Lilik. "Peran lembaga pendidikan formal sebagai modal utama membangun karakter siswa," dalam Vol. No. 4 Tahun 2012, hal. 2947-2970.
- Nugrahani, Irene Septina, *et. al.*, "Implementasi Tindak Lanjut Evaluasi Hasil Belajar Di SMP Anak Terang Salatiga," dalam *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 337-349.
- Nurbaiti, "Manajemen sarana dan prasarana sekolah," dalam *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, Vol. 9 No. 4 Tahun 2015, hal. 12.
- Nurwati, Andi. "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2014, hal. 44.
- Nuryadi, dan Peni Rahmawati. "Persepsi siswa tentang penerapan model pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari kreativitas dan hasil belajar siswa," dalam *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 53-62.
- Oktaviani, Rafika Elsa. "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd/Mi," dalam *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-9.
- Parid, Miptah. dan Afifah Laili Sofi Alif. "Pengelolaan sarana dan prasarana Pendidikan," dalam *Tafhim Al-'Ilmi*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020, hal. 266-275.
- Probowening, Paramitha Retno. Achmad Sopyan, dan Langlang Handayani. "Pengembangan strategi pembelajaran fisika berdasarkan teori kecerdasan majemuk untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMP," dalam *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hal 44.
- Pujiyanto, Hari. "Metode Observasi Lingkungan dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa MTs," dalam *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2021, hal. 749-754.
- Puluhulawa, Citro W. "Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru," dalam *Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2013, hal. 139-148.
- Purbowati, Deni. "5 Faktor Ini Menghambat Perkembangan Siswa Belajar." *Aku Pintar*, 14 Feb. 2023, akupintar.id/info-pintar/-/blogs/5-faktor-ini-menghambat-perkembangan-siswa-belajar. Diakse pada 06 Januari. 2025.
- Puspitowati, Pipit. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dengan Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas IV MI Riyadlatul Uqul," dalam *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 120-132.

- Putra, Rizky Pratama. Muhmmad Ainul Yaqin, dan Akhmadiyah Saputra. "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)," dalam *Al-Karim: Journal of Islamic and Educational Research*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 149-158.
- Putri, Hellin. *et. al.*, "Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif," dalam *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal 54.
- Putri, Rahayu Arum. "Penerapan Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa," dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2021, hal. 88-87.
- Quraish, Shihab M. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahman, Taufiqur. dan Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. "Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 1-14.
- Rahmawati, Sufiyah. *et. al.*, "Penerapan Evaluasi Tes Subjektif Esai Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA," dalam *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 16.
- Ramdan, Muhammad. Sulthan Syahril, dan Yuli Habibatul Imamah. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," dalam *Unisan Jurnal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 163-171.
- Rattu, Praysi Natali. Novie R. Pioh, dan Stefanus Sampe. "Optimalisasi kinerja bidang sosial budaya dan pemerintahan dalam perencanaan pembangunan (Studi di kantor badan perencanaan pembangunan, penelitian dan pengembangan daerah Kabupaten Minahasa)," dalam *Governance*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 37.
- Rosyida, Aulia. *et. al.* "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sdit Nurul Istiqlal Wonosari, Klaten," dalam *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 62-71.
- Rouf, Muhammad. "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," dalam *Tadarus*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 68-92.
- Sahroni, Dadang. Aeni Latifah, dan Irma Muti. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di TK Ananda Kota Sukabumi," dalam *Jurnal El-Audi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 87-93.
- Sakilah. "Belajar dalam Perspektif Islam," dalam *Menara Riau*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2013, hal. 156-164. ¹

- Sarnoto, Ahmad Zain. "Belajar dalam perspektif Psikologi dan Islam," dalam *Madani Institute*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, hal. 41-50.
- Sawaluddin, dan Sidiq Muhammad. "Langkah-langkah dan teknik evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 27.
- Setiamiharja, Realin. "Penilaian portopolio dalam lingkup pembelajaran berbasis kompetensi," dalam *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2011, hal. 45.
- Setiawan, Ebta. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Arti Kata Tipologi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, kbbi.web.id/tipologi. Diakses Pad 05 Januari. 2025.
- Setiyadi, Bradley. *et. al.*, "Penghapusan Sarana Prasarana Pendidikan," dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2024, hal. 162-169.
- Simbolon, Naeklan. "Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik," dalam *Elementary School Journal*, Vol. 1 No. 02 Tahun 2014, hal. 14-19.
- Situmorang, Anastasya Gesya. Regina Sipayung, dan Patri Janson Silaban. "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Hasil Belajar Siswa pada Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal basicedu*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2020, hal. 1358-1362.
- Sopian, Ahmad. "Manajemen sarana dan Prasarana," *Raudhah proud to be professionals: dalam jurnal tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal 44.
- Sondakh, Revaldo W. Sarah Sambiran, dan Alfon Kimbal. "Optimalisasi Dinas Perdagangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bitung," dalam *Jurnal Eksekutif*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2019, hal. 25-34.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 1991, hal. 24
- Sudrajat, Didi. "Portofolio: Sebuah model penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi," dalam *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 1-8.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras, 2009, hal. 85.
- Sunandar, Aris. dan Fitri Hilmiyati. "Instrumen Penilaian Psikomotorik: Analisis Kajian Literatur," dalam *Jurnal Paris Langkis*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 270-283.
- Supini, Epin. 2022. "Mengenal Faktor Internal Yang Menghambat Siswa Dalam Belajar." *Kejarpena*. Kejarpena. April 28. Dalam <https://blog.kejarcita.id/mengenal-faktor-internal-yang-menghambat-siswa-dalam-belajar/>. Diakses pada 07-01-2025.
- Suranto, Dwi Iwan. Saipul Annur, dan Afif Alfiyanto. "Pentingnya manajemen

- sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 59-66.
- Suryani. "Manajemen Sarana Prasarana Dan Prestasi Belajar Peserta Didik," dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 6-8.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta:Kencana, 2016.
- Sutianah, Cucu. "Peningkatan soft skills peserta didik melalui integrated teaching and learning berbasis jobskills di sekolah menengah kejuruan (smk)," dalam *Jurnal ekonomi, Sosial & Humaniora*, Vol. 3 No. 05 Tahun 2022, hal. 137-148.
- Suwardi, Dana Ratifi. "Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kompetensi dasar ayat jurnal penyesuaian mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus," dalam *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, hal.44.
- Syaadah, Raudatus. "Pendidikan formal, Pendidikan non formal, dan Pendidikan informal," dalam *jurnal Pendidikan dan pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 125-130.
- Syafi'i, Ahmad. Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah. "Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi," dalam *Jurnal komunikasi pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 115-123.
- Syarifuddin, Ahmad. "Penerapan model pembelajaran cooperative belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya," dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 01 Tahun 2011, hal. 113-136.
- Tamaela, Elsin. "Penerapan Model Assessment For Learning (Afl) Melalui Self Assessment Dalam Pembelajaran Ipa Fisika Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill Peserta Didik," dalam *BIOPENDIX: Jurnal Biologi, Pendidikan dan Terapan*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2022, hal. 100-108.
- Tolhah. "Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Debat Pendidikan: Tolhah SMP Negeri 14 Kota Serang," dalam *TSIQOH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 42-54.
- Ulfah, Siti Maria. Novi Maryani, dan Syukri Indra. "Inventarisasi sarana dan prasarana sebagai upaya optimalisasi pengelolaan barang di pesantren tahfizh al-qur'an dan bahasa arab bina madani putri Bogor," dalam *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2024, hal. 239-247.
- Ulfah. dan Opan Arifudin. "Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik," dalam *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-9.

- Umarella, Samad. "Urgensi media dalam proses Pembelajaran," dalam *Jurnal Al-iltizam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 234-241.
- Vertinno, Rezaldo Syahda Putra. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Di TK Islam Al-Irsyad Kota Madiun." *Disertasi*. IAIN Ponorogo, 2024, hal. 20
- Wicaksono, Dany Pradana. Vivi Rulviana, and Diyan Marlina. "Analisis Faktor Penghambat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas III SDN Cepoko 4," dalam *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 1736-1744.
- Widayanti, Retna. dan Khumaeroh Dwi Nur'aini. "Penerapan model pembelajaran problembased learning untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dan aktivitas siswa," dalam *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 12-23.
- Yamin, Muhammad. Tobari, dan Missriani Missriani. "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD IT Kautsar Ilmi Tanjung Raja," dalam *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 139-148.
- Yudi, Alex Aldha. "Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau dari Segi Sarana dan Prasarana," dalam *Jurnal Cerdas Sifa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012, hal. 4-9.
- Zahra, Tajkiatu. Ulil Jannah, dan Farid Setiawan. "Managemen Keuangan di SMP Muhammadiyah Al-Manar Galur," dalam *Global Leadership Organizational Research in Management*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal 201-208.
- Zainudin, dan Ubabuddin Ubabuddin. "Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik," dalam *ILJ: Islamic Learning Journal*, Vol. 1 No. 3 tahun 2023, hal. 915-931.
- Zakiyawati, Salsa Wardha. dan Syunu Trihantoyo. "Urgensi sarana dan prasarana dalam meningkatkan prestasi belajar pada jenjang sekolah menengah kejuruan," dalam *Universitas*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 73.

**INSTRUMEN WAWANCARA YAYASAN
OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA PRASARANA
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HASIL
BELAJAR SISWA DI SMA IT RAHMANIYAH AL-ISLAMY
CIBINONG, BOGOR, JAWA BARAT**

Nama : Abdul Malik Fahmi Basyir
Jabatan : (Manajemen)

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Apa saja strategi yang diterapkan oleh yayasan untuk memastikan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy berjalan dengan efektif?

Jawaban:

Membuat perencanaan setiap awal tahun ajaran, Pengadaan barang sesuai perencanaan, Pemeliharaan melibatkan semua civitas sekolah, Penghapusan setelah mengevaluasi secara berkala dan seksama.

2. Bagaimana yayasan merencanakan anggaran untuk perawatan dan pengembangan sarana prasarana pembelajaran?

Jawaban:

Merencanakan setiap awal tahun ajaran lewat pungutan biaya pembangunan dari siswa baru. Untuk pengembangan dan perawatan selalu menjadi prioritas utama.

3. Apa masih perlu adanya inovasi dalam transformasi sarana dan prasarana pembelajaran, terutama yang mendukung sistem boarding?

Jawaban:

Masih perlu adanya inovasi lebih lanjut, terutama dalam meningkatkan sistem pemantauan dan pengawasan pada penggunaan fasilitas, seperti pemanfaatan ruang belajar pada malam hari. Selain itu, peningkatan fasilitas asrama yang lebih mendukung kegiatan belajar siswa secara efektif, serta pengembangan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh atau tambahan yang lebih terintegrasi, akan semakin memperkuat sistem pendidikan berbasis boarding di sekolah ini.

4. Sejauh mana pengelolaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy?

Jawaban:

Sangat berpengaruh

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran: Fasilitas yang lengkap dan modern mendukung proses belajar yang lebih efektif. Meningkatkan kenyamanan dan kebahagiaan siswa: Lingkungan yang nyaman dan

menyenangkan membuat siswa merasa betah dan bahagia selama belajar.

5. Bagaimana sarana dan prasarana mendukung kegiatan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan asrama di lingkungan boarding?

Jawaban:

Mengembangkan minat dan bakat siswa: Berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan fasilitas yang tersedia memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri, menyiapkan siswa untuk masa depan: Keterampilan yang diperoleh dari berbagai kegiatan akan sangat berguna di dunia kerja.

**INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA PRASARANA
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HASIL
BELAJAR SISWA DI SMA IT RAHMANIYAH AL-ISLAMY
CIBINONG, BOGOR, JAWA BARAT**

Nama : Deny Adam, S.P.
Jabatan : Kepala Sekolah

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana Anda mendeskripsikan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy saat ini? Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaannya?

Jawaban:

Pengelolaan sarana dan prasarana harus ada SOP nya baik administrasi maupun maintenance nya, dan pengelola harus paham lifetime dari sarana dalam bentuk peralatan, sehingga memudahkan untuk menyesuaikan dengan budget yang ada tantangan dalam pengelolaan adalah dalam hal inventarisasinya, dikarenakan pengguna sangat banyak (guru dan siswa) sedangkan administrator hanya satu orang, tantangan lain adalah bagaimana pengadaan sarana prasarana yang dihadapkan kepada ketersediaan anggaran yang ada sehingga harus bersifat efisien tapi keefektifan sarana tetap terjaga.

2. Sejauh mana sarana dan prasarana yang ada saat ini mendukung proses pembelajaran yang efektif di sekolah, terutama dalam mendukung kebutuhan siswa di lingkungan pendidikan berbasis boarding?

Jawaban:

Sarana dan prasarana tentunya menjadi suatu hal yang urgen bagi pendidikan boarding, dimana ideal nya terkait dengan kelengkapan seluruh sarpras yang tersedia, dan jika seluruh sarana dan prasarana bisa memenuhi kebutuhan siswa, maka akan menjadi booster motivasi bagi seluruh siswa, bahkan pembelajaran efektif harus didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana nya

3. Apa saja transformasi yang direncanakan untuk menyesuaikan sarana dan prasarana pembelajaran dengan sistem pendidikan berbasis boarding di sekolah ini?

Jawaban:

Transformasi yang direncanakan meliputi penambahan fasilitas

interaktif di kelas, perbaikan sarana olahraga dan ekstrakurikuler, serta peningkatan kenyamanan di asrama. Administrasi dan inventaris sarana akan diperbaiki untuk efisiensi, sementara pemaksimalan penggunaan dan pemeliharaan fasilitas akan dilakukan untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan.

4. Bagaimana Anda memastikan bahwa fasilitas yang ada, baik ruang kelas maupun fasilitas penunjang lainnya, dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa yang tinggal di asrama?

Jawaban:

Bisa dilihat dari indikator kesuksesan siswa, apakah output nya meningkat secara kualitas dan kuantitas atau tidak. Kemudian bisa dilihat dari tingkat ketahanan siswa selama berasrama. Dan bisa dilihat dari indikator kesuksesan akademik dan non akademik seluruh siswa.

5. Apa peran serta keterlibatan dari pihak sekolah, guru, dan siswa dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran, dan bagaimana Anda melihat kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy?

Jawaban:

Peran serta nya bagaimana bisa menggunakan sarana dan prasarana dengan baik, sehingga bisa mengurangi tingkat kerusakan, dan semua berperan dalam pemeliharannya. Tentunya dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas bisa dipastikan akan meningkatkan kualitas Pendidikan.

**INSTRUMEN WAWANCARA BAGIAN SARANA DAN PRASARANA
OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA PRASARAN
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HASIL
BELAJAR SISWA DI SMA IT RAHMANIYAH AL-ISLAMY
CIBINONG, BOGOR, JAWA BARAT**

Nama : Prastowo
Jabatan : Bagian Sarana dan Prasarana

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Apa saja sarana dan prasarana utama yang saat ini tersedia di SMA IT Rahmaniyah Al-Islamy untuk mendukung proses pembelajaran dan kehidupan di asrama?

Jawaban:

Gedung milik sendiri, ruang kelas, lapangan, Pendingin ruangan, listrik sendiri, ruang TU, ruang guru,projector tiap kelas, sound system di tiap kelas, finger print absensi

2. Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana yang ada untuk memastikan fasilitas tersebut dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan kehidupan siswa yang tinggal di asrama?

Jawaban:

SMA memiliki program perawatan bulanan dan tahunan pencatatan tanggal pembelian

3. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan sarana dan prasarana untuk pendidikan berbasis boarding, dan bagaimana solusi yang diterapkan?

Jawaban:

terutama dalam penggunaan pada malam hari oleh siswa yang kurang dapat pebawasan dari siswa

4. Fasilitas apa saja yang perlu ditingkatkan atau diperbarui untuk mendukung implementasi pendidikan berbasis boarding di sekolah ini?

Jawaban:

peremajaan barang barang yang sudah berusia lebih dari 4 tahun dan perawatan bulanan.

5. Bagaimana proses perencanaan dan penganggaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang mendukung sistem pendidikan berbasis boarding?

Jawaban:

anggaran berasal dari 2 sumber dana : yayasan dan dana BOS

**INSTRUMEN WAWANCARA GURU
OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA PRASARANA
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HASIL
BELAJAR SISWA DI SMA IT RAHMANIYAH AL-ISLAMY
CIBINONG, BOGOR, JAWA BARAT**

Nama Sumber : Harie Fachrurrosi, S.Pd

Jabatan : Waka Kesiswaan SMAIT Rahmaniyah

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana penilaian Anda terhadap ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah ini?

Jawaban:

Secara umum sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran masih terbilang cukup hanya saja dalam tersedianya beberapa komponen seperti laboratorium IPA terpadu, lapangan olahraga masih penggunaan bersama dengan bagian SMP IT Rahmaniyah Al Islamy.

2. Fasilitas apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan atau diperbarui untuk mendukung pendidikan berbasis boarding di SMA IT Rahmaniyah Al-Islamy?

Jawaban:

Fasilitas yang perlu ditingkatkan adalah penyediaan fasilitas olahraga yang menjadi kegemaran siswa dalam menyalurkan beragam hobi.

3. Apakah Anda merasa bahwa kondisi sarana dan prasarana di sekolah ini cukup mendukung kenyamanan dan efektivitas kegiatan pembelajaran siswa yang tinggal di asrama?

Jawaban:

Secara kolektif masih ada beberapa level yang menggunakan asrama yang semi permanen dan tingkat kenyamanan siswa masih kurang.

4. Apakah Anda pernah mengalami kendala terkait fasilitas yang tidak berfungsi atau rusak saat mengajar, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi proses pembelajaran?

Jawaban:

Dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran di luar kelas seperti kurangnya akses dalam penggunaan media.

5. Menurut Anda, perubahan atau transformasi apa yang paling penting dilakukan pada sarana dan prasarana sekolah ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis boarding di masa depan?

Jawaban:

Melakukan transformasi yang komprehensif pada sarana dan prasarana, sekolah berbasis boarding dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih modern, inovatif, dan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal di masa depan. Perlu diingat juga bahwa perubahan ini harus didukung dengan perencanaan yang matang, anggaran yang memadai, dan evaluasi yang berkelanjutan.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Foto Bersama Pihak Yayasan SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy
Cibinong, Bogor, Jawa Barat.



Foto Bersama Kepala Sekolah SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy
Cibinong, Bogor, Jawa Barat.



Foto Bersama Pihak Waka Sapras SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong, Bogor, Jawa Barat.



Foto Bersama Guru SMA IT Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong, Bogor, Jawa Barat.

RIWAYAT HIDUP



Riyan Fatukaloba, Lahir di desa Gulili Kec. Aru Tengah Kab. Kepulauan Aru Provinsi Maluku Pada Tanggal 06 Desember 1997. Anak ke-2 dari tiga bersaudar dari pasangan Mamin Fatukaloba dan Maryama Fatukaloba, dan menempuh Pendidikan Di Sekolah Dasar (SD) Negri Gulili (Lulus Pada Tahun 2011) kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Mts. Basuki Rachmat Dobo (Lulus Pada Tahun 2014) dan melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MA Aliyah Al-Hilal Dobo (Lulus Pada

Tahun 2017) setelah itu melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1) Di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qudwah Depok Jawa Barat (Lulus Tahun 2022). Dan sedang menempuh Pendidikan strata dua di Universitas PTIQ Jakarta. Suami dari Aisa dan sudah memiliki 2 orang anak, yaitu Maryam Fatukaloba dan Asyafa Shabirah Fatukaloba. Penulis juga aktif mengajar di SMP IT Rahmadiyah Al-Islami Cibinong Bogor, penulis saat ini berdomisili di Pabuaran Cibinong Bogor Jawa Barat. Penulis dapat dihubungi melalui email: riyanfatukaloba00@gmail.com atau Instagram [@riyanfatukaloba](https://www.instagram.com/riyanfatukaloba)

24% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text

Top Sources

- 13%  Internet sources
- 11%  Publications
- 20%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

